

**TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)**

**POLA RUANG BERDASARKAN BUDAYA
MASYARAKAT KAMPUNG PRAIYAWANG**
Studi Kasus : Kampung Praiyawang Desa Rindi
Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur



Disusun Oleh :

MILWAN HAMANAY

03.24.065



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2009**

2000

ИЗДАНИЕ ДЕКРЕТОВ И ЗАКОНОВ РЕСПУБЛИКИ
КАРГЫЗСКОЙ РЕСПУБЛИКИ ИЛИ РЕСПУБЛИКИ
КЫРГЫЗСКОЙ РЕСПУБЛИКИ ИЛИ РЕСПУБЛИКИ
КЫРГЫЗСКОЙ РЕСПУБЛИКИ

01.01.2000
ИЗДАНИЕ ЗАКОНОВ
КАРГЫЗСКОЙ РЕСПУБЛИКИ

ИЛИ ЗАКОНОВ
КАРГЫЗСКОЙ РЕСПУБЛИКИ
ИЛИ ЗАКОНОВ

ИЗДАНИЕ ЗАКОНОВ И ЗАКОНОВ РЕСПУБЛИКИ
КАРГЫЗСКОЙ РЕСПУБЛИКИ ИЛИ РЕСПУБЛИКИ
КАРГЫЗСКОЙ РЕСПУБЛИКИ ИЛИ РЕСПУБЛИКИ
КАРГЫЗСКОЙ РЕСПУБЛИКИ ИЛИ РЕСПУБЛИКИ

(ИЗДАНИЕ)
КАРГЫЗСКОЙ РЕСПУБЛИКИ

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

(SKRIPSI)

POLA RUANG BERDASARKAN BUDAYA MASYARAKAT KAMPUNG PRAIYAWANG

Disusun oleh :

NAMA : MILWAN HAMANAY

NIM : 03.24.065

Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jenjang Strata Satu (S1)

Di

Jurusan Teknik Planologi
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Dinyatakan Lulus Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada Hari/Tgl : Sabtu, 14 Maret 2009
Dengan Nilai :

Anggota Penguji :

Penguji I

(Agustina Nurul H. ST, MTP)

Penguji II

(Teguh Kuncoro, ST)

Penguji III

(Arief Setijawan, ST, MTP)

Menyetujui,

Pembimbing I

(Ir. Hutomo Moestadjab)

Pembimbing II

(Mira Setiawati, ST)

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

(Ir. A. Agus Santoso, MT)

Ketua Jurusan
Teknik Planologi
FTSP-ITN Malang

(Agung Wigaksono, ST, MTP)

SPACE PATTERN ARE BASED ON THE CULTURE OF PRAIYAWANG SOCIETY

ABSTRACT

Culture is a knowledge that is acquired and used to interpret experiences as to yield social behavior. There are 7 main elements of culture in every society. They are religious system, society, language, arts, technology and living equipments, earning sources as well as knowledge system. All of which form-space in a society.

Based on the meaning of culture and its elements above, the writer would like to conduct a research entitled "space pattern on the based of community culture". This research is conducted in Praiyawang village of East Sumba Regency. The aim of this research is to know space pattern already formed based on the culture of Praiyawang society. This research doesn't analyze all elements of culture, but only 4 of them, namely religious system, society, language and arts. The data was collected by using primer survey method and secondary survey. Primer survey is a data collection through observation and interview. Meanwhile, secondary survey means that the data already collected was obtained from relevant institution. The data analysis technique that is used is qualitative descriptive analysis. This means that the data already obtained does not focus on statistical calculation, but only explaining about some relevant variables.

The result of the research proves that there are 3 space pattern that are formed through activities of the 4 intended elements of culture. 3 space pattern which is formed based on the culture of Praiyawang community are (1) individual space, (2) clan space (*kabihu*) and (3) society space. The implication of the result of the research is that, by looking carefully at the importance of culture, it can broaden someone's insight to understand thoroughly space pattern already formed due to the activities of culture elements that exist in a community.

The key words: Society, Culture, and Space pattern

POLA RUANG BERDASARKAN BUDAYA MASYARAKAT KAMPUNG PRAIYAWANG

ABSTRAKSI

Kebudayaan adalah pengetahuan yang diperoleh dan dipergunakan untuk menginterpretasikan pengalaman dan menghasilkan tingkah laku sosial. Dalam kebudayaan terdapat 7 unsur besar yang selalu hadir dalam setiap kebudayaan masyarakat manapun yakni, sistem religi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem teknologi dan peralatan, sistem mata pencaharian serta sistem pengetahuan. Aktivitas dari unsur-unsur budaya inilah yang akan membentuk ruang dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan gambaran mengenai kebudayaan beserta unsur-unsur budaya diatas maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pola ruang berdasarakan budaya masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan di kampung Praiyawang, Kabupaten Sumba Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola ruang yang terbentuk berdasarkan kebudayaan masyarakat Praiyawang. Dalam penelitian ini, tidak semua unsur budaya digunakan untuk dianalisa, melainkan hanya 4 unsur budaya saja yang digunakan yakni, sistem religi, sistem kemasyarakatan, bahasa dan kesenian. Data di kumpulkan dengan menggunakan survey primer dan survey sekunder. Survey primer yaitu pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan observasi. Sedangkan survey sekunder yaitu pengumpulan data melalui instansi terkait. Teknik analisis yang digunakan adalah model analisis deskriptif kualitatif, dimana data yang diperoleh tidak menekankan pada perhitungan statistik melainkan, berupa penjelasan terhadap beberapa variabel yang terkait.

Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat 3 pola ruang yang terbentuk sebagai wujud dari ke-4 aktivitas budaya yang dimaksud. 3 pola ruang yang terbentuk berdasarkan kebudayaan masyarakat Praiyawang yakni : (1) ruang individu, (2) ruang suku/marga (*kabihu*), (3) ruang masyarakat. Implikasi dari hasil penelitian ini, bahwa mencermati sisi penting kebudayaan, kiranya dapat membuka wawasan setiap orang untuk memahami secara lebih mendalam mengenai pola ruang yang terbentuk, sebagai akibat dari aktivitas unsur-unsur budaya yang terdapat dalam suatu masyarakat.

Kata kunci: masyarakat, budaya dan pola ruang

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yesus yang telah membimbing dan menuntun penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. terselesaikannya skripsi ini merupakan jawaban atas pengorbanan dan perjuangan panjang yang penulis jalani, baik sebelum dan sesudah menjalani masa penelitian di Kampung Praiyawang Kabupaten Sumba Timur. Pemilihan lokasi penelitian di Kampung Praiyawang didasarkan pada pemikiran penulis bahwa Kampung Praiyawang merupakan salah satu kampung adat yang masih tetap dilestarikan oleh Pemerintah Sumba Timur dan masih terjaga kemurnian budayanya oleh masyarakat setempat. Penelitian ini difokuskan pada pola ruang berdasarkan budaya masyarakat dengan asumsi bahwa, budaya-budaya masyarakat Praiyawanglah yang membentuk pola ruang dalam berbagai aktivitasnya.

Ada begitu banyak aral serta rintangan yang sempat menguji kesabaran penulis baik sebelum, selama, dan setelah rampungnya skripsi ini. Ditengah penyelesaian tersebut, penulis kemudian menyadari bahwa rencana Tuhan Yesus adalah yang abadi dan semuanya pasti indah pada waktunya. Penulis juga menyadari bahwa, selama proses penyusunan skripsi ini, ada begitu banyak pihak yang dilibatkan, lewat bantuan moril maupun materiil, yang bagi penulis merupakan hutang yang tak bisa di bayar dengan apapun, selain ucapan terima kasih dari lubuk hati yang terdalam. Oleh karena itu pada kesempatan ini, segala hormat dan terima kasih yang tulus, penulis dedikasikan kepada:

1. Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan yang telah mengizinkan penulis untuk menjalani penelitian mengenai pola ruang berdasarkan budaya masyarakat, yang dilaksanakan di Kampung Praiyawang Kabupaten Sumba Timur.
2. Ketua jurusan Teknik Planologi dan seluruh dosen Planologi yang telah mendidik dan membekali penulis dengan ilmu dan pengetahuan selama menjalani pendidikan di almamater tercinta ini

3. Ibu Ir. Agustina Nurul H., MTP, Bapak Teguh Kuncoro, ST, dan Bapak Arief Setiawan, ST, MTP, yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam mengevaluasi hasil laporan.
4. Bapak Ir. Hutomo Moestadjab dan Ibu Mira Setiawati A., ST, yang banyak mengorbankan waktu, pikiran dan juga tenaga untuk membimbing penulis
5. Umbu Rihi selaku Kepala Bagian Kebudayaan Kabupaten Sumba Timur dan Umbu Lapu Kilinggoru selaku Kepala Desa Rindi yang telah mengizinkan penulis menjalani penelitian pada kampung Praiyawang
6. Tamu Rambu Ana Intan sebagai narasumber yang telah atas informasi dalam penelitian ini.
7. Papa, mama, Aldy, Triyani dan semua keluarga Matalu-Frans atas bantuan moril dan materiil kepada penulis.
8. MatahariQ sebagai sumber inspirasi dan kekuatan serta semua teman yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa budi baik dapat dibayar tuntas dan akan menjadi kenangan berharga dalam perjalanan hidup penulis berikutnya. Kiranya Tuhan Yesus Kristus Sang EmpuNya tetap memberkati dan membimbing anda semua dengan kasihNya yang tak terhingga.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu sangat diharapkan kritik dan saran yang membangun.

Malang, Maret 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstract	i
Abstraksi.....	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Diagram.....	viii
Daftar peta	ix
Daftar Gambar	x
Glosarry.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Sasaran	3
1.3.1 Tujuan.....	3
1.3.2 Sasaran	3
1.4 Lingkup Pembahasan	4
1.4.1 Lingkup Materi.....	4
1.4.2 Lingkup Lokasi	5
1.5 Tinjauan Pustaka	5
1.5.1 Budaya dan kebutuhan ruang	5
1.5.2 Pola Ruang	18
1.5.3 Hubungan Antara Budaya, Ruang, Sistem Aktifitas, dan Sistem seting	24
1.6 Landasan Penelitian.....	30
1.7 Metode Pengumpulan Data	34
1.8 Sistematika Pembahasan	38
BAB II GAMBARAN UMUM	40
2.1 Gambaran Umum Kabupaten Sumba Timur.....	40
2.2 Sejarah Sumba.....	41
2.3 Terbentuknya Pemerintahan di Sumba	42
2.3.1. Masa Modjopahit, Hindoe Djawa	42
2.3.2. Masa Penjajahan Belanda	42
2.3.3. Masa Penjajahan Jepang	44
2.3.4. Masa Kemerdekaan.....	44
2.3.5. Masa Bendera RIS-NIT.....	45
2.4 Karakteristik Sosial Masyarakat.....	47
2.4.1 Jumlah Penduduk	47
2.4.1 Mata Pencaharian	48
2.5 Karakteristik Budaya Masyarakat	49
2.5.1 Upacara adat.....	49
2.5. 2 Rumah adat.....	50

2.6 Karakteristik Wilayah Studi	50
2.6.1 Gambaran Umum Wilayah Studi	50
2.6.2 Karakteristik Kebudayaan Kampung Praiyawang	51
2.6.2.1 Kepercayaan Masyarakat Praiyawang	53
2.6.2.2 Adat Istiadat	53
2.6.3 Sistem Kemasyarakatan	68
2.6.3.1 Sistem kekerabatan	68
2.6.3.2 Sistem sosial	69
2.6.4 Perwujudan Fisik Budaya	69
2.6.4.1 Rumah adat	69
2.6.4.2 Rumah tinggal	70
2.6.4.3 Kuburan	72
2.6.4.4 Simbol-simbol	72
2.6.5 Bahasa	73
2.6.6 Kesenian	73
2.7 Karakteristik Ruang Masyarakat Kampung Praiyawang	75
2.7.1 Pola Perkampungan	75
2.7.2 Pola rumah	77
BAB III ANALISA POLA RUANG BERDASARKAN BUDAYA	79
3.1 Analisa Karakteristik Masyarakat Kampung Praiyawang	79
3.1.1 Analisa Karakter Sosial Masyarakat	79
3.1.2 Analisa Budaya Masyarakat Kampung Praiyawang	85
3.1.2.1 Analisa Kepercayaan Masyarakat	86
3.1.2.2 Analisa adat istiadat	87
3.1.2.3 Analisa Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan	88
3.1.2.4 Sistem bahasa	89
3.1.2.5 Sistem kesenian	90
3.2 Analisa Perwujudan Fisik Budaya	91
3.2.1 Analisa Pola perkampungan	91
3.2.2 Analisa pola rumah	91
3.3 Analisa Pola Ruang Berdasarkan Budaya	96
3.4 Analisa Pola Perubahan dan Perkembangan Kebudayaan	107
3.4.1 Analisa Pola Perubahan dan Perkembangan	107
3.4.2 Analisa Pola Ruang Berdasarkan Perubahan dan Perkembangan	110
BAB IV PENUTUP	112
5.1 Kesimpulan	112
5.2 Rekomendasi	117

Daftar Pustaka
Lampiran

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Kegiatan masyarakat kampung Praiyawang berdasarkan sistem religi.....	16
Tabel 1.2 Kegiatan masyarakat kampung Praiyawang berdasarkan sistem kemasyarakatan	17
Tabel 1.3 Pola ruang berdasarkan sistem religi masyarakat kampung Praiyawang	28
Tabel 1.4 Pola ruang berdasarkan sistem kemasyarakatan masyarakat kampung Praiyawang	30
Tabel 1.5 Perbandingan ruang menurut teori dan hasil penelitian	31
Tabel 1.6 Landasan Penelitian	32
Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Sumba Timur Tahun 2003-2007	48
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Kabupaten Sumba Timur Tahun 2006	48
Tabel 2.3 Kebudayaan Sumba terhadap kampung Raja lainnya	50
Tabel 2.4 Upacara adat kelahiran di kampung Praiyawang	54
Tabel 2.5 Upacara adat perkawinan di kampung Praiyawang	62
Tabel 2.6 Upacara adat kematian di kampung Praiyawang	68
Tabel 2.7 Sistem bahasa masyarakat Kampung Praiyawang	74
Tabel 3.1 Pembagian ruang menurut masyarakat Kampung Praiyawang	96
Tabel 3.2 Ruang menurut sistem religi dan kepercayaan.....	97
Tabel 3.3 Ruang menurut upacara kelahiran.....	101
Tabel 3.4 Ruang menurut upacara perkawinan	102
Tabel 3.5 Ruang menurut upacara kematian	104
Tabel 3.6 Perubahan dan perkembangan Masyarakat Kampung Praiyawang.....	108
Tabel 4.1 Pola ruang berdasarkan budaya masyarakat	113
Tabel 4.2 Pemanfaatan kebudayaan	119

DAFTAR DIAGRAM**Halaman**

Diagram 1.1 Hubungan antara budaya, ruang, sistem aktifitas, dan sistem seting	25
--	----

DAFTAR PETA

Halaman

Peta 1.1 Peta Lokasi studi	7
Peta 2.1 Peta zaman penjajahan	46

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Lokasi penelitian	8
Gambar 1.2 Sistem seting petani di desa.....	26
Gambar 2.1 Salah satu Rumah adat Pau	50
Gambar 2.2 Lokasi Studi.....	52
Gambar 2.3 Perkampungan adat Kampung Praiyawang.....	52
Gambar 2.4 Tempat Marapu	53
Gambar 2.5 Mamuli Emas	55
Gambar 2.6 Kuburan Berkaki	63
Gambar 2.7 Suasana Tarik Batu kubur	64
Gambar 2.8 Dángangu.....	65
Gambar 2.9 Padudurungu.....	66
Gambar 2.10 Papapurungu	66
Gambar 2.11 Kameti	67
Gambar 2.12 Uma Bokul	69
Gambar 2.13 Fungsi-fungsi rumah.....	71
Gambar 2.14 Kuburan-Kuburan.....	72
Gambar 2.15 Penji atau menhir.....	72
Gambar 2.16 Alat musik Gong	75
Gambar 2.17 Perkampungan adat Kampung Praiyawang.....	76
Gambar 2.18 Bentuk rumah masyarakat Kampung Praiyawang	77
Gambar 2.19 bagian-bagian salah satu rumah kampung Praiyawang.....	77
Gambar 2.20 Pintu Rumah	78
Gambar 3.1 Perkampungan Praiyawang	80
Gambar 3.2 Tempat para Marapu	86
Gambar 3.3 Pelindung rumah.....	87
Gambar 3.4 Kameti dalam upacara	87
Gambar 3.5 Bagian-bagian rumah	92
Gambar 3.6 Bentuk-bentuk rumah	94
Gambar 3.8a Penggunaan ruang individu menurut sistem kepercayaan.....	97
Gambar 3.8b Penggunaan ruang kabihu (suku/marga) menurut sistem religi	97
Gambar 3.8c Penggunaan ruang masyarakat menurut sistem religi	97
Gambar 3.9a Pola ruang berdasarkan sistem religi	98
Gambar 3.9b Pola ruang berdasarkan kepercayaan	98
Gambar 3.9c Pola ruang berdasarkan kepercayaan.....	99
Gambar 3.10 Penggunaan ruang menurut upacara kelahiran.....	101
Gambar 3.11 Pola ruang berdasarkan kelahiran.....	102
Gambar 3.12 Penggunaan ruang upacara perkawinan	103
Gambar 3.13 pola ruang berdasarkan upacara perkawinan.....	103
Gambar 3.14 Penggunaan ruang menurut Upacara kematian	104
Gambar 3.15 Pola ruang berdasarkan upacara kematian	105

Gambar 3.16 Penggunaan ruang menurut sistem Kesenian.....	106
Gambar 3.17 Pola ruang berdasarkan Kesenian.....	106
Gambar 3.18 Pola ruang Kebudayaan Asli Upacara Kelahiran.....	110
Gambar 3.19 Pola ruang Kebudayaan Asli Upacara Perkawinan.....	111
Gambar 4.1 Ruang Individu, Kabihu (Suku/Marga) dan Masyarakat Menurut Sistem Religi.....	114
Gambar 4.2 Pola ruang Berdasarkan Sistem Religi.....	114
Gambar 4.3 Ruang Individu, Kabihu (Suku/Marga) dan Masyarakat Menurut Sistem Kemasyarakatan.....	115
Gambar 4.4 Pola ruang Berdasarkan Sistem Kemasyarakatan.....	115
Gambar 4.5 Ruang Individu, Kabihu (Suku/Marga) dan Masyarakat Menurut Sistem Kesenian.....	116
Gambar 4.6 Pola ruang Berdasarkan Sistem Kesenian.....	116
Gambar 4.7 Kesimpulan Ruang Bersama.....	117
Gambar 4.8 Paket Wisata A.....	120
Gambar 4.9 Paket Wisata B.....	121
Gambar 4.10 Paket Wisata C.....	121

GLOSSARY

<u>Kata</u>	<u>Pengertian</u>
Ariya	Tamu
Ata	Hamba
Bahakaheli	Upacara ucapan syukur agar bayi sehat
Bale	Tempat duduk dari bambu
Bangga Hanambah	Teras muka
Belis	Mas kawin
Hamayang	Berdoa
Hanggur	Perayaan ulang tahun
Himbunggunya kanjongan ningu waingu, luku ningu kurangu	mencari kembang di taman, mencari taman yang ada gadisnya
Hindi	Loteng tempat menyimpan Marapu
Hinggi	Pakaian adat pria
Hombalu	tali besar
hunggurungu ruku njara	upacara menghapus jejak kuda
Ina Pakawurungu-Ama Pakawurungu	Ibu dan Bapa Semesta, Sang Pencipta
Kabela punggu oka, pariku buta rumba	parang pemotong kayu pagar, tajak untuk mencabut rumput
Kabihu	Keturunan menengah
Kaheli bokul	Tempat duduk di ruang tamu
Kamba	Balasan
Kambaniru uratu	Ruang penerima tamu besar
Kameti	Korban
keka manulangu	kulit kerbau
Kuta Rara Aya Na-Kuta Rara Eri Na	bagian saudara laki-laki dalam pembelisan
Kutu Rara Kaliti Pangga	bagian paman dalam pembelisan
Lau Pahudu	Sarung Tenun

KataPengertian

Lawu

Pakaian adat wanita

Lugigi Taka

Upacara dari remaja-dewasa

Liti Ruku

upacara kembali menginjak jejak atau bekas kaki

Lodu Tangu

Pemakaman

Ma pajarungu-Ma pandalarungu

Bagian tetangga dalam pembelisan

Mamuli

Perhiasan lambang perempuan

Maramba

Keturunan bangsawan

Marapu

Leluhur Sumba

Natar

Halaman ditengah-tengah kampung adat

Pa Hadangu

Membangunkan

pa hingu dan patambungu

Irama gong pada upacara kematian

Padudurungu

Meratap/menangis

Pahewa

Berpisah

Paludungu

Penyelesaian

Pamandung

Sembayang 3 bulan kehamilan

Pangandi

Pembawaan

Papanapangu

Penyambutan

Papangggang

Penjaga mayat

Papapurungu

Menurunkan mayat menuju tempat penguburan

Paraingu

Perkampungan

Pawodungu

Makan untuk persiapan bagi yang meninggal

Puha

Janji

reti ma pawiti

Kuburan berkaki

ruruhu watu

upacara tarik batu

Tanda luhu

Tanda keluar

tanda taka

Tanda tiba

Tamiyang

Upacara potong tali pusar

Tana Manangu-Watu Manangu

Tanah dan Batu Keselamatan = Surga

Tangu na ma paanangu

bagian orang tua/Ibu-Bapak dalam pembelisan

<u>Kata</u>	<u>Pengertian</u>
Taningu	Menguburkan
Tuangu Kameti	Menjamu tamu
ulayea	pihak laki-laki
Uma	Rumah
Uma Bokul	rumah adat
Uma Hadung	Rumah berkumpul sehabis peperangan
Uma Jangga	Rumah musyawarah
Uma kudu	Rumah kecil
Uma kopi	Rumah minum kopi
Uma Ndewa	rumah Marapu
Uma patunggul	Rumah di atas batu
Uma Penji	Rumah menara
Uma wara	Rumah penyerahan kematian
Warungu Handuka	Berhenti Berkabung
Wunang	Juru bicara
yera	Pihak perempuan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebudayaan¹ adalah pengetahuan yang diperoleh dan dipergunakan untuk menginterpretasikan pengalaman dan menghasilkan tingkah laku sosial. Karena itu secara singkat kebudayaan berarti wawasan mental umum suatu kelompok masyarakat berpikir dan hidup. Dengan demikian konsep kebudayaan meliputi bahasa, pandangan tentang dunia, ritus, nilai-nilai, prasangka-prasangka, pola-pola tingkah laku, keterampilan-keterampilan teknis, dan sebagainya. Dalam ruang lingkup kebudayaan, manusia mengembangkan hidup individual dan sosialnya, dalam rangka pemenuhan martabat kemanusiaannya. Kehidupan masyarakat akan selalu mengalami proses hidup yang tidak akan lepas dari media atau ruang yang berupa lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan inilah yang akan membentuk suatu karakter hidup dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat merupakan kasatuan hidup manusia yang berintegrasi menurut suatu sistem adat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terkait oleh suatu sistem rasa identitas bersama Terdapat 3 karakteristik masyarakat berdasarkan tempat tinggalnya². Pertama, masyarakat perkotaan yang mana mayoritas penduduknya hidup berjenis-jenis usaha yang bersifat non agraris. Kedua, masyarakat pedesaan di mana hubungan antara anggota masyarakatnya intim dengan ciri kekerabatan, persaudaraan atau gotong royong yang kuat. Dan yang ketiga adalah masyarakat tradisional dimana masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya masih bersifat tradisional dan tergantung pada alam. Masyarakat akan mempertahankan hidupnya dengan berinteraksi sesuai karakteristik yang terbentuk dalam lingkungannya.

Adanya karakteristik yang tercipta dalam masyarakat akan menjadi suatu budaya yang akan terus berlangsung dalam kehidupan manusia, yang nantinya budaya tersebut merupakan ciri khas yang terus melekat dan tak terpisahkan

¹ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Penerbit Rineka Cipta, 1979

² Cholil Mansyur, Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa, Penerbit Usaha Nasional, Surabaya, 1977.

dalam kehidupannya, sebagaimana yang dikemukakan Koentjaraningrat³ bahwa secara universal setiap manusia pasti memiliki unsur-unsur kebudayaan yang telah terkandung didalamnya. Unsur-unsur kebudayaan tersebut akan selalu dibawa oleh manusia seiring dengan pergerakan manusia di dunia. Bergerak dan berpindahnya manusia didorong oleh adanya keinginan manusia untuk mengalami perubahan dalam hidupnya.

Ruang⁴ adalah sistem lingkungan buatan terkecil yang sangat penting. Dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, ruang diartikan sebagai suatu petak yang dibatasi oleh dinding atau atap baik oleh elemen yang permanen maupun yang tidak permanen. Sedangkan dalam kaitannya dengan manusia, hal penting dalam pengarang ruang terhadap perilaku manusia adalah fungsi atau pemakaian dari ruang tersebut baik yang dirancang untuk memenuhi suatu fungsi dan tujuan tertentu yang dirancang untuk memenuhi tujuan yang fleksibel. Ruang merupakan wadah tempat berlangsungnya kehidupan dan proses interaksi dalam masyarakat. Di dalam ruang manusia dapat melakukan aktivitasnya termasuk melakukan kebiasaannya (budaya). Latar belakang seperti pandangan hidup, kepercayaan yang dianut, nilai-nilai dan norma yang dipegang akan menentukan perilaku seseorang, dalam hal ini kesemuanya itu akan tertuang dalam kebudayaan dan sosial yang akan menentukan aktivitas/kegiatan masyarakat baik sehari-hari maupun yang bersifat insidental yang memerlukan suatu wadah/tempat/ruang untuk menginterpretasikan semua kegiatan atau aktifitasnya. Masyarakat dan ruang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya mempunyai hubungan yang erat, dimana ruang dapat tercipta karena ada kegiatan manusia dalam ruang, begitu pula sebaliknya masyarakat membutuhkan wadah dalam melangsungkan kehidupannya.

Dalam konteks tradisional, pola ruang sudah ada dan direncanakan sebagai tempat beraktivitas bersama. Secara geografis, lokasi studi yaitu Kampung Praiyawang Desa Rindi Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Kawasan ini merupakan permukiman tradisional dengan

³ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Penerbit Rineka Cipta, 1979

⁴ Haryadi dan B. Setiawan, Arsitektur Ruang dan Perilaku, 1995

bentuk rumah-rumah berarsitektur tradisonal dan lingkungan sekitarnya sebagai ruang bersama yang dapat menampung kegiatan adat-istiadat masyarakat Kampung Praiyawang. Di wilayah studi pola ruang yang terbentuk sangat dipengaruhi rumah-rumah berarsitektur tradisional dan dikenal dengan nama kampung adat atau *paraingu*. Kampung adat ini dihuni oleh suku Anamburung yang merupakan suku di Kabupaten Sumba Timur.

Ruang-ruang yang terbentuk pada kampung adat atau *Paraingu* tersebut sangat dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap *Marapu*. Karena itu kelompok-kelompok etnik di pulau Sumba sering di sebut dengan masyarakat *Marapu*; mereka beragama *Marapu*.

1.2. Perumusan Masalah

Kebudayaan Sumba yang menciptakan pola ruang yang unik merupakan aset kebudayaan bangsa peninggalan nenek moyang sehingga dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi serta arus globalisasi yang pada suatu saat langsung ataupun tidak langsung akan terbawa pengaruh modernisasi, maka perlu diadakan pengkajian tentang pola ruang yang terbentuk sejak zaman dahulu sehingga dapat mengetahui pengaruhnya terhadap hal-hal berikut ini:

1. Bagaimana karakteristik sosial-budaya masyarakat kampung Praiyawang?
2. Bagaimana pembentukan pola ruang berdasarkan budaya masyarakat kampung Praiyawang?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Kampung tradisional/kampung adat merupakan bagian dari warisan budaya Sumba yang memiliki kekhasan tersendiri sehingga patut dijaga keberlangsungannya maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola ruang masyarakat kampung Praiyawang berdasarkan kebudayaan yang ada.

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah :

1. Mengkaji karakteristik sosial-budaya masyarakat kampung Praiyawang dalam pembentukan pola ruang
2. Merumuskan pola ruang yang terbentuk dari budaya masyarakat setempat.

1.4. Lingkup Pembahasan

1.4.1 Lingkup Materi

Materi yang akan dibahas dalam penelitian ini perlu adanya batasan yang jelas agar arahan yang akan dicapai dapat dirumuskan dengan tepat. Untuk itu perlu adanya lingkup materi dimana dapat digunakan sebagai batasan dan acuan dalam pembahasan materi.

Adapun lingkup materi dari penelitian ini adalah:

1. Pengkajian sosial-budaya yang ada di masyarakat Praiyawang meliputi:
 - a. Sistem Religi yang dimaksud adalah berbagai ritual upacara-upacara adat (upacara kelahiran, upacara kematian, upacara bangun rumah, upacara panen) yang terkait dengan kepercayaan masyarakat setempat. Unsur-unsur penting yang terkait dalam sistem religi adalah tempat upacara, waktu pelaksanaan upacara, benda-benda dan alat-alat upacara serta orang yang melakukan ritual dan pemimpin upacara.
 - b. Sistem Kemasyarakatan yang terkait dengan sistem perkawinan yang dipakai, prinsip keturunan patrilineal dan strata sosial.
 - c. Bahasa yang dimaksud adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi dengan masyarakat maupun dengan Marapu dalam suatu upacara adat. Dalam penelitian ini bahasa hanya sebagai pendukung karena bahasa bukan merupakan unsur langsung pembentuk pola ruang.
 - d. Kesenian yang dimaksud adalah seni rupa, seni tari, dan seni musik. Seni musik hanya terbatas pada alat-alat musik, seni tari hanya terbatas pada jenis tarian dan fungsinya. Seni rupa terbatas pada seni ukir, seni hias pada benda alat-alat sehari-hari.

2. Merumuskan pola ruang yang terbentuk berdasarkan kebudayaan yang ada. Ruang yang dimaksud hanya terbatas pada ruang untuk individu, *kabihu* (suku/marga) dan masyarakat yang dimanfaatkan untuk fungsi-fungsi tertentu.

1.4.2 Lingkup Lokasi

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Sumba Timur, tepatnya berada di Kecamatan Rindi Kampung Praiyawang. Lokasi ini berada di Pulau Sumba salah satu kabupaten yang terletak di barat daya Propinsi Nusa Tenggara timur.

Adapun batas administrasi dari kampung Praiyawang adalah:

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kayuri

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tanaraing

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Manggaroru

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tamburi

Lokasi ini dipilih sebagai lokasi studi terkait dengan judul pola ruang berdasarkan budaya masyarakat kampung Praiyawang karena pada masa lampau kampung Praiyawang merupakan pusat kerajaan dari kerajaan-kerajaan disekitarnya sebelum bergabung dengan pemerintahan Kabupaten Sumba Timur. Untuk lebih jelasnya lokasi penelitian dapat dilihat pada peta 1.1.

1.5. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah meninjau beberapa teori-teori yang terkait berdasarkan tema utama yaitu pola ruang, budaya dan kebutuhan ruang serta hubungan ruang dan budaya yang dapat digunakan sebagai tinjauan untuk merumuskan landasan teori yang nantinya dipakai sebagai landasan utama dalam penelitian ini.

1.5.1 Budaya dan Kebutuhan Ruang

Banyak ahli-ahli Antropologi yang melakukan penjelajahan dan berpindah-pindah serta melakukan penelitian mengenai kebudayaan ketempat-tempat yang berbeda. Usaha tersebut dilakukan untuk mengetahui apa itu kebudayaan pada setiap kelompok-kelompok manusia. Adapun pengertian

kebudayaan yang diambil dalam penelitian ini adalah menurut Rafael Raga Marlan⁵ yang mengemukakan kebudayaan adalah suatu fenomena universal setiap masyarakat bangsa di dunia memiliki kebudayaan meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang satu ke masyarakat bangsa yang lain. Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa dan ras. Bagian-bagian yang membentuk kebudayaan itu berintegrasi dan saling berhubungan. Perubahan pada satu bagian dalam sistem itu akan mengubah hubungan diantara bagian-bagian lain dan akan mempengaruhi keseluruhan sistem yang bersangkutan. Maka tidaklah memadai jika kebudayaan dipandang hanya dari satu atau beberapa bagian saja.

A. Unsur-unsur Kebudayaan

Setiap manusia didunia pasti memiliki unsur-unsur kebudayaan, unsur-unsur kebudayaan tersebut pasti ada dalam diri manusia. Dan setiap kebudayaan didunia pasti memiliki unsur-unsur kebudayaannya yang berbeda-beda. Koentjaraningrat⁶ mengemukakan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, ketujuh unsur tersebut dapat disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan didunia yaitu sebagai berikut :

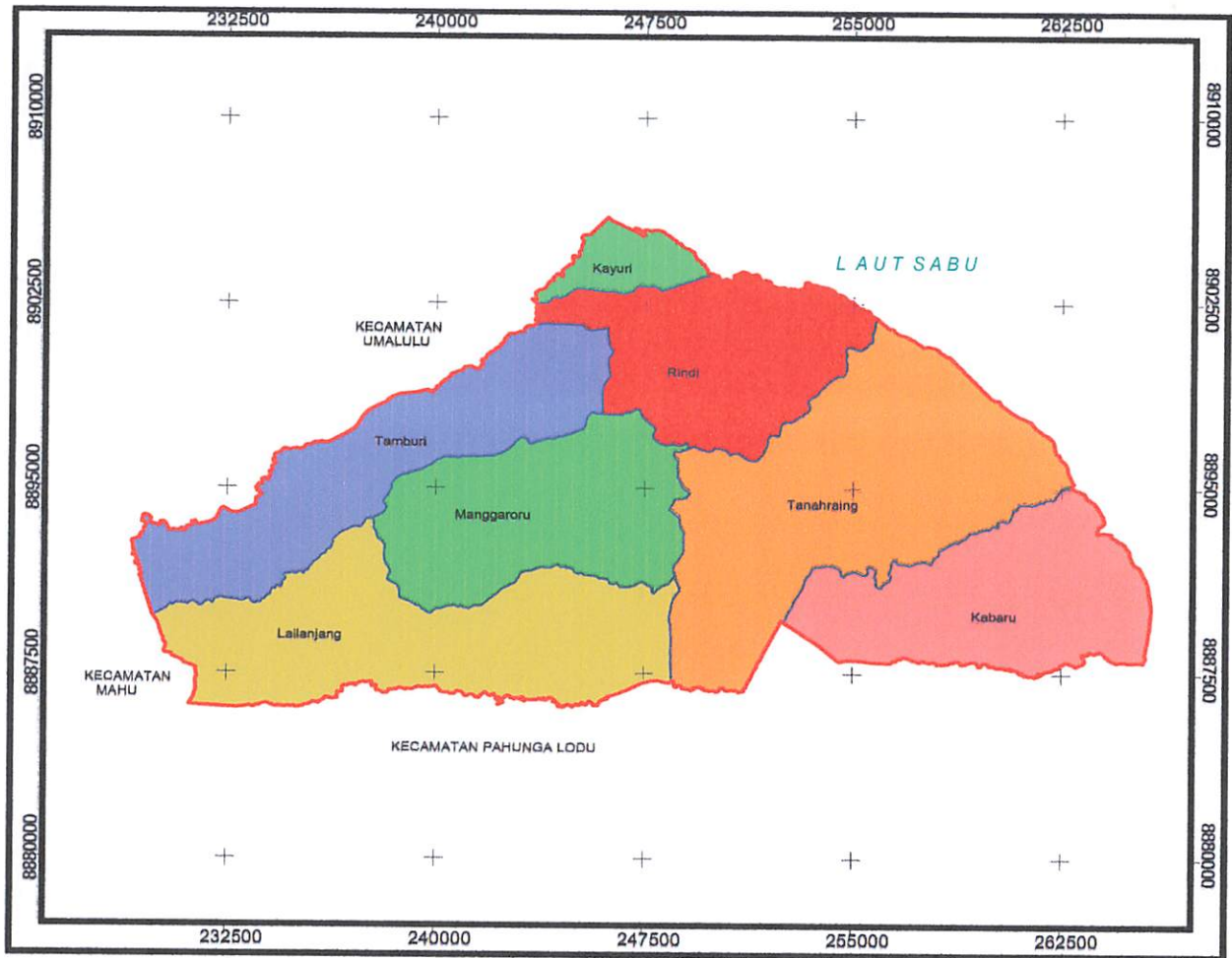
1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem kemasyarakatan.
3. Sistem Pengetahuan
4. Bahasa baik lisan maupun tulisan.
5. Kesenian.
6. Sistem mata pencaharian
7. Sistem Peralatan hidup dan teknologi.

Unsur-unsur kebudayaan yang dibahas dari ketujuh unsur adalah 4 unsur yaitu sistem religi, sistem kemasyarakatan, bahasa dan kesenian yang merupakan dasar pembentukan ruang di kampung Praiyawang.

Kampung Praiyawang merupakan Kampung Raja di Sumba Timur, yang

⁵ Rafael Raga Maran, Manusia dan Kebudayaan, Dalam perspektif ilmu budaya dasar, Penerbit Rineka Cipta, 1999 Hal 15

⁶ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Penerbit Rineka Cipta, 1979, hal 180



POLA RUANG BERDASARKAN BUDAYA MASYARAKAT PRAIYAWANG
STUDI KASUS: KAMPUNG PRAIYAWANG DESA RINDI KABUPATEN SUMBA TIMUR

JUDUL PETA

Lokasi Studi

LEGENDA

- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Kabar
- Kayuri
- Lailanjang
- Manggaroru
- Rindi
- Tamburi
- Tanahraing

No. : 2

Sumber :

INSERT PETA

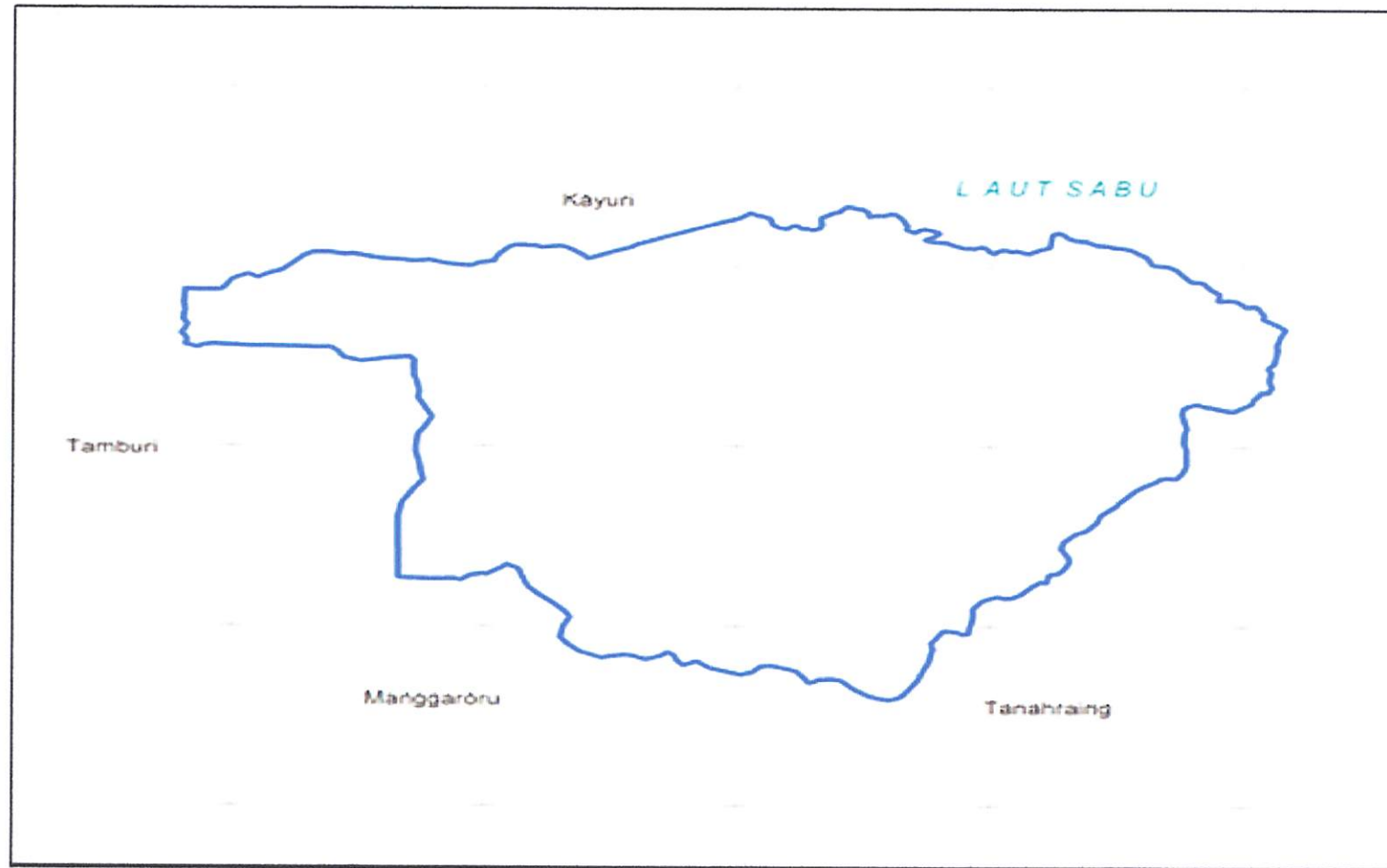


Skala :
 1:200000



PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 MALANG
 2008

Gambar 1.1
Lokasi Penelitian



mempunyai wujud kebudayaan yang kompleks dan unik. Wujud kebudayaan tersebut yang akan mempengaruhi pembentukan pola ruang menurut Koentjaraningrat⁷ yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Setiap budaya yang ada akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu, diantaranya terdapat beberapa bentuk Kebudayaan⁸:

1. Perubahan yang disebabkan oleh perubahan dalam lingkungan alam. (perubahan iklim, kurang bahan makanan/bahan bakar, kurang jumlah penduduk.
2. Disebabkan oleh adanya kontak dengan suatu kelompok masyarakat yang memiliki norma-norma, nilai-nilai dan teknologi yang berbeda (baik secara damai, sukarela, terpaksa, timbal balik).
3. Perubahan karena *discovery* (penemuan) dan *Invention* (penciptaan bentuk baru).
4. Perubahan karena suatu masyarakat atau suatu bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain ditempat lain (difusi).
5. Perubahan karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru, atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitas.

Perkembangan kebudayaan dari waktu ke waktu akan mengalami perubahan yang secara disengaja maupun yang tidak sengaja yang bersifat memaksa ataupun sukarela. Perubahan yang dimaksud merupakan perubahan yang terkait dengan perubahan kebudayaan yang terjadi dilokasi studi berdasarkan karakteristik masyarakat.

⁷ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Penerbit Rineka Cipta , 1979, hal 186

⁸ Rafael Raga Maran, Manusia dan Kebudayaan, Dalam perspektif ilmu budaya dasar , Penerbit Rineka Cipta, 1999, Hal 50

B. Budaya Masyarakat Kampung Praiyawang

Orang-orang Sumba mempunyai “kepercayaan asli” warisan leluhurnya, *Marapu*. Ia – Agama *Marapu* adalah sumbu hidup dan kehidupan di bumi pun di akhirat. Tata cara hidup masyarakat Sumba diliputi rasa keagamaan. Pengakuan terhadap Ilahi, Yang Esa, Sang Pencipta diungkapkan dalam suatu rangkaian upacara, dalam gerak kehidupan manusia Sumba dengan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat kiasan. Mereka menyembah Yang Ilahi dengan perantaraaan “*Marapu*” leluhur yang sudah selamat. Lewat merekalah disampaikan segala perasaan dan kehendak hati manusia yang diucapkan dalam dan lewat doa. Dan dari padaNya-lah datang segala petunjuk dan nasihat, yang harus ditaati oleh manusia. Dari padanya datang berkat dan restu untuk kebahagiaan manusia yang memenuhi kewajibannya. Tempat penyembahan *Marapu* terdapat di Hindi (Loteng Rumah) yang tidak dipertunjukkan atau dipamerkan sembarang waktu.

Ada beberapa pengertian tentang *Marapu* yang dikemukakan oleh Anita Nudu, Jurusan Filsafat Teologi, IKIP Sanata Darma, Yogyakarta⁹:

1. Para penghuni langit yang hidup abadi. Makhluk-makhluk mulia itu merupakan makhluk-makhluk yang berwujud dan berkepribadian seperti manusia. Terdiri dari pria dan wanita, mereka juga berpasangan sebagai suami-isteri. Di antara keturunannya ada yang menghuni bumi dan menjadi cikal-bakal nenek-moyang segenap suku-suku yang hidup di Sumba.
2. Arwah nenek-moyang di “kampung besar”/”negeri *Marapu*”.
3. Arwah sanak keluarga.
4. Makhluk-makhluk halus yang menghuni seluruh penjuru dan ruang alam. Mereka mempunyai kekuatan gaib, magis yang mempengaruhi manusia di alam ramai.

Para “*Marapu*” itu tidak sama tingkat kedudukannya. “*Marapu*” yang menjadi cikal-bakal sekelompok suku menempati tingkat yang tinggi.

Masyarakat

Dalam istilah bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata latin *socius* yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata

⁹ Hebi, Frans Wora., Ringkiknya Sandel Harumnya Cendana, Pemda Kabupaten Sumba Timur, 2003, Hal 49

Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”¹⁰.

Masyarakat adalah memang sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga-warganya dapat berinteraksi.

Adanya prasarana untuk berinteraksi memang menyebabkan warga dari suatu kolektif manusia itu akan saling berinteraksi; sebaliknya adanya hanya suatu potensi untuk berinteraksi saja belum berarti bahwa warga dari suatu kesatuan itu benar-benar berinteraksi.

Ikatan apa yang membuat suatu kesatuan manusia itu menjadi suatu masyarakat? Yaitu pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu.

Lagipula, pola itu harus bersifat mantap dan kontinyu; dengan perkataan lain, pola khas itu harus sudah menjadi budaya yang khas.

Ikatan budaya khas yang meliputi sektor kehidupan serta suatu kontinuitas dalam waktu, suatu masyarakat manusia harus juga mempunyai ciri lain, yaitu suatu rasa identitas di antara para warga atau anggotanya, bahwa mereka memang merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dari kesatuan-kesatuan manusia lainnya. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat merupakan perwujudan perilaku yang didalam ruang melakukan suatu kebiasaan/budaya.

Masyarakat Kampung Praiyawang secara tradisional menyelenggarakan tata kehidupannya menurut persekutuan hukum. Melalui persekutuan hukum inilah setiap individu dapat menyatakan eksistensi melalui partisipasinya dalam kegiatan persekutuan. Persekutuan hukum itu adalah menurut *paraingu* (desa/daerah tempat tinggal), *kabihu* (suku, marga), dan menurut *marapu* (leluhur,dewa).

¹⁰ Kata Arab *musyaraka*, berarti “saling bergaul”. Adapun kata Arab untuk “masyarakat” adalah *mujtama*

Dalam suatu *paraingu* terdapat empat lapisan masyarakat atau strata yakni¹¹:

1. Golongan ratu adalah pemimpin spiritual. Golongan ratu dianggap golongan sakti, bertenaga gaib yang dapat membawa kebahagiaan atau bahaya dalam masyarakat.
2. Golongan maramba masih dibedakan dalam dua golongan yakni “maramba bokulu” (ningrat besar) dan “maramba kudu” (ningrat kecil). Perbedaan itu berdasarkan kemurnian darah, kekayaan, dan pengaruh dalam masyarakat. Golongan ningrat memakai nama “umbu” di bagian depan nama pria dan “rambu” di depan nama wanita.
3. Golongan kabihu dalam pengertian ini adalah orang merdeka. Mereka adalah satu marga tersendiri dalam posisi yang lebih rendah dari maramba namun menjadi pendukung dari marga maramba.
4. Golongan ata atau kelompok hamba sahaya. Pada zaman dahulu mereka ini dijadikan budak belian. Sekarang mereka lebih banyak disebut “anak – anak dalam rumah”.

Paraingu merupakan suatu kesatuan sosial tradisional yang bercorak genealogis teritorial. Dalam sebuah *paraingu* terbagi atas beberapa *kotaku* (kampung), yang didalamnya beberapa *kabihu* yang mempunyai hubungan-hubungan kekeluargaan mendirikan rumahnya. Jalinan hubungan dan sosial mereka didasarkan atas pola kekerabatan dan budaya. Hal itu tampak dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan antara lain dalam urusan perkawinan, kematian, pembangunan dan perbaikan rumah, menanam dan panen, serta dalam berbagai penyelenggaraan upacara pemujaan roh – roh para leluhur. Upacara kematian (penguburan jenazah) merupakan sebuah peristiwa budaya paling spektakuler. Bagi pemeluk kepercayaan *marapu*, inilah saat – saat penting dalam melampirkan jalan arwah ke *Parai Marapu* (surga). Kematian adalah sebuah peristiwa penting dalam perjalanan seseorang menuju ke kebahagiaan sejati. Semua bentuk upacara adat atau kegiatan sehari-hari memakai *hinggi* (pakaian adat Pria) dan *lau pahikung* (pakaian adat Wanita) serta perhiasan tradisional

¹¹ Anggraeni, Sylvia Asih, East Sumba, Pemda Kabupaten Sumba Timur, 2005, Hal 54

dalam berbagai bentuk dan diiringi tari-tarian daerah tergantung dari makna dan fungsi tertentu.

Tidak mengherankan bila kemewahan sebuah upacara penguburan bervariasi, tergantung status si mati dan kemampuan penyelenggara upacara. Semakin mampu keluarga si mati, akan semakin megah dan mahal upacara. Selain itu, penguburan merupakan ajang menguatkan dan membina hubungan baik antar keluarga, sekaligus kesempatan buat reuni. Selain upacara kematian, upacara perkawinan juga merupakan suatu bentuk jalinan hubungan kekerabatan dan kekeluargaan antar kabihu. Namun, upacara perkawinan tidak semewah upacara kematian (tergantung status).

Ada beberapa kegiatan masyarakat Kampung Praiyawang didasarkan pada perilaku yang ada¹²:

1. Individu

Ada 3 kegiatan yang dilakukan oleh individu. Mulai dari kegiatan yang rutin dilakukan sampai kegiatan yang tergantung dari situasi atau keadaan.

a. Kebaktian

Para individu melakukan kegiatan persekutuan hukum secara rutin

b. Upacara Kelahiran

Upacara ini dilakukan pada bayi yang baru lahir, dimulai dari kelahiran, upacara pemotongan tali pusar, upacara pemberian nama. (upacara pemotongan tali pusar : Tali pusar si bayi yang di potong diolesi dengan sirih yang telah didoakan. Apabila darah pada tali pusar tidak juga berhenti, maka harus diberikan nama lain pada si bayi. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, darah yang keluar dari tali pusar akan berhenti apabila telah ditemukan nama yang cocok, pas atau yang diinginkan oleh sang bayi. Oleh karena itu orang tua harus mempersiapkan beberapa nama.) dan yang terakhir menanam ari-ari.

c. *Hanggur*

Hanggur atau biasa disebut upacara ulang tahun dimana upacara ini tidak

¹² Hebi, Frans Wora, Ringkiknya Sandel Harumnya Cendana, Pemda Kabupaten Sumba Timur, 2003, Hal 53-57

dilakukan setiap tahun. Tergantung dari keinginan keluarga dan dana yang tersedia.

2. Kelompok *Kabihu* (Suku/marga)

Salah satu kegiatan kelompok kabihu yaitu membuat rumah khususnya rumah adat. Pembangunan rumah tidak terlepas dari banyak persyaratan, yang utama adalah letaknya harus menurut sungai. Dalam baitannya, '*tundu luku*' (menurut sungai), artinya bubungannya diletakkan mengarah hilir-udik. Karena telah ada baitan yang memuatkan sangsinya, '*ambu nakambara luku*' (jangan memotong sungai). Berbahaya bagi yang melanggarnya, umurnya pendek.

Membangun rumah adat selalu melalui tahap-tahap: *punggu ai* (potong kayu), *yila ai* (tarik kayu), *pawii kabaniru* (ukir tiang), *pahadangu* (bangunkan rumah), *pahukungu* (pasang usuk), *patalarungu* (pasang lata), *pawitungu* (mengatapi), *katahu hupuliku* (potong tali).

3. Masyarakat (*paraingu*)

Masyarakat disini bukan suku atau marga. Masyarakat disini berarti semua pihak baik suku atau marga, warga setempat dan tua-tua adat. Upacara yang biasanya dilakukan adalah upacara kematian dan upacara pernikahan karena melibatkan banyak pihak.

Ritus kematian dan penguburan menurut adat Sumba Timur mempunyai tetek-bengek: undangan, dan tahapan acara.

Undangan. Pada upacara penguburan seorang maramba yang diselenggarakan secara adat kebesaran Sumba, undangan terdiri dari sanak keluarga dan handai taulan: *eri aya* (kakak adik), *ina rendi ama manu* (Raja/Bangsawan), *juruwatu uma dallar kabihu* (Rumah yang bersusun dari marga yang berjejer). *tana nua watulihhi* (tanah yang bersambung batu dan berdekatan), *kajuanga angu ngia kalimbu angu todu* (lembah tempat tinggal bersama hutan tempat menginap bersama)

Tahapan Acara, terdiri dari Penerimaan Tamu, Prosesi Awal, Penguburan, Prosesi Penutup dan Pelayanan Tamu-tamu. Penerimaan Tamu, setiap rombongan tamu (dari satu marga) disambut dengan gong dan tangis para

wanita penunggu jenazah. Prosesi awal. 1. Perpisahan dan pemberian makan oleh keluarga kepada arwah yang mati (arwah jenazah yang di kuburkan dan arwah leluhur yang datang) dengan cara memotong anak ayam yang diiringi doa di dalam rumah sebelum jenazah diberangkatkan ke liang lahat, lalu pengorbanan kuda di halaman rumah. Dari anak ayam diambil pankreasnya untuk diramal oleh juru "hamayang", dimasak didalam periuk di dalam rumah, untuk kemudian disajikan bersama nasi yang dipersembahkan kepada arwah leluhur (*marapu*) di depan mayat. Dari kuda yang disembelih, diambil hati dan setelah diramal, dimasak di halaman di dekat 'katoda' (batu dan kayu tempat sembahyang *Marapu*). 2. Pengorbanan Kerbau. Pada keluarga bangsawan yang cukup berada, juga dilakukan penyembelihan kerbau, penyembelihan kerbau di dalam rumah. Jumlah kerbau yang disembelih tergantung kemampuan penyelenggara penguburan yang sekaligus juga dianggap mencerminkan gengsi atau martabat mereka. Daging kerbau atau kuda tidak boleh diambil oleh keluarga, tetapi boleh diambil oleh orang lain.

Penguburan. Untuk memboyong mayat dari rumah menuju kubur batu besar telah disiapkan kuda tunggang yang dihias bagi arwah mayat.

Prosesi Penutup. Setelah jenazah dimasukkan ke liang lahat, maka kuda dipotong lahi begitu juga anak ayam dan kelapa. Air kelapa dipakai untuk mencuci tangan mereka yang mengusung jenazah ke liang lahat lalu setelah dibelah digosok di atas kubur lalu dibuang ke arah matahari terbenam. Anak ayam yang disembeli, diambil kawanggalnya, di ramal, baru di bakar. Anak ayam yang sudah dibakar tersebut dipersembahkan kepada arwah leluhur dengan 'hamayang'.

Pelayanan tamu-tamu. Selesai penguburan, tamu-tamu diajak untuk bersabar sebentar. Bagi para bangsawan biasanya masih ada percakapan adat lagi. Kemudian para tamu diberi makan dengan cara *pameketing* (penikaman babi secara adat) dan penyerahan kain *ana kawini* (marga tempat memberi perempuan) dan hewan serta mamuli bagi *yera* (marga tempat ambil perempuan). Upacara kematian yang dilakukan tergantung dari status yang mati. Semakin tinggi statusnya maka semakin meriah acara pemakamannya.

Selain itu, penguburan merupakan ajang menguatkan dan membina hubungan baik antar keluarga, sekaligus kesempatan buat reuni.

Perkawinan eksogam di Sumba adalah salah satu bentuk menjalin hubungan kekerabatan dan kekeluargaan antar masyarakat. Kedudukan pihak pemberi gadis lebih tinggi dari penerima gadis, sehingga dapat menentukan besarnya belis/mas kawin. Dalam masyarakat komunal upacara pernikahan dapat menjadi sangat kompleks dan menempuh waktu yang lama sebelum sampai ke pernikahan, pengaruh keluarga sering mempersulit pengambilan keputusan.

Berdasarkan budaya maka kebutuhan ruang masyarakat kampung Praiyawang adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kegiatan Masyarakat Kampung Praiyawang Berdasarkan Sistem Religi

No	Perilaku	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
1	Individu. Individu adalah pribadi orang yang melakukan kepentingan atau urusan diri sendiri	Melakukan persekutuan hukum (kebaktian)	Para individu hanya melakukan doa di bale tengah yaitu di <i>lata tolaku</i> (tempat berdirinya tunjuk langit)
		Upacara kelahiran • Melahirkan • Pemotongan tali pusar dan pemberian nama • Menanam Ari-ari	Upacara kelahiran dilakukan oleh Dukun Beranak di kaheli bokul/bale-bale. Pemberian nama untuk si anak yaitu dengan mengoleskan pinang ke tali pusar si anak, apabila nama darah tidak ada darah pada tali pusarnya, maka anak tersebut menginginkan nama tersebut. Pengolesan sirih pinang dilakukan oleh nenek sang bayi di bale-bale Penanaman ari-ari di tanam di bawah pohon pisang atau di tempat yang dingin.
		• Hanggur (acara Ulang tahun)	Waktu pelaksanaan bukan tergantung umur si anak namun dari dana yang tersedia. Biasanya dilaksanakan di dalam rumah
2	Kabihu. Kabihu atau suku/marga adalah kaum keluarga asal keturunan	Upacara pembangunan rumah adat • <i>Punggu ai</i> (potong kayu) • <i>Yila ai</i> (tarik kayu) • <i>Pawii kamaniru</i> (ukir tiang) • <i>Pahadangu</i> (bangunkan rumah)	Pembangunan rumah adat ada kebaktian khususnya yaitu Ketika memasuki hutan, mengukir tiang, di saat membangun kerangka rumah, di saat mengatasi dan ketika pemotongan tali. Syarat utama pembangunan rumah adat adalah letaknya harus menurut sungai.

Bersambung...

Lanjutan Tabel 1.1

No	Perilaku	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pahukungu</i> (pasang usuk) • <i>Patalarungu</i> (pasang lata) • <i>Pawitungu</i> (mengatapi) • <i>Katahu hupuliku</i> (potong tali) 	
		Upacara perbaikan rumah adat	Upacara ini hanya dilakukan pada rumah adat yang besar
		Upacara menanam	Upacara ini di iringi dengan tarian-tarian di sawah
		Upacara panen	Upacara ini di iringi dengan tarian-tarian di sawah
3	Masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok orang yang melakukan aktivitas bersama.	<p>Upacara kematian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penerimaan tamu undangan • Prosesi awal <ul style="list-style-type: none"> ➢ Perpisahan dan pemberian makan oleh keluarga kepada arwah yang mati ➢ Pengorbanan kerbau oleh keluarga • Penguburan • Prosesi penutup • Pelayanan tamu-tamu 	<ul style="list-style-type: none"> • Penerimaan tamu disambut dengan gong dan tangis bahasa adat <i>ina manu ama rindi</i> di pintu gerbang • Memakai korban persembahan berupa pankreas anak ayam oleh juru "<i>hamayang</i>", dimasak-ramal dan disajikan bersama nasi di depan mayat • Diambil hati dan dimasak di halaman rumah di dekat "<i>katoda</i>". • Jumlah kerbau tergantung status keluarga. • Untuk seorang bangsawan, acara pemboyongan mayat ke kuburan di dampingi oleh "<i>papanggang</i>" (hamba) menuju "Negeri orang mati". • Memotong kuda, anak ayam dan kelapa. Air kelapa di pakai cuci tangan mereka yang mengusung mayat. Anak ayam dan kuda disembelih kemudian di bakar. • Setelah penguburan, para tamu diberi makan. Biasanya para tamu disediakan tempat di halaman rumah atau pada rumah disekitarnya.

Sumber: Frans Wora Hebi, Ringkiknya Sandel Harumnya Cendana, Pemda Kabupaten Sumba Timur dan hasil asumsi

Tabel 1.2
Kegiatan Masyarakat Kampung Praiyawang Berdasarkan Sistem Kemasyarakatan

No	Perilaku	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
1	Individu	Berdoa kepada marapu	Para individu hanya melakukan doa di bale tengah yaitu di <i>lata tolaku</i> (tempat berdirinya tunjuk langit) menggunakan bahasa adat
2	Kabihu (suku atau marga)	<p>Upacara pernikahan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Acara adat keluarga lelaki • Acara adat keluarga wanita <p>Peminangan</p>	Kedudukan pihak pemberi gadis lebih tinggi dari penerima gadis, sehingga dapat menentukan besarnya belis/ mas kawin (tergantung negosiasi). Belis dapat berupa Mamuli, kanatar dan hewan. Proses pembelisan di

Bersambung...

Lanjutan Tabel 1.2

No	Perilaku	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
			lakukan di rumah keluarga perempuan, sedangkan resepsinya di rumah keluarga laki-laki.
3	Masyarakat	Perayaan hari-hari besar	Masyarakat melakukan ritual adat berkenaan dengan perayaan hari-hari besar seperti hari natal, tahun baru, paskah (bagi yang sudah beragama). Malam sebelumnya melakukan doa kepada Marapu di natar.

Sumber: hasil survey

1.5.2 Pola Ruang

Pembahasan mengenai pola ruang disini mencakup definisi terhadap pola, pola ruang dan ruang itu sendiri, elemen-elemen pembentuk ruang serta konsepsi dan pendekatan terhadap ruang. Tinjauan-tinjauan yang diambil sesuai dengan tema utama penelitian ini meliputi:

1. Definisi Pola

Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola. Pola juga merupakan suatu bentuk hubungan yang berkaitan dengan suatu permasalahan.

2. Definisi Pola Ruang

Pola ruang adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budi daya¹³. Pola ruang sering disebut juga sebagai tempat atau batasan kegiatan manusia atau obyek. Beberapa pengertian mengenai pemanfaatan ruang dengan sistem pendekatan dan penekanan yang berbeda, pertama lebih banyak membahasnya dari segi geografis dengan manusia yang menjadi perannya, sedangkan pendekatan kedua berawal dari perilaku manusia yang beraktifitas membutuhkan wadah sehingga memunculkan tema-tema wadah yang berbeda dari pemanfaatan ruang.

¹³ Undang-undang Republik Indonesia No.26/2007 tentang penataan ruang hal 4.

Ruang-ruang¹⁴ yang dipakai adalah sebagai berikut:

1. Ruang mikro dimana ruang ini merupakan ruang yang hanya diperuntukkan oleh individu tertentu dan orang lain tidak berhak atas ruang tersebut. Contoh ruang privasi dalam rumah adalah kamar tidur sedangkan rumah menjadi ruang mikro bagi penghuninya terhadap lingkungan sekitar.
2. Ruang mezzo, adalah ruang dimana haknya dapat diperoleh oleh pihak lain selain pribadi tertentu dengan kata lain ruang selain mempunyai fungsi privasi tetapi dapat diperuntukkan oleh masyarakat luar. Contohnya ruang tamu selain milik penghuni rumah ruang tersebut juga dapat diperuntukkan oleh orang lain yang bukan penghuni rumah tersebut.
3. Ruang makro, dimana ruang yang bisa dimanfaatkan, dipergunakan dan dimiliki oleh masyarakat luas. Contohnya fasilitas-fasilitas umum seperti Lapangan olah raga dan sejenisnya yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat luas yang memang disediakan dan diperuntukkan untuk masyarakat.

Terdapat pengertian ruang menurut Johara T. Jayadinata berdasarkan beberapa aspek, diantaranya :

- a. Menurut Undang-undang penataan ruang pasal 1, Ruang¹⁵ adalah wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan, dan ruang udara sebagai suatu kesatuan wilayah tempat manusia dan mahluk lainnya hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya.
- b. Ruang¹⁶ adalah sistem lingkungan buatan terkecil yang sangat penting. Dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, ruang diartikan sebagai suatu petak yang dibatasi oleh dinding atau atap baik oleh elemen yang

¹⁴ Haryadi dan B Setiawan, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku (Teori, Metodologi dan Aplikasi)* Penerbit Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1995,.

¹⁵ Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah No: 327, 2002. Dalam *Dasar-dasar Hukum Peraturan dan Standar Panduan Tata Ruang Perencanaan Tata Ruang Di Indonesia*, 2003.

¹⁶ Haryadi dan B Setiawan, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku (Teori, Metodologi dan Aplikasi)* Penerbit Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1995, Hal 51.

permanen maupun yang tidak permanen. Sedangkan dalam kaitannya dengan manusia, hal penting dalam pengarang ruang terhadap perilaku manusia adalah fungsi atau pemakaian dari ruang tersebut baik yang dirancang untuk memenuhi suatu fungsi dan tujuan tertentu yang dirancang untuk memenuhi tujuan yang fleksibel.

Adapun definisi ruang terbagi menjadi beberapa hal yaitu :

“Ruang menurut geografi regional yaitu ruang dapat merupakan suatu wilayah yang mempunyai batas geografi, yaitu batas menurut keadaan fisik, sosial atau pemerintahan yang terjadi sebagai permukaan bumi dan lapisan tanah dibawahnya serta lapisan udara diatasnya. Definisi ruang jika dilihat dari segi fisik yaitu: sebagai sistem lingkungan buatan terkecil yang sangat penting, terutama karena sebagian besar waktu manusia modern saat ini banyak dihabiskan didalam ruang. Dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, ruang diartikan sebagai suatu petak yang dibatasi oleh dinding dan atap baik oleh elemen yang permanen maupun yang tidak permanen. Adapun definisi lain dari ruang adalah suatu wilayah diatas permukaan tanah (disebut ruang angkasa) diatas lapisan tanah (disebut daratan) maka ruang pada pembahasan ini memiliki pengertian yaitu suatu wilayah permukaan bumi (daratan) yang memiliki letak-letak geografis yang merupakan batas-batas wilayah dengan skala yang bervariasi”.¹⁷

Ruang adalah tempat hidup manusia untuk melaksanakan kegiatan-kegiatannya menurut fungsinya untuk kelangsungan hidupnya. Variabel yang di ada yaitu tempat hidup yaitu ruang itu sendiri dan kegiatan manusia yaitu budaya masyarakat. Di dalam ruang manusia dapat melakukan aktivitasnya termasuk melakukan kebiasaannya (budaya). Latar belakang seperti pandangan hidup, kepercayaan yang dianut, nilai-nilai dan norma yang dipegang akan menentukan perilaku seseorang, dalam hal ini kesemuanya itu akan tertuang dalam kebudayaan dan sosial yang akan menentukan aktivitas/kegiatan masyarakat baik sehari-hari maupun yang bersifat insidental yang memerlukan suatu wadah/tempat/ruang untuk menginterpretasikan semua kegiatan atau aktifitasnya. Pendekatan perilaku menekankan pada keterkaitan yang dialektik antar ruang dengan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan ruang tersebut.

Menatap perkampungan adat paraingu maka pesona utama ialah *Uma Mbatangu*, yaitu rumah-rumah adat tradisional. Dalam sebuah paraingu, tata letak rumah-rumah adat membentuk dua baris sejajar atau menyimbolkan bentuk perahu, dengan kubur-kubur megalith di medan tengah.

¹⁷ Ibid, hal 12-13

Paraingu kaya dengan simbol-simbol antropologis, erat hubungan dengan kosmologi lokal, dimana sebuah paraingu adalah mikrosmos di tengah makrosmosnya. Peruangan rumah-rumah yang sejajar, dengan ketinggian yang setara, menandakan tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Semua sama hanya beda fungsi.

Letak rumah harus mengikuti aliran sungai. Tata arsitektur dan nilai sosio budaya *Uma Mbatangu* sungguh menggelitik. Rumah adat Sumba bukan sekedar tempat berteduh penghuninya, namun lebih dari itu merupakan perwujudan nilai sosial budaya dan kepercayaan mereka. Setiap bagian, bentuk dan ruang memiliki makna ritual, simbolik, sosial dan ekonomi. Bagian bawah atau kolong rumah mencerminkan kehidupan ekonomi, di mana mereka menyimpan ternaknya dan menenun kain.

3. Elemen pembentuk ruang

Terbentuknya suatu ruang tidak terlepas dari elemen pembentuknya, terdapat beberapa elemen pembentuk ruang yaitu sebagai berikut :

- a. Penggunaan dan rencana penggunaan lahan, sebagai tempat kebaktian dan tidak terlepas dari syarat utamanya.
- b. Kebutuhan dan keinginan individu untuk melaksanakan berbagai upacara. Misalnya alat-alat dan bahan persembahan maupun alat dan bahan untuk kebutuhan sehari-hari
- c. Sarana dan prasarana transportasi, guna menunjang kegiatan yang dilakukan. Kebanyakan masyarakat masih menggunakan kuda untuk transportasi sehari-hari.
- d. Tipe dan fungsi bangunan. Bangunan atau rumah adat setiap perkampungan tradisional selalu mempunyai tatanan integral berupa bangunan-bangunan megalith (makam-makam leluhur).
- e. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok masyarakat yang bersifat rutinitas.
- f. Kependudukan yang menyangkut kepadatan, agama, budaya, mata pencaharian dan pendidikan.
- g. Potensi fisik yaitu keadaan geografi, klimatologi dan geologi.

- h. Lokasi tapak
- i. Fasilitas pendukung
- j. Persepsi dan perilaku

Dari elemen-elemen diatas, dapat diketahui bahwa ruang mempunyai elemen pembentuk yang saling berkaitan. Perubahan pada salah satu elemen akan berpengaruh terhadap keseluruhan struktur elemen yang ada yang nantinya akan mempengaruhi juga aktivitas yang berkaitan dengan budayanya. Pola elemen ruang didasarkan pada fungsi masing-masing kebutuhan ruang itu sendiri. Misalnya sebagai tempat kebaktian atau tempat ternak atau sebagai tempat memasak dan sebagainya.

Konsep adalah bagan atau dasar untuk membangun suatu teori. Oleh karena itu konsep dapat pula disebut paradigma yaitu model untuk menemukan kebenaran atau untuk membenarkan kebenaran. Sedangkan ruang merupakan tempat hidup manusia, seperti adanya perhatian terhadap pengaturan kehidupan, perhatian terhadap lingkungan sosial yang ideal dan lingkungan yang ideal tersebut diwujudkan dalam lingkungan fisik yang ideal.

Dengan demikian, konsep ruang merupakan perwujudan sifat kualitatif dalam bentuk:

1. Kualitas Lingkungan. Dilihat dari unsur tanah dan sungai. Tanah dan air merupakan piring nasi dan mangkok air dari *Marapu* yang didewakan.
2. Kualitas Fungsional. Dilihat dari fungsi ruang itu sendiri, misalnya sebagai tempat memasak atau kebaktian.
3. Kualitas Visual. Dilihat dari keindahan rumah-rumah adat dan bangunan megalith yang ada.

Konsepsi dan pendekatan dalam ruang merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam ruang karena merupakan suatu kesatuan secara utuh dan menyeluruh serta berkualitas membentuk ruang.

Ruang yang dimaksud disini adalah tempat-tempat untuk melaksanakan spiritual *Marapu* maupun sebagai tempat melangsungkan kegiatan sehari-hari. Masyarakat Kampung Praiyawang beribadah pada "*uma ratu*" (rumah imamat). Selain itu kebaktian juga berlangsung di luar rumah yakni di berbagai tempat yang

ditandai dengan adanya sebuah “*katoda*” (tugu batu atau kayu kecil) sebagai simbol dewa-dewi yang disembah di tempat itu. Katoda-katoda itu antara lain “*katoda kawindu*” (tugu halaman), “*katoda paraingu*” (tugu kampung), “*katoda pindu*” (tugu pintu), “*katoda padangu*” (tugu padang), “*katoda woka*” (tugu kebun), “*katoda latangu*” (tugu sawah), “*katoda padira tana*” (tugu batas tanah) dan sebagainya. Pembuatan tempat-tempat tersebut mempunyai banyak persyaratan. Yang utama adalah letaknya harus menurut sungai.

Rumah adat Sumba bukan sekedar tempat berteduh penghuninya, namun lebih dari itu merupakan perwujudan nilai sosial budaya dan kepercayaan mereka. Setiap bagian, bentuk dan ruang memiliki makna ritual, simbolik, sosial dan ekonomi. Bagian bawah atau kolong rumah mencerminkan kehidupan ekonomi, di mana mereka menyimpan ternaknya dan menenun kain. Di ‘*bangga*’ atau teras depan, mereka bermusyawarah adat. Pada ruang utama di bagian dalam keluarga besar bertempat tinggal, dengan memasak di tengah ruang. Dan ketinggian menara itulah terletak benda-benda keramat, di ruang yang dikeramatkan.

Bagian-bagian rumah: Bagian menara adalah untuk ruang *Marapu*, Bagian tengah (badan rumah) adalah untuk manusia; bagian bawah ialah untuk hewan-hewan/ternak. Rincian dari tiga bagian utama itu seperti ‘*Bangga Bakul*’ yang adalah balai besar untuk menerima tamu. *Bangga Kudu*, adalah balai kecil tempat melewatkan air dan kayu api oleh ibu-ibu. *Hanamba* adalah balai khusus untuk menyimpan beras, pariuk adat dan perangkat lainnya untuk keperluan ritus *Marapu*. *Hanamba Kudu*, ialah tempat meletakkan air di saat melakukan ritus *Marapu*. Bagian *awu/Tungku* terdiri dari: *awu bakul*, tempat memasak ketika melakukan ritus *Marapu*; *awu kudu*, ialah tempat memasak ibu-ibu setiap hari.

Pada bagian Loteng atau *Hindi*, terdapat Arang atau loteng kecil yang terletak di ujung bagian atas Balai Besar. Tempat ini merupakan tempat khusus untuk menyimpan persembahan kepada *Marapu* berupa mas perak (*kawadak*) dan sirih pinang (*pahapa*) yang disuguhkan kepada *Marapu*. Juga tombak kecil sebagai tangga turun naiknya *Marapu* pada saat upacara berlangsung.

Terdapat juga bagian loteng besar (*hindi bakul*), ialah bagian loteng paling atas (dibawah menara) tempat menyimpan *Marapu* (mas), pedang/keris, pariuk

yang diperlukan oleh marga yang bersangkutan, sebagai jembatan untuk sampai, ke *Marapu* yang disembah. Selain itu, apa yang dikenal sebagai *pinggi rungu* bagian tiang dimana terdapat 4 tiang besar yang diukir, dan salah satu tiangnya merupakan tempat untuk menancapkan tombak sebagai sarana/ tangga turun naiknya *Marapu*.

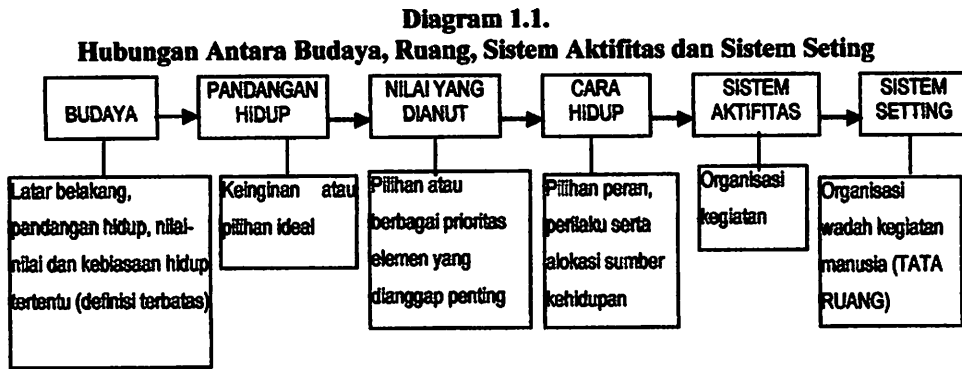
Berdasarkan teori yang ada maka pola ruang yang diambil untuk penelitian ini adalah menurut undang-undang no 26/2007 tentang penataan ruang yaitu distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budi daya. Elemen-elemen yang diperlukan adalah

- a. Penggunaan lahan dalam hal ini adalah *uma ndewa* dan ruang pemujaan leluhur, sebagai tempat kebaktian dan tidak terlepas dari syarat utamanya.
- b. Kebutuhan dan keinginan individu untuk melaksanakan berbagai upacara. Misalnya alat-alat dan bahan persembahan maupun alat dan bahan untuk kebutuhan sehari-hari
- c. Sarana dan prasarana transportasi, guna menunjang kegiatan yang dilakukan. Kebanyakan masyarakat masih menggunakan kuda untuk transportasi sehari-hari.
- d. Tipe dan fungsi bangunan. Dalam setiap bangunan selalu mempunyai fungsi masing-masing
- e. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok masyarakat yang bersifat rutinitas.
- f. Kependudukan yang menyangkut kepadatan, agama, budaya, mata pencaharian dan pendidikan.
- g. Lokasi tapak/ lokasi studi
- h. Fasilitas pendukung seperti kamar mandi.

1.5.3 Hubungan Antara Budaya, Ruang, Sistem Aktifitas dan Sistem Setting

Pada dasarnya, kerangka pendekatan studi perilaku menekankan bahwa latar belakang manusia seperti pandangan hidup, kepercayaan yang dianut, nilai-

nilai dan norma-norma yang dipegang akan menentukan perilaku seseorang yang antara lain tercermin dalam cara hidup dan peran yang dipilihnya di masyarakat. Lebih lanjut, konteks *cultural dan social* ini akan menentukan sistem aktifitas atau kegiatan manusia (Rapoport,1977).¹⁸



Sumber : Rapoport, 1977

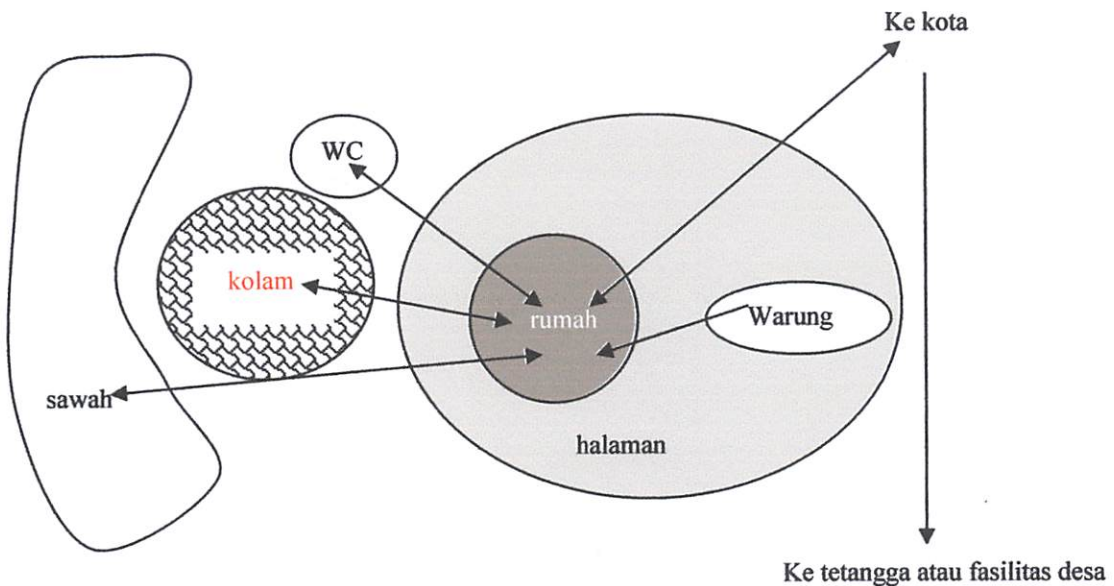
Sebagaimana dapat dilihat pada gambar (hubungan antara budaya dan perilaku, sistem aktivitas, dan sistem setting). Cara hidup dan sistem kegiatan akan menentukan macam dan wadah bagi kegiatan tersebut. Wadah tersebut ruang-ruang yang saling berhubungan dalam waktu tertentu, maka dalam perilaku, istilah setting cenderung lebih banyak digunakan. Istilah setting lebih memberikan penekanan pada unsur kegiatan manusia yang tidak nampak jelas pada istilah ruang.

Sistem setting¹⁹ adalah suatu organisasi dari seting-seting kedalam suatu sistem yang berkaitan dengan sistem kegiatan manusia. Ide utama yang mendasari konsepsi sistem ini adalah adanya kenyataan bahwa seseorang tidak mungkin dapat memahami apa yang terjadi disuatu seting tanpa mengetahui apa yang terjadi di seting-seting lain. Dengan kata lain apa yang terjadi di dalam suatu seting tertentu sangat dipengaruhi oleh penggunaan dari seting-seting lainnya. Sebagai contoh adalah sistem setting yang menghubungkan rumah (sebuah seting) dengan fasilitas diluar rumah (seting lain) dari seorang petani yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

¹⁸ B. Setiawan Haryadi, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku Teori Metode dan Aplikasi* (Jakarta: Dept. Pendidikan Dan Kebudayaan RI., 1995), hlm. 21.

¹⁹Haryadi dan B Setiawan;1995, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Hal 24.

Gambar 1.2 : Sistem Setting Petani di Desa



Sumber : Atman, 1975 dalam *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, 1995

Lebih lanjut didalam kajian perilaku, dipergunakan juga istilah sistem karena hal ini akan lebih memberikan penekanan tentang adanya keterikatan masing-masing setting yang satu dengan yang lainnya mempunyai fungsi sendiri-sendiri namun saling berkaitan

Ruang dapat pula berupa lingkungan luar buatan manusia sebagai ruang yang mempunyai arti sepenuhnya dengan maksud tertentu, dan merupakan bagian dari alam dengan memberi kerangka (frame) tanpa pembatas atas (atap) untuk membedakannya dengan alam sehingga tidak meluas tak terhingga sebagaimana didefinisikan oleh *Yoshinebu Ashihara* dalam buku *Merancang Ruang Luar*. Menurut *Clifford geertz* berdasarkan fungsi dan perannya dalam tatanan hidup dan perekonomian masyarakat, maka kebudayaan terbagi dalam *Cultural Core* (kebudayaan inti) dan *Cultural Secondary* (sering disebut sebagai kebudayaan selebihnya/tambahan). Ruang yang dihasilkan dari kedua bentuk ini selanjutnya secara operasional disebut sebagai ruang *Cultural Core* dan *Cultural Secondary*.

Hubungan antara budaya dan ruang adalah budaya dalam masyarakat akan mempengaruhi proses terciptanya dan terbentuknya ruang. Setiap unsur-unsur budaya yang terkandung didalamnya akan membentuk ruang yang berbeda-beda.

Masuknya suatu kebudayaan pada wilayah tertentu akan menciptakan ruang tersendiri sesuai dengan budaya yang dibawanya. Hal itu pula dapat mendorong terbentuknya ruang baru yang merupakan bentuk interaksi dari budaya yang bertemu tersebut.

Sebagaimana gambar di atas bila dilihat dari adat Masyarakat Kampung Praiyawang maka pandangan hidup Masyarakat Kampung Praiyawang mempunyai “kepercayaan *Marapu*” dimana *Marapu* adalah pencipta alam semesta, yang membentuk dan memberi kehidupan. Kebiasaan hidup Masyarakat Kampung Praiyawang selalu diliputi rasa keagamaan, hal ini tampak dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan antara lain dalam urusan perkawinan, kematian, pembangunan dan perbaikan rumah, menanam dan panen, serta dalam berbagai penyelenggaraan upacara pemujaan roh – roh para leluhur. Setiap Ritual dilakukan pada “*uma ratu*” (rumah imamat), dimana kedudukan *Marapu* terdapat pada *hindi* (loteng).

Rumah khusus orang Sumba ada 4 bentuknya:

1. Uma Batangu (Rumah Menara), untuk ruang *Marapu*
2. Uma Kabaku (Rumah yang lotengnya diperluas)
3. Uma Kamudungu (Rumah empat air)
4. Uma Kadua Bapangu (Rumah dua air)

Rumah-rumah tradisional selalu mempunyai tatanan integral berupa bangunan-bangunan megalith yang adalah makam-makam para leluhur sembah dan tiang-tiang ritus. Bahwa alam nyata tidak dapat dipisahkan begitu saja dengan alam baka. Betapa tergantung terkait-menyatu mikrokosmos dan makrokosmos.

Berdasarkan data yang diambil maka, pola ruang yang dibentuk adalah (1) ruang individu yaitu ruang pribadi orang yang melakukan kepentingan atau urusan diri sendiri misalnya *uma ndewa* atau ruang pemujaan leluhur, (2) ruang suku/marga (kabihu) yaitu ruang untuk kaum keluarga asal keturunan misalnya rumah, dan (3) ruang masyarakat yaitu ruang untuk sekelompok orang yang melakukan aktivitas bersama misalnya natar/halaman.

Sehingga asumsi pola ruang yang terjadi di lokasi studi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3
Pola Ruang Berdasarkan Kegiatan Religi Masyarakat Kampung Praiyawang

No	Perilaku	Kegiatan (lihat 1.5.1)	Asumsi pola Ruang (lihat 1.5.2)	Keterangan		
1	Individu	Melakukan persekutuan hukum (kebaktian)	Membentuk ruang individu yaitu rumah di bagian tengah	Para individu hanya melakukan doa di bale tengah yaitu di <i>lata tolaku</i> (tempat berdirinya tunjuk langit).		
2	Kelompok Kabihu (Suku/marga)	Upacara pembangunan rumah adat	Membentuk ruang secara individu yaitu rumah adat dan halaman. Dari bale-bale rumah adat yang ada, kemudian turun ke halaman.	Pembangunan rumah adat ada kebaktian khususnya yaitu Ketika memasuki hutan, mengukir tiang, di saat membangun kerangka rumah, di saat mengatasi dan ketika pemotongan tali. Syarat utama pembangunan rumah adat adalah letaknya harus menurut sungai.		
		<ul style="list-style-type: none"> • Punggu ai (potong kayu) • Yila ai (tarik kayu) • Pawii kabaniru (ukir tiang) • Pahadangu (bangunkan rumah) • Pahukungu (pasang usuk) • Patarungu (pasang lata) • Pawitungu (mengatapi) • Katahu hupuliku (potong tali) 				
		Upacara perbaikan rumah adat				Upacara ini hanya dilakukan pada rumah adat yang besar
		Upacara menanam			Dilakukan di sawah	Upacara ini di iringi dengan tarian-tarian
		Upacara panen			Dilakukan di sawah	Upacara ini di iringi dengan tarian-tarian
	Upacara kelahiran	<ul style="list-style-type: none"> • Melahirkan • Pemotongan tali pusar dan Pemberian nama 	<ul style="list-style-type: none"> • Dilakukan di rumah adat • Dilakukan di rumah adat 	Upacara kelahiran dilakukan oleh Dukun Beranak. Pemberian nama untuk si anak yaitu dengan mengoleskan pinang ke tali pusar si anak, apabila nama darah tidak ada darah pada tali pusarnya, maka anak tersebut menginginkan nama tersebut. Pengolesan sirih pinang dilakukan oleh nenek sang bayi.		

Lanjutan Tabel 1.3

Bersambung...

Lanjutan Tabel 1.3

No	Perilaku	Kegiatan (lihat 1.5.1)	Asumsi pola Ruang (lihat 1.5.2)	Keterangan
		<ul style="list-style-type: none"> • Menanam Ari-ari • Hanggur (acara Ulang tahun) 	<ul style="list-style-type: none"> • Dilakukan di luar rumah adat/halaman (katoda) • Dilakukan di rumah adat 	<p>Penanaman ari-ari ditanam dibawah pohon pisang atau di tempat yang dingin.</p> <p>Waktu pelaksanaan bukan tergantung umur si anak namun dari dana yang tersedia.</p>
3	Masyarakat (Paraingu)	<p>Upacara kematian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penerimaan tamu undangan • Prosesi awal <ul style="list-style-type: none"> ➢ Perpisahan dan pemberian makan oleh keluarga kepada arwah yang mati ➢ Pengorbanan kerbau oleh keluarga • Penguburan • Prosesi penutup 	<ul style="list-style-type: none"> • Para pria duduk di bale-bale depan, sedangkan para wanita memasuki ruangan dalam tempat jenazah <ul style="list-style-type: none"> ➢ Dilakukan di ruang dalam tempat mayat berada ketika pemotongan anak ayam ➢ Dilakukan di luar rumah (katoda) ketika pemotongan kerbau/kuda ➢ Dilakukan di luar rumah (katoda) • Dilakukan di luar rumah yaitu kubur batu besar • Dilakukan di dekat liang lahat 	<ul style="list-style-type: none"> • Penerimaan tamu disambut dengan gong dan tangis bahasa "lawiti" • Memakai korban persembahan berupa pankreas anak ayam oleh juru "hamayang", dimasak-ramal dan disajikan bersama nasi di depan mayat. Sebelumnya mayat dipakaikan hinggi. • Diambil hati dan dimasak di halaman rumah di dekat "katoda". • Jumlah kerbau tergantung status keluarga. • Untuk seorang bangsawan, acara pemboyongan mayat ke kuburan di dampingi oleh "papanggang" (hamba) menuju "Negeri orang mati". • Memotong kuda, anak ayam dan kelapa. Air kelapa di pakai cuci tangan mereka yang mengusung mayat. Anak ayam dan kuda disembelih kemudian di bakar.

Bersambung...

Lanjutan Tabel 1.3

No	Perilaku	Kegiatan (lihat 1.5.1)	Asumsi pola Ruang (lihat 1.5.2)	Keterangan
		<ul style="list-style-type: none"> • Pelayanan tamu-tamu 	<ul style="list-style-type: none"> • Dilakukan di bale-bale depan rumah adat 	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah penguburan, para tamu diberi makan.

Sumber: Frans Wora Hebi, Ringkiknya Sandel Harumnya Cendana, Pemda Kabupaten Sumba Timur dan hasil asumsi

Tabel 1.4

Pola Ruang Berdasarkan Sistem Kemasyarakatan Masyarakat Kampung Praiyawang

No	Perilaku	Kegiatan (lihat 1.5.1)	Asumsi pola ruang (lihat 1.5.2)	Keterangan
1	Individu	Berdoa kepada marapu	Membentuk ruang individu yaitu rumah di bagian tengah	Para individu hanya melakukan doa di bale tengah yaitu di <i>lata tolaku</i> (tempat berdirinya tunjuk langit) menggunakan bahasa adat
2	Kabihu (suku atau marga)	Upacara pernikahan <ul style="list-style-type: none"> • Acara adat keluarga lelaki • Acara adat keluarga wanita • Peminangan Resepsi	Dilakukan di bale-bale depan rumah adat Dilakukan di bale-bale depan rumah adat Dilakukan di bale-bale depan rumah adat mempelai wanita Dilakukan di rumah mempelai wanita atau tempat yang telah ditentukan	Kedudukan pihak pemberi gadis lebih tinggi dari penerima gadis, sehingga dapat menentukan besarnya belis/ mas kawin (tergantung negosiasi). Belis dapat berupa Hinggi dan Lau Pahikung, Mamuli, kanatar dan hewan.
3	Masyarakat	Perayaan hari-hari besar	Membentuk ruang untuk masyarakat yaitu halaman rumah dan lingkungan di luar kampung adat.	Masyarakat melakukan ritual adat berkenaan dengan perayaan hari-hari besar seperti hari natal, tahun baru, paskah (bagi yang sudah beragama). Malam sebelumnya melakukan doa kepada Marapu di natar.

Sumber: hasil survey

1.6 LANDASAN PENELITIAN

Maksud dari landasan penelitian disini adalah teori-teori yang berkaitan

secara langsung dengan penelitian. Landasan teori dirumuskan berdasarkan hasil kajian terhadap pustaka yang telah diuraikan dalam tinjauan pustaka sebelumnya. Dalam landasan penelitian ini akan dibahas rumusan hasil teori-teori dari tinjauan pustaka.

Konsep pola ruang yang digunakan sebagai landasan dari penelitian ini adalah hanya terbatas pada tempat yang dimanfaatkan untuk fungsi tertentu yang didasarkan pada ruang mikro yang hanya diperuntukkan oleh individu tertentu dan orang lain tidak berhak atas ruang tersebut, ruang mezzo dimana haknya dapat diperoleh oleh pihak lain selain pribadi tertentu dengan kata lain ruang selain mempunyai fungsi privasi tetapi dapat diperuntukkan oleh masyarakat luar, dan ruang makro yang bisa dimanfaatkan, dipergunakan dan dimiliki oleh masyarakat luas dan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka ruang yang terbentuk pada masyarakat Kampung Praiyawang adalah ruang yang didasarkan pada perilaku individu, *kabihu* (suku/marga) dan masyarakat setempat.

Tabel 1.5
Perbandingan Ruang Menurut Teori Dan Hasil Penelitian

Pengertian	Ruang (menurut teori)	Ruang (hasil penelitian)
Ruang yang hanya diperuntukkan oleh individu tertentu dan orang lain tidak berhak atas ruang tersebut	Mikro	Individu
Ruang yang dapat diperoleh oleh pihak lain selain pribadi tertentu dengan kata lain ruang selain mempunyai fungsi privasi tetapi dapat diperuntukkan oleh masyarakat luar	Mezzo	Kabihu (suku/marga)
Ruang yang bisa dimanfaatkan, dipergunakan dan dimiliki oleh masyarakat luas	Makro	Masyarakat

Sumber: hasil survey

Berdasarkan teori yang ada maka budaya yang dipakai untuk menjadi landasan penelitian adalah 4 unsur budaya yaitu:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem kemasyarakatan.
3. Bahasa baik lisan maupun tulisan.
4. Kesenian.

Keempat unsur tersebut berkaitan erat dengan penelitian ini yang terdapat pada masyarakat kampung Praiyawang. Sistem kepercayaan yang disebut *Marapu* merupakan suatu upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat dengan sistem kekerabatan yang sangat kental. Bahasa adat yang sering digunakan dalam acara keagamaan adalah bahasa Sumba dengan menggunakan alat musik kesenian dan tari-tarian sebagai pendukung dalam suatu upacara keagamaan. Budaya dalam masyarakat akan mempengaruhi tercipta dan terbentuknya ruang. Setiap unsur budaya yang terkandung di dalamnya akan membentuk ruang yang berbeda-beda.

Adapun landasan penelitian yang merupakan acuan yang dipakai untuk memperoleh data dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.6
Landasan Penelitian

No	Perilaku	Kegiatan	Kebutuhan ruang	Elemen ruang
Sistem religi dan kepercayaan				
1	Individu	Melakukan persekutuan hukum (kebaktian)	Membentuk ruang individu yaitu bagian tengah rumah	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan lahan - Kebutuhan dan keinginan individu - Alat-alat yang diperlukan - Fungsi, tergantung musim - Umat/orang yang melakukan upacara
2	Kelompok Kabihu (Suku/marga)	Upacara pembangunan rumah adat <ul style="list-style-type: none"> • Punggu ai (potong kayu) • Yila ai (tarik kayu) • Pawii kabaniru (ukir tiang) • Pahadangu (bangunkan rumah) • Pahukungu (pasang usuk) • Patarungu (pasang lata) • Pawitungu (mengatapi) • Katahu hupuliku (potong tali) 	Membentuk ruang secara individu yaitu rumah adat dan halaman. Dari bale-bale rumah adat yang ada, kemudian turun ke halaman.	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan lahan - Kebutuhan dan keinginan individu - Alat-alat yang diperlukan - Sarana dan prasarana transportasi - Fungsi, tergantung musim - Umat/orang yang melakukan upacara
		Upacara perbaikan rumah adat	Upacara ini hanya dilakukan pada rumah adat yaitu uma ndewa atau uma bokul	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan lahan - Kebutuhan dan keinginan individu - Alat-alat yang diperlukan

Bersambung...

Lanjutan Tabel 1.5

No	Perilaku	Kegiatan	Kebutuhan ruang	Elemen ruang
				<ul style="list-style-type: none"> - Fungsi, tergantung musim - Umat/orang yang melakukan upacara
		Upacara menanam	Dilakukan di sawah Upacara ini di iringi dengan tarian-tarian	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan lahan - Kebutuhan dan keinginan individu - Alat-alat yang diperlukan - Fungsi, tergantung musim - Umat/orang yang melakukan upacara
		Upacara panen	Dilakukan di sawah Upacara ini di iringi dengan tarian-tarian	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan lahan - Kebutuhan dan keinginan individu - Alat-alat yang diperlukan - Fungsi, tergantung musim - Umat/orang yang melakukan upacara
		Upacara kelahiran <ul style="list-style-type: none"> • Melahirkan • Pemotongan tali pusar dan Pemberian nama • Menanam Ari-ari • Hanggur (acara Ulang tahun) 	<ul style="list-style-type: none"> • Dilakukan di rumah adat • Dilakukan di rumah adat • Dilakukan di luar rumah adat/halaman (katoda) • Dilakukan di rumah adat 	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan lahan - Kebutuhan dan keinginan individu - Alat-alat yang diperlukan - Fungsi, tergantung musim - Umat/orang yang melakukan upacara
3	Masyarakat (Paraingu)	Upacara kematian <ul style="list-style-type: none"> • Penerimaan tamu undangan • Prosesi awal <ul style="list-style-type: none"> ➢ Perpisahan dan pemberian makan oleh keluarga kepada arwah yang mati ➢ Pengorbanan kerbau oleh 	<ul style="list-style-type: none"> • Para pria duduk di bale-bale depan, sedangkan para wanita memasuki ruangan dalam tempat jenazah <ul style="list-style-type: none"> ➢ Dilakukan di ruang dalam tempat mayat berada ketika pemotongan anak ayam ➢ Dilakukan di luar rumah (katoda) 	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan lahan - Kebutuhan dan keinginan individu - Alat-alat yang diperlukan - Fungsi, tergantung musim - Umat/orang yang melakukan upacara

Bersambung...

Lanjutan Tabel 1.5

No	Perilaku	Kegiatan	Kebutuhan ruang	Elemen ruang
		keluarga • Penguburan • Prosesi penutup • Pelayanan tamu-tamu	ketika pemotongan kerbau/kuda ➢ Dilakukan di luar rumah (katoda) • Dilakukan di luar rumah yaitu kubur batu besar • Dilakukan di dekat liang lahat • Dilakukan di bale-bale depan rumah adat	
Sistem kemasyarakatan				
4	Individu	Berdo'a kepada marapu	Membentuk ruang individu yaitu rumah di bagian tengah	- Penggunaan lahan - Kebutuhan dan keinginan individu - Alat-alat yang diperlukan
5	Kabihu (suku atau marga)	Upacara pernikahan • Acara adat keluarga lelaki • Acara adat keluarga wanita • Peminangan Resepsi	Dilakukan di bale-bale depan rumah adat Dilakukan di bale-bale depan rumah adat Dilakukan di bale-bale depan rumah adat mempelai wanita Dilakukan di rumah mempelai wanita atau tempat yang telah ditentukan	- Penggunaan lahan - Kebutuhan dan keinginan individu - Alat-alat yang diperlukan
6	Masyarakat	Perayaan hari-hari besar	Membentuk ruang untuk masyarakat yaitu halaman rumah dan lingkungan di luar kampung adat.	- Penggunaan lahan - Kebutuhan dan keinginan individu - Alat-alat yang diperlukan

1.7 METODE PENGUMPULAN DATA

Dalam mengkaji dan menganalisa semua data yang ada digunakan metode pengumpulan data yang terdiri dari pengumpulan data primer, merupakan

proses pengumpulan data yang langsung pada lapangan, sedangkan proses pengumpulan data sekunder merupakan proses pengumpulan data terkait dengan studi pada instansi-instansi yang terkait dan pengumpulan data dari pemuka-pemuka adat dan juga metode analisa.

1. Survey primer

Survey ini dilakukan dengan pengamatan langsung dilapangan untuk melihat dan mengamati hal-hal yang terjadi di lokasi studi baik mengenai karakteristik lokasi, karakteristik masyarakat Sumba dan pemanfaatan ruang. Survey primer ini dilakukan dengan cara :

a. Observasi

Untuk mengidentifikasi ruang yang terbentuk pada masyarakat di Kampung Praiyawang, metode pendekatan yang digunakan memahami lokasi studi dan terlibat secara langsung atau berbaur langsung dengan komunitas yang di amati. Observer berada dalam situasi hubungan langsung dengan yang di amati, dan berperan serta dalam kegiatan sehari-hari untuk mengumpulkan data. Observasi dalam hal ini adalah bagian dari konteks yang di amati dan dengan demikian dipengaruhi dan mempengaruhi (meskipun tidak selalu langsung) dengan konteks yang ia amati.

Hasil dari observasi yang dilakukan di ketahui keterkaitan antara ruang dengan perilaku masyarakat kampung Praiyawang yang memanfaatkan atau menghuni ruang yang tersebut yang berlandaskan nilai-nilai adat istiadat, religi/kepercayaan yang tercermin dalam aktivitas hidup yang dilakukan masyarakat sehari-hari. Seperti yang terlihat di lokasi studi upacara kematian yang memakai natar atau halaman pada waktu penguburan, upacara perkawinan yang memakai rumah dan halaman, upacara panen yang membentuk ruang di sawah dan upacara bangun rumah adat yang memakai ruang di halaman dan hutan untuk bahan baku.

b. Teknik Wawancara

Wawancara ini di lakukan langsung kepada pemuka-pemuka adat Sumba atau tokoh masyarakat Sumba guna menghimpun informasi yang berkaitan

dengan adat-istiadat, norma, religi/kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan serta unsur budaya lainnya yang sekiranya mempengaruhi pola ruang.

Dalam wawancara ini akan di batasi orang-orang yang terdiri atas :

1. Pemuka adat (3 orang)
2. Tokoh masyarakat (2 orang)
3. Instansi pemerintahan (5 orang)

Orang-orang tersebut di rasa cukup mengetahui semua hal yang berkaitan dengan judul penelitian ini, selain itu pembatasan jumlah orang yang diwawancarai juga dimaksudkan untuk memaksimalkan waktu penelitian yang ada dan menghindari hal-hal/permasalahan yang melebar sehingga menyimpang dari judul penelitian ini. Hasil dari wawancara diketahui tentang budaya-budaya yang sudah punah sehingga tidak lagi membentuk ruang aktivitas dan budaya yang masih ada dan masih membentuk ruang aktivitas. Misalnya upacara kematian, perayaan hari-hari besar, upacara bangun rumah adat.

2. Survey Sekunder

Survey sekunder dibagi menjadi:

a. **Survey Literatur**

Survey ini bertujuan untuk mengkaji sumber-sumber kemudian dirumuskan teori-teori yang terkait langsung dengan penelitian. Teori-teori yang dimaksud adalah teori tentang masyarakat yaitu pengertian masyarakat itu sendiri, teori tentang pola ruang dan elemen-elemen pembentuknya dan teori tentang budaya yang terdiri dari unsur-unsur budaya, serta wujud kebudayaan.

b. **Survey Instansi**

Pengumpulan data sekunder guna melengkapi penelitian ini dengan cara melakukan survey ke instansi-instansi terkait seperti BAPPEDA, Dinas Pariwisata, Kantor Kecamatan, Kantor Kelurahan/desa untuk mendapatkan data sekunder yang berkaitan dengan kondisi wilayah studi, antara lain:

- 1) Data administratif (batas wilayah, kedudukan wilayah studi dalam lingkup regional).

- 2) Data kependudukan (jumlah penduduk dan karakteristik sosial budaya).
- 3) Data kebudayaan (jenis-jenis upacara dan tahapannya), yaitu upacara bangun rumah yang terdiri dari *Punggu ai* (potong kayu), *Yila ai* (tarik kayu), *Pawii kambaniru* (ukir tiang), *Pahadangu* (bangunkan rumah), *Pahukungu* (pasang usuk), *Patalarungu* (pasang lata), *Pawitungu* (mengatapi), *Katahu hupuliku* (potong tali); upacara kematian yang terdiri dari *Pa Hadangu* (Membangunkan), *Na kahali manda mbata, na uma manda mábu* (membuat kuburan), *Lodu Tanningu* (Pemakaman), *Papanapangu* (Penyambutan), *Padudurungu* (Meratap/menangis), *Tanningu* (Menguburkan), *Warungu Handuka* (Berhenti Berkabung)

3. Metode Analisa

Metode analisa merupakan suatu tahapan proses transformasi dari suatu informasi atau data menjadi suatu output yang diperlukan dalam proses penyelesaian atau proses penentuan rencana atau pedoman. Adapun analisa yang digunakan dalam penelitian ini Metode Analisa Deskriptif Kualitatif. Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986:9). Pada mulanya besumber pada pengamatan kualitatif. Kirk dan Miller memberikan definisi bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial, yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan dalam peristilahannya.

Bognan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan, metodologi kualitatif sebagai prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Deskriptif : Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap obyek yang sudah diteliti. Data yang mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan, lapangan, dokumen, dan sebagainya tersebut dideskripsikan

sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.

Analisa yang digunakan adalah analisa kualitatif yaitu jenis analisa yang tidak menggunakan perhitungan atau dengan kata lain dengan menggunakan deskripsi:

1. Analisa Karakteristik Masyarakat Kampung Praiyawang

Analisa ini dilakukan untuk menggambarkan karakteristik masyarakat Kampung Praiyawang yang dilihat dari sosial budaya masyarakat yang akan dijadikan sebagai acuan dan dasar dalam menentukan karakteristik pola ruang masyarakat Kampung Praiyawang

2. Analisa Perwujudan Fisik Budaya

Analisa ini menjelaskan tentang wujud fisik kebudayaan yang digunakan yang mempengaruhi budaya.

3. Analisa Pola Ruang Berdasarkan Budaya

Analisa ini menjelaskan tentang pola ruang yang digunakan yaitu ruang kegiatan dan ruang sakral dari perilaku individu, *kabihu* (suku/marga) dan masyarakat Kampung Praiyawang

4. Analisa Pola Perubahan dan Perkembangan Kebudayaan

Analisa ini dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana perubahan/perkembangan kebudayaan masyarakat Praiyawang mempengaruhi pembentukan pola ruang yang telah ada. Perubahan yang dimaksud merupakan perubahan yang terkait dengan perubahan kebudayaan yang terjadi dilokasi studi berdasarkan karakteristik.

1.8 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pembahasan studi ini terdiri dari 5 bab. Secara ringkas uraian tiap bab akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang permasalahan studi, perumusan

masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, tinjauan pustaka, landasan teori, variabel penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II GAMBARAN UMUM

Dalam bab ini memaparkan mengenai kondisi wilayah Desa Praiyawang, dengan pembatasan materi kebudayaan dan pola ruang.

BAB III ANALISA POLA RUANG BERDASARKAN BUDAYA MASYARAKAT KAMPUNG PRAIYAWANG

Pada bab ini akan diuraikan analisa terhadap karakteristik budaya dan pola ruang yang terbentuk sebagai akibat dari aktivitas masyarakat.

BAB IV PENUTUP

Mengemukakan kesimpulan temuan-temuan hasil studi yang didapat dari hasil analisa, rekomendasi dan studi lanjutan terhadap penelitian yang telah dilakukan

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Gambaran Umum Kabupaten Sumba Timur

Pulau Sumba terletak di barat-data Propinsi Nusa Tenggara Timur, tepatnya berjarak sekitar 96 Km di sebelah selatan Pulau Flores, 295 Km sebelah barat laut Darwin Australia. Secara astronomis Sumba Timur membentang antara $119^{\circ} 45'$ - $120^{\circ} 52'$ BT dan $9^{\circ} 16'$ dan $10^{\circ} 20'$ LS. Berdasarkan posisi geografis maka kondisi daerah Sumba Timur merupakan daerah yang berbukit-bukit dengan rata-rata kemiringan yang tertinggi $\pm 40\%$ luas wilayah, dan pada bagian utara merupakan daerah yang datar dan berbatu-batu serta kurang subur, sedangkan bagian selatan merupakan daerah yang berbukit-bukit terjal. Luas kabupaten Sumba Timur adalah 7000.5 Km^2 atau 700.50 ha , dengan bagian terbesar adalah daratan. Jika dibandingkan dengan luas Kabupaten Sumba Timur mencapai $14,78\%$ dari luas Propinsi Nusa Tenggara Timur hanya 3 pulau yang sudah dihuni dan 98 pulau belum dihuni, 5 pulau sudah bernama sedangkan 96 lainnya belum bernama. Dibandingkan selatan Pulau Sumba terdapat empat buah pulau kecil yaitu Pulau Salura, Pulau Menggudu, Pulau Kotak, dan Pulau Nusa.

Batas wilayah Kabupaten Sumba Timur adalah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Sumba;
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia;
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sumba Barat; dan
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Sabu.

Pulau Sumba adalah pulau karang terangkat seluas 11.845 Km^2 . Interior Sumba Timur didominasi oleh bukit-bukit karang kapur yang terjal, dataran tinggi yang menghijau dan sabana-sabana hingga daerah pesisir. Jumlah penduduk Kabupaten Sumba Timur pada tahun 2007 adalah 209.970 jiwa serta terdiri dari 108.442 orang laki-laki dan 101.528 orang perempuan. Dengan demikian, maka rasio jenis kelamin adalah sebesar 107, ini memberikan gambaran bahwa penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan. Selain mayoritas penduduk beragama Kristen Protestan dan Katholik, Sumba Timur juga dihuni

penduduk beragama Islam, Hindu dan Budha. Sementara mayoritas penduduk pedesaan masih memeluk agama asli Marapu. Masyarakat Sumba Timur hanya menggunakan satu bahasa daerah yaitu bahasa Sumba Kampera.

Secara administrasi Kabupaten Sumba Timur terdiri dari 17 kecamatan dengan 5 Kecamatan baru (Kecamatan Ngadu Ngala, Katala Hamulingu, Lewa Tidahu, Kanatang, dan Mahu) pada akhir tahun 2007 ini maka jumlah Kecamatan di Kabupaten Sumba Timur terdiri dari 22 kecamatan dengan jumlah desa/kelurahan sebanyak 140 Desa dan 16 Kelurahan. Ke 22 kecamatan tersebut adalah : Kota Waingapu, Pandawai, Umalulu, Rindi, Pahunga Lodu, Wulla Waijelu, Paberiwai, Karera, Matawai Lapau, Kahaungu Eti, Pinu Pahar, Tabundung, Lewa, Nggaha Oriangu, Kambata Mapambuhang, Kampera, Haharu, Ngadu Ngala, Katala Hamulingu, Lewa Tidahu, Kanatang, dan Mahu.

2.2 Sejarah Sumba

Sumba dalam peta bagai sebuah atol di tengah lautan. Atau, sendirian, bagai dara purba nan cantik jelita di tengah sabana raya. Bagaimana 'atol' bermula, begitu banyak mitos menerangkannya dengan kisah-kisah yang sangat mengasyikkan, di Sumba Timur. Atol dengan kehidupan awal yang unik rada misterius. Menurut mitos yang diturunkan leluhur, bahwa '*Ina Pakawurungu-Ama Pakawurungu*' (Ibu dan Bapa Semesta, Sang Pencipta) yang bersemayam di '*Tana Manangu-Watu Manangu*' (Tanah dan Batu Keselamatan = Surga) telah menjadikan seorang lelaki dan seorang perempuan. Pasangan lelaki dan perempuan ini diturunkan di suatu tempat bernama '*Kandau Nadai-Kbundu Tana Mulungu*' (Hutan Tua-Bukit Keramat).

Di Bukit Keramat itulah pasangan itu melahirkan 8 anak laki-laki dan 8 anak wanita yang kemudian berpasangan sebagai suami isteri (8 pasang). Setelah mendapat amanah dari Sang pencipta, turunlah mereka ke bumi lalu menetap di suatu tempat bernama '*Talora mbidahu*'. Di tempat inilah para leluhur itu mnelakukan sesuatu berdasarkan amanah Sang Pencipta yaitu kegiatan-kegiatan membangun rumah, membangun kampung, membuka ladang dan sebagainya. Setelah melewati masa yang panjang, perpindahan para leluhur itu ketempat yang

baru bernama '*Malaka Tana Bara*'. Ditempat inilah mereka terus berkembang-biak hingga terjadi ledakan penduduk. Karena ledakan penduduk itu para leluhur para leluhur bermusyawarah. Mereka mengutus *mbaku* (Elang) menghadap Sang Pencipta. Setelah *mbaku* menyampaikan pesannya, Sang Pencipta memberikan berbagai jenis tanah dan batu-batu itu disiram ke laut. Maka terjadilah pulau-pulau besar dan kecil. Maka muncullah Pulau Sumba. Pulau itu kemudian diberi nama *Tana Humba* atau Tanah Sumba.

2.3 Terbentuknya Pemerintahan di Sumba

Sumba khususnya Sumba Timur tidak luput dari pengaruh bahkan cengkraman suku/bangsa/ negara-negara dari seberang. Sejarah terbentuknya pemerintahan di pulau Sumba melalui beberapa masa atau era yakni diawali dengan era Modjopahit, masa penjajahan Belanda, masa pendudukan Jepang, masa kemerdekaan, masa negara federal RIS-NIT, sampai pada terbentuknya Sumba Timur.

2.3.1 Masa Modjopahit, Hindoe Djawa

Sumba Timur sebagai bagian dari kepulauan Nusantara dahulu kala juga mempunyai jalinan sejarah sebagai yang dipengaruhi oleh Hindu dan Modjopahit (Majapahit).

Dalam paparan sejarah penaklukan kerajaan-kerajaan kecil yang dilakukan Gajah Mada ialah apa yang dikenal sebagai "Sumpah Palapa". Gajah Mada menjatuhkan Sumba pada tahun 1357. Pada masanya setelah kerajaan Majapahit memudar sekitar abad-14, atol Sumba ternyata semakin mengharum. Para pedagang Eropa, berikut Belanda secara berhati-hati meneliti dan mencakarkan kekuasaannya di Bumi Marapu.

2.3.2 Masa Penjajahan Belanda

Pemerintah Belanda di Batavia mulai gusar dengan Sumba ketika dengar berita bahwa hubungan Sumba dengan Flores begitu ramai dengan kapal-kapal dari Bourbon dan Mauritius yang datang mengangkut hasil. Belanda khawatir kalau

Flores dan Sumba akan diduduki inggris.

Pada saat itulah, Pemerintah Pusat di Batavia memerintahkan Residen D.J. Van den Dungen Gronovius di Kupang untuk turun ke Sumba dan meneliti keadaan yang sebenarnya. Tetapi Residen Gronovius tidak turun sendiri melainkan menyuruh seorang arab bernama Syarif Abdurrachman bin abubakar Algadri untuk turun meninjau Sumba. Syarif kemudian memberitahu laporan bahwa besar sekali kemungkinan bagi Belanda untuk berkuasa di Sumba. Residen kemudian memberikan Syarif barang-barang seharga FI.14.000 untuk berdagang di Sumba.

Karena keuntungan seperti itulah, Syarif kemudian datang menetap di Sumba, tepatnya di Waingapu, pada tahun 1843. Pada saat itu Syarif mendirikan kota Waingapu. Nama sebenarnya Lai Ngapu, karena di saat itu ada seorang yang bernama Ngapu yang biasa masak garam.

Dengan perantara Syarif, beberapa raja di Sumba menandatangani kontrak yang mengakui kedaulatan Pemerintah Hindia Belanda. Para raja yang menandatangani kontrak tersebut mendapat banyak hadiah disertai tongkat berkepala perak sebagai tanda kewibawaan Belanda. Kontrak-kontrak itulah yang menjadi langkah awal Pemerintah Belanda menggaruk-garuk dan menjarah masyarakat di pulau Sumba.

Pada tanggal 31 agustus 1866, pemerintah Belanda mulai menempatkan pegawainya di Sumba Timur. Petugas yang pertama adalah Kontrolir S. Roos yang berkedudukan di Kambaniru dengan tugas-tugas utama: Menerima kuda-kuda denda dari para raja, mengetahui keadaan dan adat istiadat sumba, mengawasi penjualan hamba.

Era ini adalah era yang sangat menyedihkan. Sumba penuh dengan peperangan. Sumba penuh dengan pencurian-perampokan, Sumba begitu marak dengan perdagangan hamba-hamba. Tetapi Kontrolir Roos tidak keras-bengis dengan anak negeri. Bahkan karena kebaikannya, orang-orang Sumba mengenang suami-isteri sebagai Ama Rohi dan Ina Rohi. Pada tahun 1942, pemerintah Belanda menyerah kepada Jepang. Dan pada tanggal 1 Januari 1943, Pemerintah Jepang mengambil Sumba secara *de facto*.

2.3.3 Masa Penjajahan Jepang

Jepang mendarat di Sumba pada tanggal 14 Mei 1942, dan mereka menguasai Sumba hanya sampai dengan Tahun 1945. Waktu yang sangat singkat tetapi dirasakan sebagai 'neraka'. Banyak orang mati disiksa dan kelaparan. Khususnya di saat mengerjakan 'hajoku' (tanah yang ditimbun tinggi) sebagai tempat perlindungan dan mencegah pendaratan tentara sekutu di Kawangu. Tetapi hal positif yang dapat dicatat, ialah bahwa kerja keras membuka jalan-jalan darurat dimana-mana yang dapat difungsikan sampai saat ini.

Tentara Jepang, mula-mula hanya kaigun (Angkatan Laut) di Waingapu. Kemudian datang Rikugun (Angkatan Darat), lalu di susul orang sipil Jepang yang disebut Minseibu untuk menyusun dan mengatur pemerintahan. Pulau Sumba merupakan suatu afdeling yang dalam bahasa jepang disebut 'Sumba Ken' yang dikepalai seorang Ken Kanrikan. Sumba Ken dibagi atas dua bagian: Tobu Sumba Bunken (Sumba Timur) dan Sebu Sumba Bunken (Sumba Barat). Raja-raja disebut Suco. Kepala-kepala kampung disebut Kuco. Panglima berpangkat kolonel bertempat di Mauliru dekat dengan lapangan terbang Mauhau. Pada tanggal 22 Agustus 1945 dengan surat selebaran Tentara Sekutu bahwa pada tanggal 16 Agustus 1945 Jepang telah menyerah kalah tanpa syarat kepada Sekutu.

2.3.4 Masa Kemerdekaan

Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945 adalah lembaran baru dalam sejarah Indonesia. Sejak itu dalam bidang Pemerintahan Daerah telah diambil langkah-langkah baru. Bahwa untuk sementara waktu Daerah Indonesia sesuai rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) tanggal 19 Agustus 1945, dibagi dalam 8 Propinsi yang masing-masing dikepalai seorang gubernur; Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera, Borneo, Sulawesi, Maluku dan Sunda Kecil.

Walaupun Republik Indonesia telah merdeka sejak Proklamasi 17 Agustus 1945, akan tetapi rakyat jelata pada umumnya dan khususnya di Sumba Timur belum merasakan arti kemerdekaan sebenarnya karena pada kenyataannya, mereka masih dipengaruhi oleh tuan tanah dan kaum feodal. Kenyataan, yang

bahkan masih bernuansa sampai kini. Seperti dalam penunjukkan seorang pejabat baik tingkat desa maupun tingkat kecamatan, sering masih dikaitkan dengan persoalan ekonomi, status kefeodalan / pengaruh masa silam dan sebagainya.

Sesudah tahun 1945, pemerintah NICA (Netherlands Indies Civil Affairs) di ganti dengan pemerintahan sipil biasa. Pada tanggal 26 Nopember 1945 diadakan Rapat Raja-Raja Sepulau Sumba di Waingapu. Dalam rapat inilah diambil keputusan untuk membentuk 'Sumba Eiland Federatie' dimana 16 kerajaan (swapraja) merupakan satu federasi (gabungan). Dalam rapat inilah dipilih utusan - utusan untuk Muktamar Denpasar. Muktamar Denpasar berlangsung dari tanggal 18 - 24 Desember 1946. Hasilnya, terbentuklah Negara Indonesia Timur (NIT).

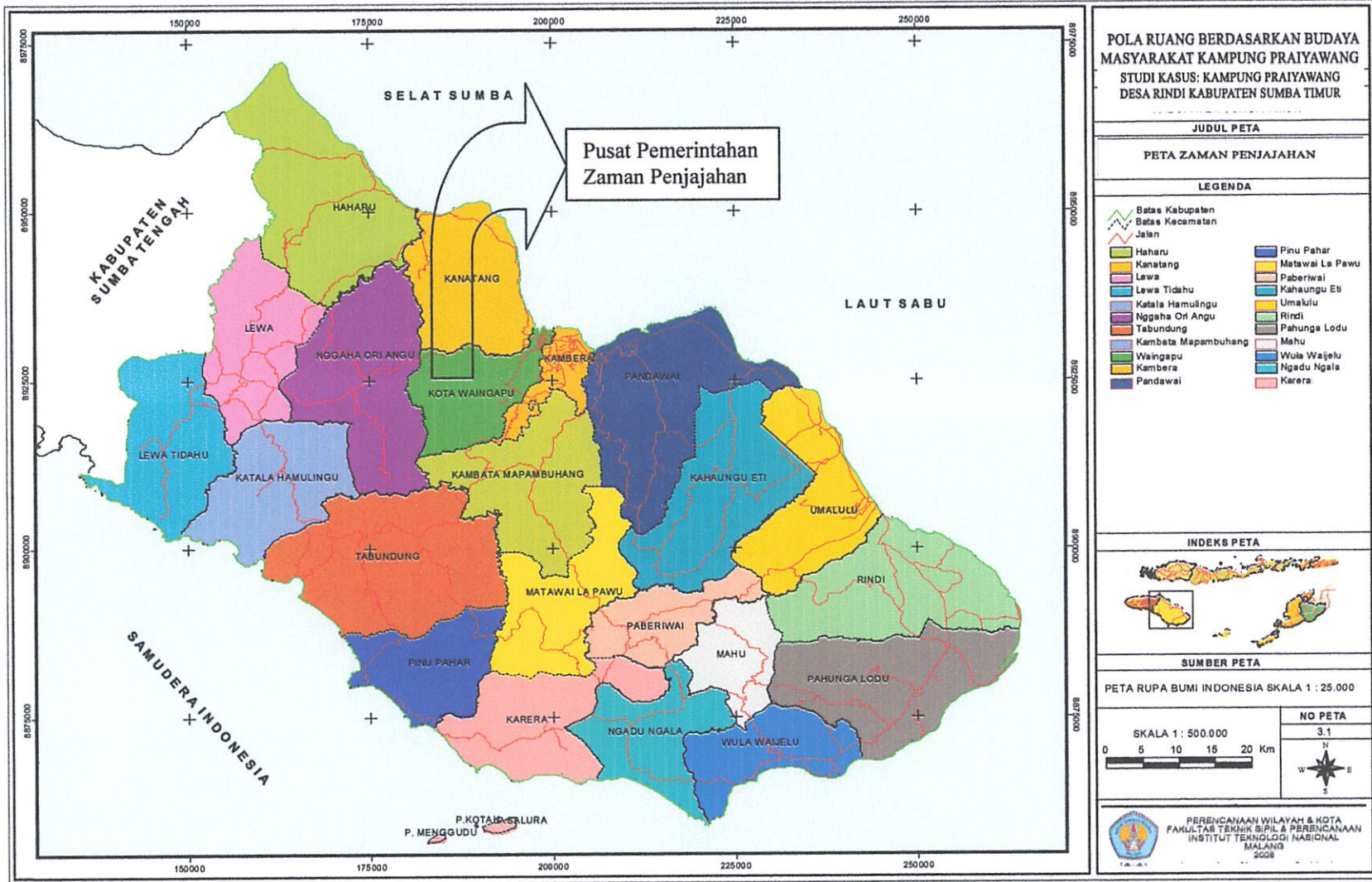
2.3.5 Masa Bendera RIS-NIT

Pada tahun 1946 diadakan persiapan pembentukan Federasi Sumba. Ini merupakan penggabungan dari semua Swapraja, yakni 16 *Zelfbesturende Landschappen* (Sumba Barat dan Sumba Timur). Pada tahun yang sama juga berhasil dibentuk Federasi Sumba. Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 2/PDS/46 tanggal 4 Juli 1946 tentang pembentukan Federasi Sumba, maka Federasi Sumba memiliki badan-badan sebagai berikut :

1. Dewan raja-raja Sumba sebagai badan yang tertinggi
2. Dewan Harian dan Dewan Raja-raja Sumba sebagai Badan Pelaksanaan Harian.
3. Dewan Sumba (Sumba Raad) sebagai badan pemberi pertimbangan dan terdiri dari utusan tiap-tiap Swapraja.

Dengan demikian maka *Afdeling Schef* / Kepala Pemerintahan *Afdeling* Sumba yang berpangkat Asisten Residen, bertindak sebagai penasehat. Sedangkan kedua *Onder Afdeling Schefs* (Sumba Barat dan Sumba Timur) yang berkebangsaan Belanda diganti oleh pejabat-pejabat Pemerintahan Bangsa Indonesia dengan jabatan Kepala Pemerintahan Setempat (KPS).

Dengan besluit Residen Kepulauan Timur tanggal 28 September 1949 Nomor 410, maka di Sumba terbentuklah *Bestuurshoofd* dan dengan besluit Komisaris Negara Selatan (NIT) tanggal 17 Maret 1950 Nomor 65, ditunjuk sebagai KPS



ialah H.A. Malada yang berlaku surut terhitung tanggal 1 Oktober 1949.

Komisaris Negara Selatan ini dibentuk dengan Undang-Undang Negara Indonesia Timur (NIT) Tanggal 19 Desember 1949, Stb.1950 Nomor 5 dimana dinyatakan bahwa keresidenan dalam NIT dihapuskan dan urusan Swapraja diserahkan pada Komisaris Negara Selatan. Pasal 2 Undang-undang tersebut menetapkan bahwa NIT dibagi menjadi 3 Komisariat Negara :

1. Komisariat Negara Utara yang melingkupi daerah Minahasa, Sangihe dan Talaud, Selebes Utara, Selebes Tengah dan Maluku Utara.
2. Komisariat Negara Tengah meliputi Keresidenan Selebes Selatan yang telah dihapuskan dan dijadikan Daerah Sulawesi Selatan dan Daerah Maluku Selatan.
3. Komisariat Negara Selatan melingkupi Daerah Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores Timor dan kepulauannya.

Secara juridis Pemerintah setempat (*plaatselyk bestuur*) terbentuk sejak 1 Oktober 1949. Dengan terbentuknya KPS ini di Sumba Timur maka hal ini merupakan '*verlengstuk*' dari Menteri Dalam Negeri NIT dengan tugas tanggung jawab: Menjalankan pengawasan terhadap swapraja-swapraja; Membantu Pemerintah Swapraja; Menjalankan tugas dari Pemerintah Pusat.

2.4 Karakteristik Sosial Masyarakat

Karakteristik sosial masyarakat memiliki ciri tersendiri yang akan dijelaskan dalam sub bab ini. Karakteristik masyarakat dapat dilihat dalam jumlah penduduk, dan mata pencaharian.

2.4.1 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk pada Kabupaten Sumba Timur tahun 2007 adalah 237.521 jiwa dengan Kepadatan penduduk sebesar 34 jiwa/Km². Jumlah penduduk Kabupaten Sumba Timur dari tahun ke tahun mengalami penurunan dan kenaikan. Rata-rata perkembangan selama 5 tahun terakhir di Kabupaten Sumba Timur sebesar 8,52 %.

Tabel 2.1
Jumlah Penduduk
Kabupaten Sumba Timur
Tahun 2003-2007

No	Tahun	Jumlah (jiwa)
1	2003	198.134
2	2004	202.362
3	2005	205.781
4	2006	210.062
5	2007	237.521

Sumber: Buku Sumba Timur dalam Angka Tahun 2007, Perda Kabupaten Sumba Timur No : 19 Tahun 2007 dan Data Dari Tiap-Tiap Kecamatan

2.4.2 Mata Pencaharian

Penduduk Kabupaten Sumba Timur memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda, hal ini disebabkan karena potensi wilayah di Kabupaten Sumba Timur bermacam-macam yang secara geografis merupakan daerah pegunungan, dataran dan pantai. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian utama masyarakat yang disesuaikan dengan kondisi daerah tempat tinggalnya.

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian
Kabupaten Sumba Timur
Tahun 2007

No	Jenis Pekerjaan Utama	Jumlah (Jiwa)	Proporsi (%)
1	Pertanian Tanaman Pangan	76.022	79,04
2	Perkebunan	325	0,34
3	Perikanan	1.234	1,28
4	Peternakan	343	0,36
5	Pertanian Lainnya	2.844	2,96
6	Industri Pengolahan	1.644	1,71
7	Perdagangan	2.264	2,35
8	Angkutan	729	0,76
9	Jasa-Jasa	7.341	7,63
10	Lainnya	3.439	3,58
Total		96.185	100,00

Sumber : Buku Kabupaten Sumba Timur Dalam Angka 2008

Dari tabel di atas menunjukkan penduduk Kabupaten Sumba Timur mempunyai pekerjaan sebesar 96.185 jiwa. Penduduk Kabupaten Sumba Timur sebagian besar 79,04% bekerja pada tenaga usaha pertanian tanaman pangan.

2.5 Karakteristik Budaya Masyarakat

Penduduk Sumba Timur mayoritas penduduk asli, penduduk pendatang yang menetap hanya merupakan sebagian kecil, bertempat tinggal disekitar kota kabupaten paling tidak di kota kecamatan. Para pendatang mempunyai pengaruh positif bagi kegiatan perekonomian daerah umumnya membuka usaha dagang dan rumah makan sebagian kecil pegawai negeri/ABRI. Sistem adat masih jauh terhadap perilaku yang masih sangat mengikat terutama dalam bentuk kerajinan, kesenian, cara berpakaian, rumah bentuk dan modelnya serta upacara adat. Kesemuanya memberikan keunikan dan kekhasan yang dapat menjadi daya tarik bagi para turis asing dan domestik. Tentunya akan dapat menjadi potensi pemasukan dana yang tidak kecil artinya dalam proses pembangunan. Beberapa keunikan tersebut dapat dilihat dalam 7 unsur kebudayaan yaitu: Sistem religi dan Upacara Keagamaan, Sistem Kemasyarakatan, Sistem Pengetahuan, Bahasa, Kesenian, Sistem mata pencaharian hidup, dan Sistem Peralatan hidup dan teknologi. Akan tetapi akan dibahas 4 unsur kebudayaan yaitu Sistem religi dan Upacara Keagamaan, Sistem Kemasyarakatan, Bahasa, dan Kesenian. Dimana keempat unsur ini yang dianggap sangat berpengaruh di dalam budaya Kampung adat dalam membentuk ruang yang sangat unik yang merupakan suatu daya tarik.

2.5.1 Upacara Adat

Sumba sangat terkenal dengan upacara adatnya. Dalam upacara ini, membunuh binatang seperti sapi, kerbau, kuda dan ternak lainnya merupakan kebiasaannya bagi orang Sumba. Akan tetapi, upacara ini tidak semewah yang dilakukan masyarakat Kampung Praiyawang yang masih memegang erat tradisi ini.

2.5.2 Rumah Adat

Bentuk atap tinggi lancip dimana tersimpan benda-benda pusaka. Tetapi, bangunan atapnya tidak memakai alang-alang tetapi menggunakan seng. Rumah adat yang tinggi lancip ini masih dapat ditemui di Kampung Pariyawang,



Gambar 2.1
Salah satu Rumah Adat Pau

Kampung Prailiu, Kampung Pau, Kampung Wunga dan Kampung Prainatang. Bahkan beberapa kampung adat yang pelataranya begitu unik dan sakral sekarang hanya tinggal hutan dan semak-belukar.

Tabel 2.3
Kebudayaan Sumba Terhadap Kampung Raja Lainnya

No	Kebudayaan Sumba	Kebudayaan Kampung-kampung lainnya	Kebudayaan kampung Praiyawang
1	Bentuk atap	Perahu terbalik	Perahu terbalik
2	Upacara tarik batu kubur	Tidak ada	ada
3	Kubutan megalith di tengah kampung	Terletak di samping perkampungan	Terletak di tengah perkampungan yang menjadi pusat kehidupan
4	Upacara kematian memakai hamba	Upacara kematian tidak ada pengorbanan hamba	Upacara ini masih ada pengorbanan hamba
5	Kuburan megalitih	Menggunakan semen	Menggunakan batu dari gunung

Sumber: hasil wawancara

2.6 Karakteristik Wilayah Studi

Dalam mempermudah proses penelitian maka wilayah studi hanya dilakukan pada Kecamatan Rindi Desa Rindi Kampung Praiyawang yang memiliki kegiatan adat yang masih tradisional dan bentuk rumah yang unik.

2.6.1 Gambaran umum wilayah studi

Kampung Praiyawang adalah kampung adat yang terletak di puncak bukit, di atas areal 8.000 m² di Desa Rindi Kecamatan Rindi. Jumlah penduduk tahun

2007 adalah 1275 jiwa. Terdiri dari 642 orang laki-laki dan 633 orang perempuan. Luas desa Rindi adalah 59,7 km².

Di Kampung Praiyawang terdapat 9 buah rumah adat, yang 2 buah dipakai sebagai tempat pelaksanaan upacara adat antara lain sebagai tempat persemayanan jenazah para bangsawan Sumba selama beberapa hari sebelum dikebumikan, yang 7 buah dipakai sebagai tempat tinggal dimana masing – masing rumah mempunyai nama menurut fungsinya. Tak ketinggalan pula sejumlah batu kuburan besar kecil menghiasi perkampungan ini sehingga tampak sakral. Dari sekian banyak kuburan yang berbentuk meja ini ada sejumlah yang berumur lebih dari 300 tahun. Besar kecilnya ukuran kuburan megalitik ini ditentukan oleh status sosial masyarakat. Yang besar milik para bangsawan setempat sedangkan yang berukuran sedang dan kecil adalah milik kaum menengah sampai masyarakat biasa. Penghuni kampung Praiyawang sebagiannya menganut kepercayaan Marapu dan sebagian telah beragama Kristen.

Selain itu kampung Praiyawang merupakan pusat kerajinan tenun ikat yang sangat terkenal baik cara pembuatan maupun dalam memberikan desain dan motifnya. Praiyawang-Rindi 69 km dari kota Waingapu dapat dijangkau dengan menggunakan kendaraan umum dengan waktu 2 jam. Praiyawang juga merupakan pusat pemerintahan kerajaan Rindi di masa lampau.

Secara administrasi kecamatan Rindi memiliki batas sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kayuri

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tanaraing

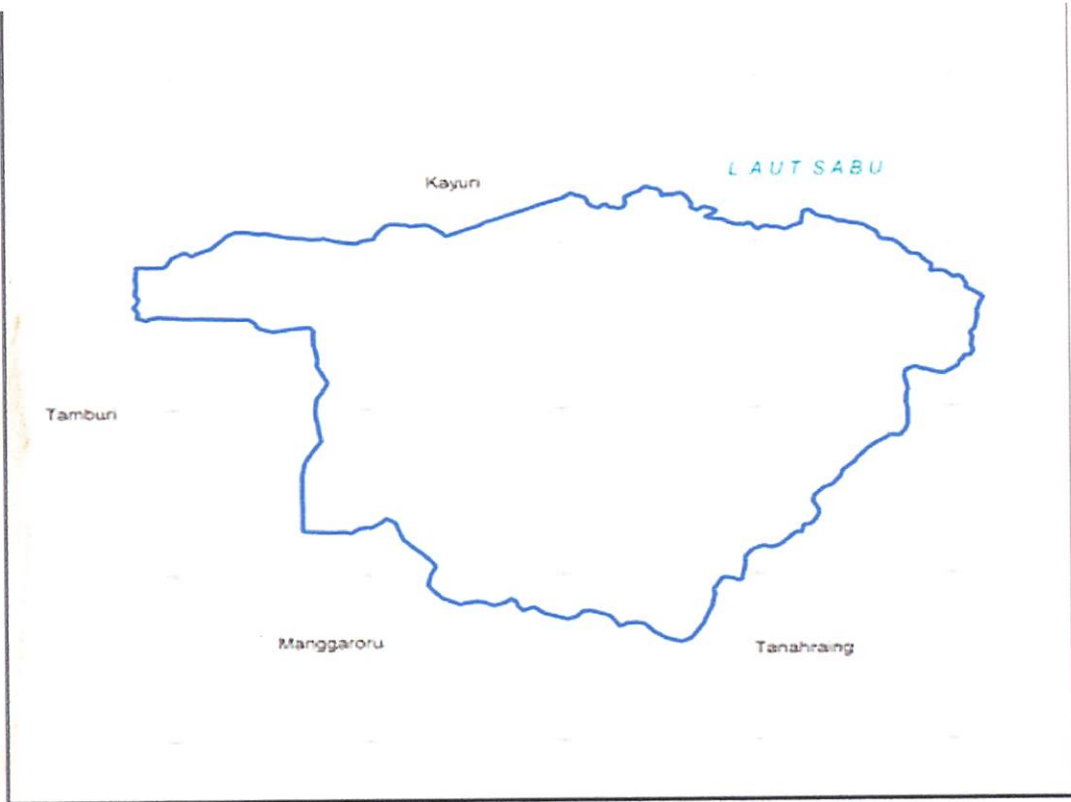
Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Manggaroru

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tamburi

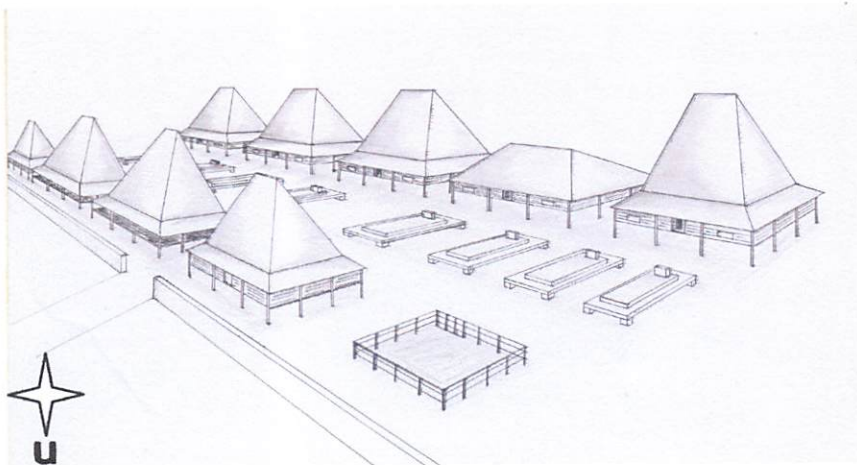
2.6.2 Karakteristik Kebudayaan Kampung Praiyawang

Nilai-nilai budaya masa lampau masyarakat Kampung Praiyawang meliputi beberapa bagian dari ketujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai culture universal, yang diantaranya meliputi sistem religi dan kepercayaan, sistem kemasyarakatan, bahasa, sistem kesenian.

Gambar 2.2
Lokasi studi



Gambar 2.3
Perkampungan adat Kampung Praiyawang



2.6.2.1 Kepercayaan Masyarakat Praiyawang

Orang – orang Sumba khususnya masyarakat Praiyawang mempunyai ‘kepercayaan asli’ warisan leluhurnya, *Marapu*. Ia – agama *Marapu* adalah sumbu hidup dan kehidupan di bumi dan di akhirat.

Marapu adalah :

1. Para penghuni langit yang hidup abadi
2. Arwah nenek moyang
3. Arwah sanak keluarga
4. Makhluk-makhluk yang menghuni seluruh penjuru dan ruang alam.

‘Keseimbangan’ merupakan konsepsi kepercayaan “*Marapu*”, leluhur sembah, yang mencakup tata hidup alam semesta. Keseimbangan tersebut mendatangkan kebahagiaan. Karenanya perlu dijaga dan dipelihara agar tidak menimbulkan guncangan yang merusak tata hidup.

Keseimbangan ini dijaga/ dipulihkan lewat upacara-upacara korban. Dalam upacara pemulihan keselamatan biasanya dinyatakan dengan hewan darah korban yang mengalir sebagai unsur penjamin atau pemulih ‘keseimbangan’/keselamatan.

Marapu, *Ma*= yang, *rap-pu*= mengeristal ke dasar.

Marapu mengandung makna yang telah rampung, telah beres. Dengan demikian tugas manusia di

bumi telah selesai, telah di rampungkan jasadnya kembali jadi tanah busuk mengkristal menyatu kembali dengan tanah, sebagai zat asalnya, semula kejadiannya.

2.6.2.2 Adat-istiadat

Dalam kehidupan manusia sejak lahir sampai dewasa, kita mengenal tahap-tahap peralihan status usia, yang merupakan adat-istiadat yang berlaku di Kampung Praiyawang. Proses adat yang dilaksanakan di Kampung Praiyawang dikenal dengan proses-proses sebagai berikut :

1. Proses upacara adat dari dalam kandungan sampai dewasa. Adapun upacara



Gambar 2.4
Tempat Marapu

yang dilakukan sebagai berikut:

- a. *“Pamandung”*. Sembayang 3 bulan kehamilan, biasanya upacara ini ditandai dengan pemotongan ayam dan diambil usus ayam serta dilakukan *hamayang* di halaman rumah oleh tetua adat. Hal ini dipercaya bisa mencegah janin jangan sampai gugur.
- b. *“Bahakaheli”*. Upacara ini dilakukan dengan bentuk ucapan syukur karena bayi bisa lahir dengan selamat berkat *hamayang* yang dilakukan di *kaheli*. Tujuannya agar bayi mendapat suasana yang bersih dan sehat.
- c. *“Tamiyang”*. Upacara ini dilakukan pada saat bayi baru lahir yang ditandai dengan upacara pemotongan tali pusar oleh nenek sang bayi menggunakan bambu yang diruncing. Penggunaan bambu runcing ini untuk menghindari infeksi. Tali pusar si bayi yang dipotong kemudian diolesi dengan sirih pinang yang telah di *hamayang* sambil sang nenek menyebutkan nama para leluhur sampai menemukan nama yang cocok untuk sang bayi yang ditandai dengan darah yang keluar dari pusar berhenti kemudian tali pusar tersebut di tanam di bawah pohon pisang.
- d. Pada anak yang berumur 1 tahun, rambutnya akan dicukur habis sampai anak tersebut remaja. Dan pada dahinya ditinggalkan lingkaran hitam yang biasa disebut dengan upacara *“Taimanu”*. Namun upacara ini sudah jarang dilakukan.
- e. *“Lugigi Taka”*. Rambut yang dicukur hanya disekitar dahi yang menandakan bahwa telah menginjak remaja. Hal ini dilakukan sampai anak tersebut telah dewasa dan siap untuk berumah tangga.
- f. *“Hanggur”*. Upacara ini biasanya dikenal dengan perayaan ulang tahun biasanya dengan pengucapan syukur (makan-makan bersama).

Tabel 2.4
Upacara Adat Kelahiran Kampung Praiyawang

Upacara adat	Kegiatan (Sistem Sosial)	Ruang Penggunaan Kelahiran-Dewasa	Waktu (hari)
Kelahiran-Dewasa	<ul style="list-style-type: none"> ▪ “Pamandung” ▪ “Bahakaheli” ▪ “Tamiyang” ▪ “Taimanu” 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Halaman ▪ Bokul kaheli ▪ Kamar ▪ Bale-bale 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pagi ▪ Disesuaikan ▪ Disesuaikan ▪ Siang

Lanjutan Tabel 2.4

Upacara adat	Kegiatan (Sistem Sosial)	Ruang Penggunaan Kelahiran-Dewasa	Waktu (hari)
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ “Lugigi Taka” ▪ “Hanggur” 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bale-bale ▪ Bale-bale 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siang ▪ Siang

Sumber: Hasil survey

2. Proses upacara adat dari dewasa sampai pernikahan. Proses kawin mawin ini tergolong unik dan sangat politis yang ada sejak dahulu. Keunikannya terletak pada sudah terpolanya Sistem Perjodohan, dimana pihak laki-laki yang berstatus *yeara* mengadakan hubungan kawin mawin dari pihak perempuan yang berstatus *layia*. Masyarakat praiyawang sangat paham pola ini dan pantang mengadakan hubungan kawin mawin yang terbolak-balik. Ada beberapa proses pernikahan yaitu sebagai berikut:

a. Pernikahan secara resmi

1) Ke rumah pihak wanita

Setelah pemuda dewasa menyampaikan orangtuanya keputusan tentang pilihan hidupnya, maka pihak laki-laki mengirim utusan (wunang) kepada keluarga wanita untuk mengungkapkan isi hati dan menyampaikan maksud tujuannya dengan antara lain mengatakan: *Hibunggunya*



Gambar 2.5 Mamuli Emas

kanjongan ningu waingu, luku ningu kurangu (saya mencari kembang di taman, mencari taman yang ada gadisnya).

Pembawaan wunang dan rombongan pada tahap ini:

- a) Satu buah mamuli emas *ma pawiti* (mamuli emas berukir) dan satu utas lulu amahu.
- b) Satu buah mamuli emas *ma makamluku* (mamuli emas polos) dan satu utas lulu amahu
- c) Satu ekor kuda jantan dan satu ekor kuda betina

Mamuli emas yang disampaikan pada tahap ini disebut: *Kabela punggu oka, pariku buta rumba* (parang pemotong kayu pagar, tajak untuk

mencabut rumput). Maksudnya sebagai permulaan atau perintis dari pembawan-pembawaan selanjutnya. Adapun pembalasan sebagai jawaban menerima lamaran adalah:

- a) Satu lembar kain kombu dan satu lembar sarung Sumba ditambah satu potong kain merah; kain dan sarung adalah balasan dari mamuli dan hewan, sedangkan kain merah adalah tanda perjanjian yang harus ditepati.
 - b) Menikam seekor babi jantan besar, dimana yang sebelah/separuh dari babi dimasak untuk menjadi laukmakan bersama dan yang sebelah lagi dibawa pulang oleh rombongan laki-laki.
- 2) *Lua Pa Pangga* atau Ke rumah pihak laki-laki

Sesuai perjanjian yang ditandai dengan kain merah, kedua pihak menentukan dan menetapkan waktu kapan pihak perempuan pergi ke rumah pihak laki-laki untuk melihat dan mencari tahu persiapan dan tingkatan kemampuan dari pihak laki-laki.

Ketika rombongan tiba dan akan memulai pembicaraan adat, ditikam seekor babi jantan besar sebagai *kameti tanda taka* (tanda tiba). Sesudah itu untuk santapan bagi tamu selama mereka masih menjadi tamu (*ariya*), dipotong sapi atau ditikam babi sebagai lauk pauk. Jumlah hewan yang ditikam atau dipotong untuk lauk pauk tergantung jumlah dan berapa lama tamu berda di keluarga laki-laki (dulu, bisa beberapa bulan, tetapi sekarang hanya beberapa hari saja).

Kalau pembicaraan sudah akan berakhir karena sudah tercapainya kesepakatan dan keputusan bersama (*pa hamananya ka la ngaru, pa merananya ka la lima*), maka pihak laki-laki memperlihatkan mamuli-mamuli yang terdiri dari satu buah mamuli emas polos dan satu mamuli emas berukir yang akan dibawa nanti ketika pergi membayar belis ke rumah pihak perempuan. Demikian juga harus mempertunjukkan hewan yang akan dibawa nanti.

Sesudah segala pembicaraan selesai dan tamu pulang, maka tuan rumah menikam seekor babi jantan besar sebagai *kameti tanda luhu*

(tanda keluar). Biasanya babi akan dibagi dua, yang sebelah ditinggalkan untuk menjadi lauk-pauk pada santapan perpisahan, yang sebelah lagi dibawa pulang. Maka rombongan pun pulang ke negeri mereka, untuk menunggu saat datangnya pihak laki-laki untuk membayar belis dan menjemput serta membawa pulang gadisnya.

3) Ke rumah pihak perempuan

Tiba waktu yang dijanjikan, maka pihak keluarga laki-laki berkumpul untuk pergi ke rumah pihak perempuan guna membayar belis dan menjemput gadis yang sudah dilamar. Rombongan pihak laki-laki yang pergi membayar belis dan menjemput si gadis, besarnya dan jumlahnya harus melebihi jumlah rombongan dari pihak perempuan ketika datang "*pangga*". Ketika memasuki kampung, wunang akan menanyakan berapa orang bangsawan dan berapa orang hamba. Ini perlu nanti ketika disuguhkan makanan secara adat. Yang statusnya hamba tidak boleh dibagikan lebih dahulu dari kalangan bangsawan. Tempat makan dan tempat minum bagi bangsawan tidak boleh sama dengan hamba.

Sampai di kampung pihak perempuan, rombongan disambut tuan rumah di luar kampung dan di pintu gerbang kampung sudah dipasang satu lembar kain sumba menghalangi jalan. Rombongan hanya boleh masuk kalau kain itu sudah diambil oleh pihak laki-laki dengan membayar satu mamuli emas. Sesudah mengambil kain itu dan membayar mamuli, maka rombongan pun sudah boleh masuk kampung dan diterima tuan rumah dengan tari-tarian, kemudian dilanjutkan dengan penyuguhan sirih pinang atau dengan pertukaran tempat sirih pinang.

Ketika sudah akan memulai pembicaraan pembayaran belis, maka pihak tuan rumah menikam satu ekor babi besar sebagai *tanda taka* (tanda tiba).

4) Pelaksanaan pemberian belis

Acara ini merupakan tahapan terakhir dalam urusan kawin-mawin. Adapun urutan pemberian belis dari pihak laki-laki berturut-turut sebagai berikut:

a) *Tunggu na ma paanangu* (bagian orang tua/Ibu-Bapak, *na pingi ia papunggu, na mata wai pataku*). Satu buah mamuli emas *ma pawiti* dan satu utas lulu amahu, satu buah mamuli emas *ma kambuluku* dan satu utas lulu amahu serta hewan berupa kerbau atau sapi.

b) *Kutu rara kaliti pangga* (bagian paman)

Tiap paman menerima satu mamuli emas polos dan satu utas lulu amahu, ditambah satu ekor kuda jantan yang sudah cukup umur

c) *Kuta rara aya na-kuta rara eri na* (bagian saudara laki-laki)

Masing-masing saudara laki-laki menerima satu buah mamuli emas polos dan satu utas lulu amahu, ditambah satu ekor kuda.

d) *Ma pajarungu-Ma pandalarungu* (bagian tetangga):

Pemberian ini tergantung dari jumlah tetangga yang hadir dan menyediakan balasan (*kamba*) dan kepada tetangga yang mempunyai kedudukan tertentu dalam adat. Masing-masing mendapat satu buah mamuli emas atau perak dan satu utas lulu amahu dan satu ekor kuda jantan atau betina. Pada tingkatan ini, umumnya tidak mutlak harus dibayar kontan, tetapi bisa berupa janji (*puha*).

Pemberian belis dari pihak laki-laki akan dibalas oleh pihak perempuan berupa:

a) Dari pihak Ibu-Bapak yaitu dua lembar kain kombu dan dua lembar sarung tenun (*lau pahudu*), satu leher (*nggelu*) muti salak, satu pasang (*hamawangu*) gading atau satu pasang gelang perak.

b) Dari pihak *Kutu rara kaliti pangga* (paman) yaitu satu lembar kain kombu, satu lembar sarung tenun, satu leher atau satu tangan muti salak

- c) Dari pihak *Kuta rara aya na-kuta rara eri na* (saudara laki-laki) yaitu satu lembar kain kombu dan satu lembar sarung tenun, satu utas muti salak.
- d) Dari pihak *Ma pajarungu-Ma pandalarungu* (tetangga) membalasnya dengan satu lembar kain kombu dan satu lembar sarung tenun.

Pihak perempuan akan memberikan satu atau dua orang hamba yang akan mengikuti si gadis untuk dibawa pihak laki-laki yang disebut *mamoha*.

Selesai urusan belis, atau pun terjadi kemelut dalam negosiasi itu, maka pihak keluarga laki-laki meminta (secara adat) agar si anak perempuan datang untuk “bersama-sama dan membantu pembahasan” urusan tawar-menawar belis. Maka tibalah saatnya si anak perempuan berpindah atau menyeberang ke pihak laki-laki (*Pa Palangu*), dengan membawa pembawaanya (*mbola ngandi-kahidi yutu*) berisi pakaian, hiasan, muti salak, dan barang-barang adat lainnya. Ini semua merupakan hak pribadi dari anak perempuan dan suaminya, tidak perlu lagi dibagi-bagikan kepada anggota keluarga yang lain.

Sebelumnya diadakan acara pemberian nasihat (*lil panaungu-lil pangerangu*) kepada wanita dan laki-laki. Selesai pemberian nasihat, maka resmilah si gadis yang dilamar itu berpindah dan menjadi bagian dari keluarga laki-laki. Setelah menerima nasihat, si gadis pun pamit dari keluarganya dan dari seluruh pihak perempuan.

5) Membawa pulang si gadis

Selesai menikam babi sebagai *tanda luhu* (tanda keluar), maka pihak keluarga laki-laki pun berkemas, pamit pulang bersama rombongannya. Untuk membalas “babi atau kameti tanda luhu”, pihak laki-laki menyerahkan satu ekor kerbau. Oleh orang tua, si gadis diberikan seekor kuda jantan untuk menjadi kuda tunggangan (*njara kaliti*) bagi anak mereka. Sejak saat itulah resmi hubungan kekerabatan di antara kedua pihak. Pihak perempuan “*yera*” atau “*ai*

ngia papunggu, wai ngia pataku” (tempat memotong kayu, tempat menimba air), sedangkan pihak laki-laki disebut “*ulayea*” atau “*ana kawini*”.

6) *Pesta Pa Maupapa*

Si gadis tiba di kampung suaminya, akan diterima dengan tari-tarian oleh keluarga laki-laki yang tidak ikut ke kampung pihak perempuan. Dari atas kuda, si gadis akan diturunkan dengan cara di papah atau digendong kemudian disambut dengan siraman air beras dan pemberian centong nasi yang menandakan bahwa si gadis sudah siap mengurus rumah tangga yang baru

7) *Hari pernikahan*

Dalam adat Marapu, dengan sudah beradanya si gadis di rumah pihak laki-laki, maka secara adat sudah resmi menjadi suami isteri. Akan tetapi, bagi yang beragama Kristen, pernikahan diselenggarakan di gereja, yang diikuti oleh dengan pencatatan oleh Dinas Pemerintah yang berwajib, kemudian diselenggarakan pesta atau resepsi yang biasanya sangat meriah. Selesai pesta, rombongan dari pihak perempuan yang menghadiri pesta akan ditegur secara adat, yaitu dengan diberikan satu buah mamuli emas, satu utas lulu amahu dan satu ekor kuda serta menikam satu ekor babi sebagai tanda ucapan terima kasih kepada Yang Maha Esa atas telah terselenggaranya upacara perkawinan itu.

8) *Hunggurungu ruku*

Selesai upacara pernikahan dan sudah kembali ke kampungnya, si gadis dan suaminya belum boleh berkunjung kembali ke rumah orangtuanya. Demikian juga orang tua dari anak perempuan belum boleh berkunjung ke rumah anak menantunya, sebelum diadakan upacara “*hunggurungu ruku njara*” (menghapus jejak kuda) atau “*liti ruku*” (kembali menginjak jejak atau bekas kaki).

Ada beberapa cara pelaksanaannya antara lain:

- a) Kalau jarak kampung keluarga laki-laki dan kampung keluarga perempuan dekat, maka pelaksanaan *hunggurungu ruku njara* ini lebih sederhana. Anak perempuan yang keluar mengikuti keluarga suaminya yang kampungnya dekat se usai pernikahan yang disebut *ana luhu liu, ana puru tana* (anak yang hanya keluar ke luar kampung, anak yang turun ke tanah) sehingga ia dapat *laku mbaru beli malungu* (pergi pagi pulang sore). Kemudian pasangan tersebut dapat berkunjung kepada kedua orangtuanya dengan membawa mamuli.
- b) Kalau kampung sangat berjauhan, pihak keluarga laki-laki bersama pasangan baru boleh berkunjung dengan membawa satu mamuli emas, satu utas lulu amahu dan satu ekor kuda. Dan balasannya dari pihak keluarga wanita yaitu kain-sarung dan menikam babi.
- c) Cara lainnya adalah menunggu terjadinya peristiwa penting pada pihak keluarga wanita (ada yang meninggal atau upacara pernikahan) sehingga keluarga baru tadi mendapat alasan untuk berkunjung atau harus menghadirinya dengan membawa mamuli dan kuda. Dan balasannya dari pihak keluarga wanita yaitu kain-sarung dan menikam babi.

b. Sistem perjodohan karena ada hubungan darah/ Perjodohan sejak lahir

Perkawinan dengan cara di jodohkan sampai saat masih sering dijalankan dalam hidup bermasyarakat. Proses perkawinan ini dilakukan dengan cara anak perempuan dari laki-laki akan di kawinkan dengan anak laki-laki dari saudara perempuan sang ayah. Apabila kedua orang tua dari masing-masing anak sudah sepakat maka *belis* berupa hewan akan dibayar sejak mereka masih bayi dan dilunasi setelah mereka dewasa dan benar-benar akan kawin secara adat. Namun proses perkawinan ini sering mengalami masalah karena ketika masing-masing beranjak dewasa dan tidak menemukan kecocokan atau mendapat jodoh dari suku lain, maka secara

otomatis orang tua dari perempuan harus mengembalikan hewan *belis* yang sudah dibayar sejak kecil. Hal ini akan menimbulkan perselisihan atau permusuhan dari kedua belah pihak.

Tabel 2.5
Upacara Adat Perkawinan Kampung Praiyawang

Upacara adat	Kegiatan (Sistem Sosial)	Ruang Penggunaan perkawinan	Waktu (hari)
Perkawinan secara resmi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Ke rumah pihak wanita</i> ▪ <i>Lua Pa Pangga atau Ke rumah pihak laki-laki</i> ▪ <i>Ke rumah pihak perempuan</i> ▪ <i>Pelaksanaan pemberian belis</i> ▪ <i>Membawa pulang si gadis</i> ▪ <i>Pesta Pa Maupapa</i> ▪ <i>Hari pernikahan</i> ▪ <i>Hunggurungu ruku</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bale-bale sebagai tempat menerima tamu ▪ Jalan, paraingu dan bale-bale ▪ Bale-bale dan halaman ▪ Bale-bale dan halaman ▪ Jalan, paraingu ▪ Paraingu, depan rumah ▪ Halaman ▪ Jalan, paraingu 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pagi-sore ▪ Pagi/siang ▪ Pagi/siang ▪ Siang ▪ Disesuaikan ▪ Malam hari ▪ Malam hari ▪ Disesuaikan

Sumber: Hasil survey

3. Upacara kematian (*Taning Mameti Maramba*)

Upacara kematian dan pemakaman menurut masyarakat Praiyawang berkaitan sangat erat dengan adat kebiasaan menurut aliran kepercayaan Marapu. Proses upacara yang dibahas disini adalah dari golongan bangsawan, sedangkan untuk golongan kabihu dan ata prosesnya terjadi seperti pada umumnya. Adapun beberapa proses upacara akan diuraikan sebagai berikut:

a. Saat meninggal

Pada saat seseorang putus napas, tidak diperkenankan segera menangis, juga belum boleh memberitahu keluarga yang lain dan diadakan acara memanggil. *Amabokulu* (orang tua yang dipercaya) harus melakukan pemanggilan, dengan menyebutkan/memanggil nama orang tersebut

sebanyak empat kali. Kalau sampai empat kali dia tidak menyahut, barulah dikatakan bahwa dia sudah meninggal.

b. *Pa Hadangu* (Membangunkan)

Kepercayaan Marapu berkeyakinan bahwa yang meninggal sudah kembali ke negeri leluhur. Karena itu jenazahnya harus disimpan dengan cara duduk, menyerupai keadaan semula ketika masih dalam kandungan. Pada zaman dahulu, mayat akan dililit dengan kain Sumba jika yang meninggal adalah laki-laki atau sarung jika yang meninggal perempuan, kemudian jenazah didudukkan diatas kulit kerbau (*keka manulangu*). Dewasa ini, kebiasaan mengemas mayat dalam *keka manulangu* tidak lazim dipakai, tetapi sudah ditidurkan dalam peti dan mengawetkan mayat dengan suntikan formalin seperti pada Alm. Umbu Mehang Kunda (Bupati Sumba Timur yang juga merupakan seorang bangsawan di Praiyawang), mayat disimpan dalam rumah adat (Uma Bokul).

Pa Hadangu berarti membuat rohnya berada kembali di dalam tubuh sehingga dapat diberi sirih pinang dan makanan. Pada hari itu juga mulai disiapkan pengiring (*pahapanggangu*) dan dipotong seekor kuda sebagai korban (*danggangu*). Dagingnya tidak boleh dimakan hanya diberikan pada anjing.

Sejak saat itu gong mulai dibunyikan siang dan malam sebagai tanda berduka. Irama gong pada upacara kematian disebut *pa hengingu* dan *patambungu*.

c. *Na kahali manda mbata, na uma manda mábu*
(Membuat Kuburan)

Kuburan zaman dahulu terdiri dari lubang bulat, yang setelah jenazah diturunkan, ditutup dengan batu bulat kecil, lalu ditutup dengan batu bulat yang lebih besar. Dan dilindungi oleh batu besar yang ditopang oleh empat batang batu sebagai kakinya. Kuburan berkaki ini biasa disebut *reti ma pawiti*.



Gambar 2.6
Kuburan Berkaki

Untuk membangun kuburan besar yang berkaki, masih diperlukan upacara *ruruwu watu* (upacara tarik batu). Batu yang digunakan yaitu batu gunung, upacara ini bisa memakan waktu berhari-hari bahkan berbulan-bulan.

Upacara *ruruwu watu* membutuhkan pengaturan acara dan waktu tersendiri, yang didahului dengan pemotongan batu alam ditempatnya dengan bersembahyang dahulu meminta izin dan memohon kelancaran pengangkutannya. Batu dipotong menjadi empat bagian persegi lalu diikat kayu-kayu bulat sebagai pelindung dari benturan dan getaran dan diletakkan diatas *njara watu* (kayu besar bercabang dua). *Hombalu* (tali besar) untuk menarik terbuat dari pelepah gewang atau dari kulit kerbau. Tali diikat pada kepala dari kayu lalu ditarik oleh rombongan penarik. Agar penarikan berjalan lancar, maka dipimpin oleh komandan yang berteriak "*Ho Tanggalu*" dan para penarik serentak menarik dan menyahut "Woi".



Gambar 2.7
Suasana tarik batu kubur

d. Dundangu (Mengundang)

Pemakaman para bangsawan biasanya dilakukan dalam waktu yang lama karen menunggu waktu yang baik dan keadaan kemampuan yang sudah mencukupi. Mayat yang belum dikuburkan dapat disimpan dulu di salah satu kamar di dalam rumah adat. Sejak mayat disimpan maka *pawála* (menjaga mayat/mete) dan bunyi-bunyian gong serta nyanyi-nyanyian dihentikan. Bila sudah saatnya mayat akan dimakamkan, maka diadakan lagi upacara *Pa Hadangu* dan melagukan nyanyian kuno *Yo Yela* oleh tua-tua adat serta gong dibunyikan.

Setelah ada keputusan tentang waktu dan jumlah serta siapa-siapa keluarga yang akan diundang, maka ditetapkanlah beberapa wunang yang akan diutus untuk menyampaikan undangan tersebut secara adat (*kawuku*). Waktunya undangan disampaikan, harus paling lambat empat



Gambar 2.8
Dangangu

hari sebelum hari H, terbaik adalah delapan hari sebelum hari H. Waktu yang diberikan kepada yang diundang tidak boleh ganjil. Penentuan waktu yang agak luang ini dimaksudkan agar keluarga yang diundang juga mempunyai kesempatan untuk mempersiapkan diri dan dapat menyiapkan pembawaannya.

e. Lodu Taningu (Pemakaman)

Adapun urutan upacara yang berlangsung pada hari pemakaman sebagai berikut:

1) *Papanapangu* (Penyambutan)

Para tamu disambut dengan tata cara adat Sumba dengan pelayanan pertama pemberian sirih pinang sambil para undangan menyerahkan pembawaannya.

2) *Pangandi* (Pembawaan)

Kalau yang meninggal adalah laki-laki maka pihak paman atau *yeara* membawa dua lembar kain kombu dan pihak *la yea* (anak mantu) membawa satu *mamuli* emas dan satu utas *lulu amahu* dan dua ekor kuda atau kerbau (sepasang) cukup umur. Sedangkan yang meninggal perempuan maka pihak paman atau *yeara* membawa dua lembar sarung Sumba dan pihak *la yea* (anak mantu) membawa satu *mamuli* emas dan satu utas *lulu amahu* dan dua ekor kuda atau kerbau (sepasang) cukup umur. Selain *yubuhu* (hewan korban), harus ada juga *ihi ngaru* (isi mulut), berupa benda emas yang harus dikuburkan bersama-sama dengan jenazah. *Yubuhu* dan *ihi ngaru* dimaksudkan sebagai pembawaan si mati memasuki negeri kayangan (paria

Marapu)

3) *Padudurungu* (Meratap/menangis)

Semua perempuan dari tiap rombongan yang datang melayat harus menangis di sekeliling jenazah, pertanda turut berduka cita.



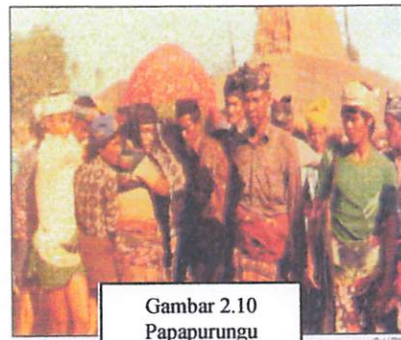
Gambar 2.9
Padudurungu

4) *Pawodungu* (Makan untuk persiapan bagi yang meninggal)

Acara ini hanya diadakan oleh orang beraliran kepercayaan Marapu. Dipotong seekor anak kerbau lalu diambil hatinya untuk dimasak guna diberikan sebagai makan persiapan bagi yang meninggal.

5) *Papapurungu* (Menurunkan mayat menuju tempat penguburan)

Pada waktu mayat dibawa turun dari balai-balai atas ke tempat pemakaman, gong atau tambur dibunyikan dengan irama cepat sebagai tanda penguburan akan segera dilaksanakan. Sementara mayat diusung, dilakukan



Gambar 2.10
Papapurungu

pembantaian seekor kuda besar sebagai *dángangu*. Biasanya daging dari hewan yang dipotong tidak dimakan, hanya untuk makanan hewan lain saja dan dibuang di sungai.

Pada zaman dahulu, korban atau *dángangu* bukan hanya hewan saja, tetapi juga manusia, yaitu hamba dari bangsawan yang bersangkutan, yang disayangi dan menyayanginya. Pengorbanan ini dilakukan dengan kerelaan para hamba. Bahkan ada hamba yang dikubur hidup-hidup dalam satu kubur dengan tuannya.

6) *Taningu* (Menguburkan)

Mayat dimasukkan ke dalam liang lahat lalu ditutup dengan *ana dalu* (batu pipih kecil) lalu ditutup dengan batu besar. Batu ini disudut-sudutnya dipasang batang batu tegak, yang biasanya disebut *penji*.

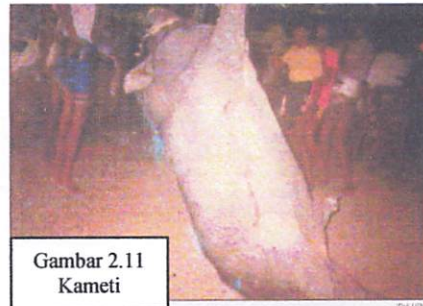
Kemudian dibantai lagi satu ekor kerbau.

7) *Pahewa* (Berpisah)

Selesai pemakaman, seorang wunang dari keluarga akan naik di atas batu kubur atau tempat yang tinggi untuk berbicara menyampaikan isi hati keluarga dan beberapa pengumuman. Oleh karena itu, diminta untuk kembali lagi ketempat duduk semula.

8) *Tuangu Kameti* (Menjamu tamu)

Keluarga yang dekat dengan yang meninggal akan dijamu dengan satu atau dua ekor babi sebagai kameti. Setelah kametinya dipotong, dagingnya dibagi dua. Yang sebelah diberikan kepada



Gambar 2.11
Kameti

tuan rumah untuk dimasak menjadi lauk-pauk dalam acara makan bersama dan yang sebelah lagi dibawa pulang oleh tamu.

f. *Warungu Handuka* (Berhenti Berkabung)

Beberapa hari kemudian semua keluarga diundang dalam mengikuti penutupan masa berkabung (*warungu handuka*) atau disebut juga *padita wai mata* (mengangkat air mata). Dalam acara ini, ditikam babi untuk makan bersama, sambil pihak keluarga menyampaikan ucapan terima kasih atas kebersamaan dan kegotongroyongan dalam urusan pemakaman dan di dalam menerima keluarga yang datang menghadiri upacara pemakaman.

Ucapan terima kasih ini ditandai juga dengan membagikan sisa-sisa pembawaan kepada orang mati, berupa kamba kepada pihak *la yea* (ana kawini) atau mamuli, lulu amahu amahu dan kuda kepada pihak *yera* (pihak paman). Barang-barang yang dibagikan ini disebut *rihi yubuhu* dan *rihi dangangu*, artinya barang-barang yang sisa dari urusan.

Selesai ini maka *pawála* dan bunyi gong pun dihentikan.

g. *Paludungu* (Penyelesaian)

Upacara ini merupakan yang terakhir, dimana “arwah yang meninggal

diantar ke alam bersyah” (ke negeri dewa atau kayangan). Dalam acara ini arwah si mati berangkat bersama-sama dengan arwah leluhur lainnya ke negeri *Marapu*.

Tabel 2.6
Upacara Adat Kematian Kampung Praiyawang

Upacara adat	Kegiatan (Sistem Sosial)	Ruang Penggunaan Kematian	Waktu (Hari)
Kematian bangsawan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Saat meninggal</i> ▪ <i>Pa Hadangu</i> (Membangunkan) ▪ <i>Na kahali manda mbata, na uma manda mabu</i> (membuat kuburan) ▪ <i>Dundangu</i> (Mengundang) ▪ <i>Lodu Tangu</i> (Pemakaman) <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Papanapangu</i> (Penyambutan) b. <i>Pangandi</i> (Pembawaan) c. <i>Padudurungu</i> (Meratap/menangis) d. <i>Pawodungu</i> (Makan untuk persiapan bagi yang meninggal) e. <i>Papapurungu</i> (Menurunkan mayat menuju tempat penguburan) f. <i>Tangu</i> (Menguburkan) g. <i>Pahewa</i> (Berpisah) h. <i>Tuangu Kameti</i> (Menjamu tamu) ▪ <i>Warungu Handuka</i> (Berhenti Berkabung) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Di rumah tinggal/ di rumah sakit ▪ Uma Bokul ▪ Halaman untuk hamayang, jalan, gunung ▪ Jalan, paraingu lain ▪ Pintu gerbang ▪ Bale-bale ▪ Kaheli bokul ▪ halaman, Uma Ndewa ▪ Uma Bokul, halaman ▪ Halaman depan rumah ▪ Halaman ▪ Bale-bale dan halaman ▪ Jalan, halaman, Bale-bale 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sesuai kondisi ▪ Pagi-sore ▪ Berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan ▪ Siang-sore ▪ Pagi-siang ▪ Pagi-siang ▪ Pagi-sore ▪ Siang ▪ Siang ▪ Siang ▪ Siang/sore ▪ Siang/sore ▪ Siang

Sumber: Hasil survey

2.6.3 Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan ini dibagi menjadi dua bagian yaitu sistem kekerabatan dan sistem sosial dalam masyarakat kampung Praiyawang.

2.6.3.1 Sistem kekerabatan

Masyarakat kampung adat Praiyawang memiliki prinsip garis keturunan patrilineal, dimana menurut adat setempat, anak laki-laki diutamakan sebagai pewaris dan penerus keturunan keluarga, berikut ini merupakan bentuk aturan pembagian warisan dalam sebuah keluarga kampung adat:

1. Hak waris anak laki-laki lebih besar dari anak perempuan
2. Hak waris anak laki-laki tertua paling besar
3. Anak laki-laki tertua berhak atas rumah induk
4. Anak laki-laki kedua dan seterusnya mendapatkan jatah warisan sesuai dengan pembagian yang diatur oleh anak laki-laki tertua dan orang tua.

2.6.3.2 Sistem sosial

Seperti halnya di daerah lain kampung Praiyawang memiliki tiga lapisan sosial, dasar dari pelapisan itu adalah adanya sifat keaslian. Ketiga sistem sosial tersebut antara lain:

1. *Maramba* adalah Ningrat, raja, dan bangsawan
2. *Kabihu* adalah orang merdeka atau masyarakat biasa
3. *Ata* adalah hamba

Di kampung Praiyawang, para bangsawan mempunyai kekuasaan tertinggi dalam kehidupan sehari-hari dan dalam upacara adat.

2.6.4 **Perwujudan Fisik Budaya**

Setiap perkampungan termasuk perkampungan Praiyawang memiliki bentuk dan tatanan rumah serta bangunan megalitiknya mempunyai simbol antropologis sosiologis-religius-magis.

2.6.4.1 Rumah Adat

Rumah adat di Kampung Praiyawang menggunakan bambu dengan atap-atap menggunakan alang-alang. Rumah-rumah di tata berhadap-hadapan, di tengah-tengah berupa halaman bersama dan terdapat pula kuburan megalitik. Rumah adat dalam kampung Praiyawang terdiri dari 1 rumah *Marapu* (*Uma Ndewa*) dan satu rumah besar (*Uma Bokul*) ruang.

Uma Ndewa atau rumah para merupakan rumah tempat upacara atau sembahyang para penganut kepercayaan Marapu. *Uma Ndewa* ini berbeda dari rumah yang lain karena bukan sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai



Gambar 2.12
Uma Bokul

tempat doa untuk masyarakat. Di rumah ini disimpan barang-barang *Marapu*. Tidak sembarang orang yang boleh masuk ke rumah ini, hanya tetua adat saja yang diperbolehkan masuk untuk melakukan doa kepada Marapu.

Sedangkan *Uma bokul* atau *rumah besar* merupakan rumah pertama di kampung ini. *Uma bokul* ini juga sama seperti *Uma Ndewa*, bukan sebagai tempat tinggal dan berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan mayat yang terdiri dari satu ruangan yang los. Hanya dibagian dekat pintu masuk dibagi dua untuk memisahkan tempat mayat dengan tempat tidur *Papanggih* (Penjaga Mayat). Selama jenazah disemayamkan, *Papanggih* yang berjumlah enam orang yang berada di tempat itu, mereka tidak kemana-mana. Makan minum juga didalam ruangan itu.

Rumah besar atau rumah mayat, ditopang empat tiang induk di bagian tengah. Satu tiang merupakan tempat *hamayang* (sembayang). Diantara empat tiang itu ada dapur tanah. Diatas dapur ada para-para/rak dua susun. Para-para ini yang dipakai untuk menyimpan berbagai kebutuhan *Papanggih*. Dapur yang ada berfungsi sebagai tempat memasak makanan para *Papanggih*. Selain empat tiang itu, ada dua tiang lainnya yang berada di samping kiri dari empat tiang utama. Satu dari dua tiang tersebut adalah tiang penyandar mayat. Dua tiang ini yang memisahkan ruang utama dengan ruang tempat gong dan pemukul gong. Tempat pemukul gong letaknya lebih tinggi sekitar 10 cm dari ruang utama. Sementara tempat para *papanggih* berada didekat pintu masuk. Para *papanggih* ini adalah hamba atau orang dalam rumah dari para bangsawan atau keturunan raja di kampung itu. *Papanggih* terdiri dari enam orang, tiga perempuan dan tiga laki - laki. Selain menjaga mayat selama disemayamkan di rumah besar, para *papanggih* ini mempunyai tugas tertentu saat penguburan, dimana mereka bertugas sebagai pengantar arwah dengan kostum yang disesuaikan dengan tugas masing - masing.

2.6.4.2 Rumah Tinggal

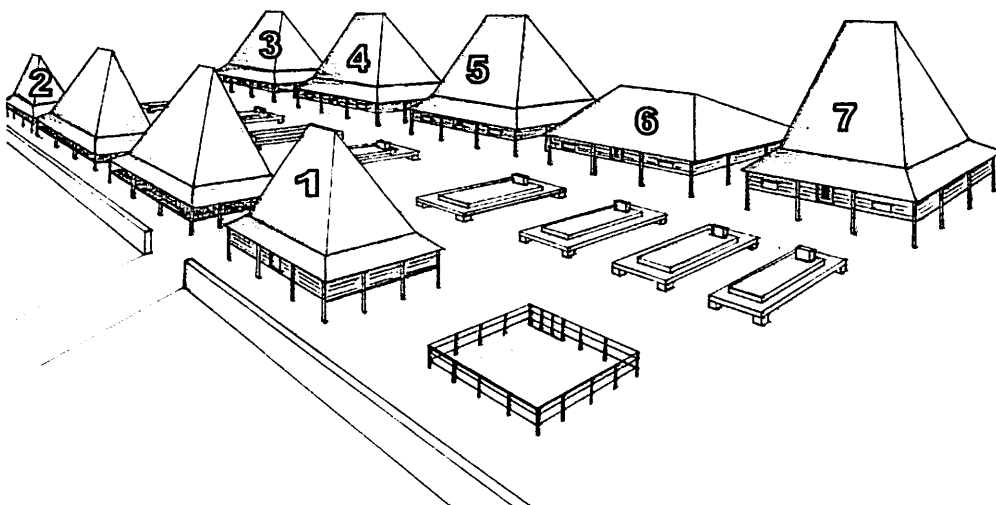
Di kampung Praiyawang terdapat 7 rumah tinggal yang memiliki fungsi dan istilah tertentu. Ketujuh rumah tersebut merupakan rumah dari istri Raja Rindi

I. Rumah-rumah tersebut atapnya memakai seng, hanya 2 rumah yang masih menggunakan alang-alang. Ketujuh rumah tersebut adalah:

1. *Uma Penji*, merupakan rumah yang ada menaranya. Rumah ini merupakan tempat tinggal Raja Rindi (*Umbu Hapu Hamba Ndimia*) dan keturunannya.
2. *Uma Jangga*, merupakan rumah istri pertama Raja Rindi I. Rumah ini berfungsi sebagai tempat musyawarah masyarakat kampung dan tua-tua adat.
3. *Uma Wara*, merupakan rumah untuk penyerahan kematian sebelum dibawa ke rumah adat.
4. *Uma Kopi*, merupakan tempat untuk minum kopi setelah musyawarah
5. *Uma Hadung*, merupakan tempat berkumpul sehabis perang atau tempat merayakan berbagai acara adat setelah memenangkan peperangan dan dipakai sebagai tempat menggantung kepala musuh yang dibunuh dalam peperangan.
6. *Uma Kudu*, merupakan rumah yang terkecil diantara tujuh rumah yang lain.
7. *Uma Patunggul*, merupakan rumah yang di bangun diatas batu.

Gambar 2.13
Fungsi-Fungsi Rumah

U



2.6.4.3 Kuburan

Kuburan masyarakat Praiyawang merupakan kuburan megalitik (batu besar). Batu besar ini diambil dari gunung. Upacara yang dilakukan untuk menarik batu kubur adalah upacara *ruruhu watu*. Dimana proses pengambilannya memakan waktu berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. Bentuk kubur tergantung dari status orang yang meninggal. Kubur batu berbentuk dolmen (meja batu) yang diletakkan diatas tiang batu merupakan kuburan dari golongan bangsawan atau keluarga raja sedangkan kubur batu yang berupa batu datar yang diletakkan di tanah merupakan batu kubur golongan ata (hamba).



Gambar 2.14
Kuburan Bangsawan

2.6.4.3 Simbol-simbol

Monumen batu besar hasil penginggalan nenek moyang masyarakat berupa batu kubur dapat dilihat pada halaman rumah. Batu kubur ini untuk menghormati arwah nenek moyang dan arca-arca sebagai media pemujaan untuk memanjatkan doa demi kehidupan yang lebih layak.



Gambar 2.15
Penji atau menhir

Arca berbentuk orang atau binatang melengkapi batu kubur yang dipercaya dapat menjaga dan mengawal arwah nenek moyang. Pemujaan terhadap arwah nenek moyang akan hidup terus di dunai arwah, dianggap sebagai sumber kehidupan dan merupakan zat tertinggi dan dapat melindungi masyarakat yang masih hidup.

Diatas batu kubur terdapat Penji atau menhir merupakan bagian penting dari sebuah batu kubur. Penji diletakkan diatas batu kubur dan merupakan tanda kubur dari seorang bangsawan atau golongan raja. Bentuknya bervariasi yang

dipercaya sebagai penjaga arwah yang meninggal agar tidak terganggu pengaruh jahat. Fungsi lainnya sebagai media upacara. Bentukan batu kubur berkaitan dengan status dari orang yang meninggal.

2.6.5 Bahasa

Masyarakat kampung Praiyawang umumnya menggunakan dua jenis bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa adat.

Masyarakat Kampung Praiyawang sangat jarang menggunakan bahasa Indonesia, kecuali untuk berkomunikasi dengan para wisatawan yang datang dan masyarakat yang tidak mengerti bahasa Sumba.

Berdasarkan jenisnya bahasa daerah masyarakat kampung Praiyawang dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. **Bahasa pergaulan**, bahasa ini adalah bahasa yang digunakan dalam pergaulan hidup sehari-hari masyarakat kampung adat, baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa, umumnya bahasa daerah ini tidak memiliki perbedaan tingkatan dalam penggunaannya, dan pada dasarnya perbedaannya hanya terletak pada jenis panggilan yang digunakan serta intonasi bicaranya, seperti untuk anak-anak, umumnya dalam berkomunikasi dengan sesama temannya, mereka memiliki intonasi bicara yang lebih cepat dan cenderung kasar dalam pengucapannya dan dalam pergaulan, anak-anak umumnya menggunakan nama sebagai alat panggilan untuk teman bermainnya. Sedangkan untuk anak remaja umumnya memiliki karakter pengucapan yang sama pula dengan anak-anak, dimana intonasi bicaranya cenderung kasar dan cepat. Untuk orang dewasa pada dasarnya intonasi bicaranya lebih halus dan tidak terlalu cepat, dan panggilannya pun berbeda-beda sesuai tingkatan umur dan kedudukan/status dalam masyarakat. Dalam pergaulan dengan orang-orang yang lebih tua baik anak-anak maupun remaja memiliki gaya bicara yang berbeda, dan memiliki karakter bicara yang sama dengan orang dewasa, hal ini dilakukan sebagai tanda hormat kepada orang yang lebih tua.
2. **Bahasa Upacara Adat**, bahasa ini jarang sekali digunakan, karena hanya dipergunakan pada kegiatan-kegiatan dan waktu tertentu saja, seperti pada

upacara adat dan upacara perkawinan maupun kematian, bahasa ini hanya bisa digunakan oleh tetua adat maupun pemimpin upacara adat. Bahasa yang dalam sebutannya disebut “*Ina Manu Ama Rindi*” ini memiliki karakter yang berbeda dalam pengucapan dan susunan kalimatnya, bahasa ini lebih menyerupai pribahasa daerah, karena umumnya bahasa ini menggunakan bahasa-bahasa kiasan untuk menggambarkan keinginan atau maksud seseorang maupun cerita tentang nenek moyang.

Tabel 2.7
Sistem Bahasa Masyarakat Kampung Praiyawang

No	Bahasa	Kegiatan (Sistem Sosial)
1	Bahasa Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berbelanja, dengan pedagang yang berasal dari luar daerah. ▪ Berhubungan atau berbicara dengan orang yang memiliki kedudukan atau pendidikan yang lebih tinggi, Seperti dalam Rapat desa ▪ Berhubungan dengan orang yang yang tidak bisa berbahasa daerah
2	Bahasa Daerah: a). Bahasa Pergaulan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bermain bersama anak-anak kampung ▪ Berhubungan dengan sesama orang dewasa ketika bekerja atau silaturahmi antar tetangga. ▪ Berhubungan dengan orang yang lebih tua, seperti anak dan orang tua, kakak dan adik dll.
	b).Bahasa Dalam Upacara Adat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Upacara Kelahiran ▪ Upacara kematian ▪ Upacara perkawinan ▪ Upacara syukuran kampung adat

Sumber: Hasil survey

2.6.6 Kesenian

Kesenian merupakan warisan dari leluhur Marapu sembahkan dalam perjalanan dari langit ke bumi. Dalam musyawarah leluhur IV di Mandas. Bahwa sandang adat yang dipakai untuk pria adalah Hinggi dan untuk wanita adalah Lawu. Termasuk juga daerah mana yang boleh membuat tenun atau songket dan daerah mana yang tidak boleh dan hanya menyediakan atau memelihara bahan-

bahan yang diperlukan untuk kegiatan ini.

Ditetapkan para leluhur bahwa yang berhak dan berkewajiban membuat tenun ikat, berwarna dan bermotif adalah Rindi Umalulu (Kampung adat Praiyawang) dan beberapa daerah lainnya seperti Pandawai dan Pahunga Lodu. Kain tenun Sumba terdiri dari tiga jenis yaitu tenunan polos tanpa motif dalam warna putih atau hitam; tenunan ikat dengan berbagai motif; dan tenunan songket yang hanya untuk membuat sarung (*lawu*).

Seni tari musik dan sastra bagi masyarakat Kampung Praiyawang bukan merupakan olah-karya manusia di bumi tetapi adalah buatan para leluhur Marapu di langit.

Tari adalah doa dalam bentuk gerak-gerik bagian tubuh yang diiringi oleh musik berupa



Gambar 2.16
Alat musik Gong

gong dan tambur atau lagu. Gong dan tambur juga adalah doa dalam berbagai ritus Marapu seperti upacara adat Kematian, Perkawinan dll.

Bentuk kesenian yang lain adalah tato. Tidak hanya pria tetapi wanita juga mempunyai tato yang disebut '*katatu*'. Tato ini berfungsi sebagai penangkal terhadap roh-roh jahat dan juga sebagai warisan dari nenek moyang. Orang yang tidak di tato, nanti tidak di beri api di negeri nenek moyang *Parai Marapu* (surga).

2.7 Karakteristik Ruang Masyarakat Kampung Praiyawang

Seperi kebanyakan ruang yang dipakai masyarakat umumnya, yang berbeda adalah ruang kampung Praiyawang memperhatikan unsur-unsur dari nenek moyang, tidak sembarang membangun kampung adat. Akan dijelaskan pola ruang kampung Praiyawang sebagai berikut:

2.7.1 Pola perkampungan

Kampung Praiyawang di bangun dengan memperhatikan unsur tanah dan sungai yang mempunyai simbol sosial. Tanah dan air merupakan lambang dari perwujudan piring dan nasi dari Marapu yang didewakan. Pola perkampungan ini membentuk suatu lingkaran, yang terdiri atas tiga tipe:

- a. Rumah adat

b. Rumah dusun atau rumah tinggal dan

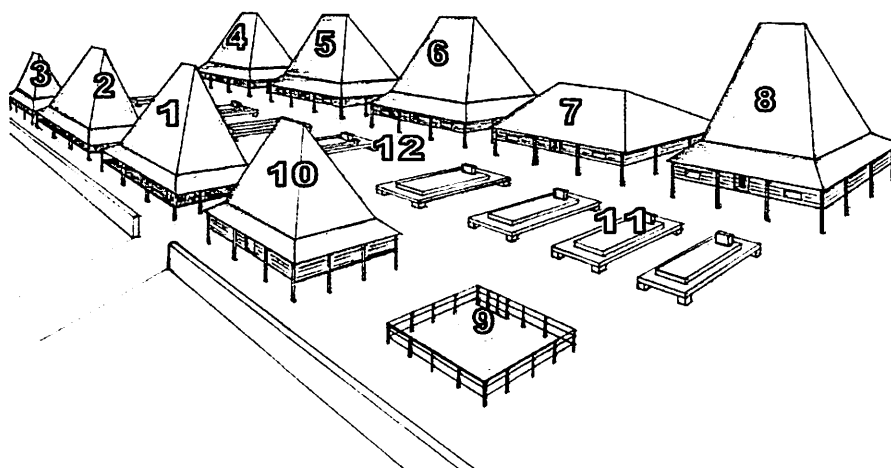
c. Rumah kebun

Setiap kampung memiliki istilah tersendiri. Kampung Praiyawang diistilahkan dengan Paraingu. Kampung adat terdiri dari beberapa rumah adat. Setiap rumah adat terdiri dari 3 bagian. Pertama, bagian atap atau menara. Menara ini merupakan lambang dewa atau leluhur tempat benda yang dikeramatkan. Kedua, bagian induk rumah dibagian tengah. Induk rumah merupakan tempat yang dihuni oleh manusia. Ketiga, bagian panggung berupa kolong di bagian bawah. Kolong merupakan lambang alam bawah/arwah. Setiap bagian rumah adat memiliki pengaturan fungsi dan bentuk yang disesuaikan dengan budaya sumba. Di tengah rumah terdapat kuburan megalitik yang merupakan pemujaan terhadap arwah nenek moyang.

Sejarah pengabdian Hamba terhadap Bangsawan Sumba itu dapat ditemukan di Kampung Praiyawang Rindi, Kabupaten Sumba Timur yang merupakan Kampung Adat tempat kelahiran Alm. Umu Meheng Kunda (Bupati Sumba Timur). Kampung adat Praiyawang, dikelilingi sembilan rumah induk dan kuburan – kuburan batu yang berukuran besar dengan berat yang mencapai satu bahkan dua ton di tengah – tengah perkampungan. Diatas batu tersebut terdapat menara batu dan arca yang dalam bahasa setempat disebut *penji*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 2.17
Perkampungan adat Kampung Praiyawang

U



Keterangan gambar:

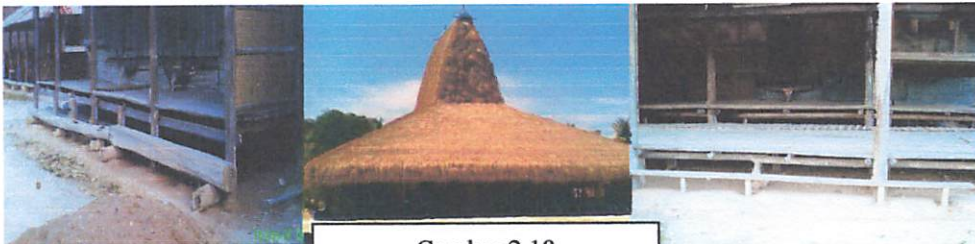
- 1= Uma Ndewa
- 2= Uma Bokul
- 3= Uma Jangga
- 4= Uma Wara
- 5= Uma Kopi
- 6= Uma Hadung
- 7= Uma Kudu
- 8= Uma Patunggul
- 9= Kandang kuda
- 10= Uma Penji
- 11= kuburan
- 12= Natar

2.7.2 Pola Rumah

Masyarakat kampung praiyawang tinggal di daerah perbukitan dengan pola memanjang sungai. Pola rumah di bagi menjadi 2 yaitu:

A. Bentuk Rumah

Rumah-rumah kampung adat di lokasi studi berbentuk persegi. Rumah-rumahnya terbuat dari kayu. Dindingnya terbuat dari dinding bilik bambu dan lantai dari susunan bambu dan penutup atap terbuat dari alang-alang. Pondasi rumah berbentuk umpak yang terbuat dari batu alam.

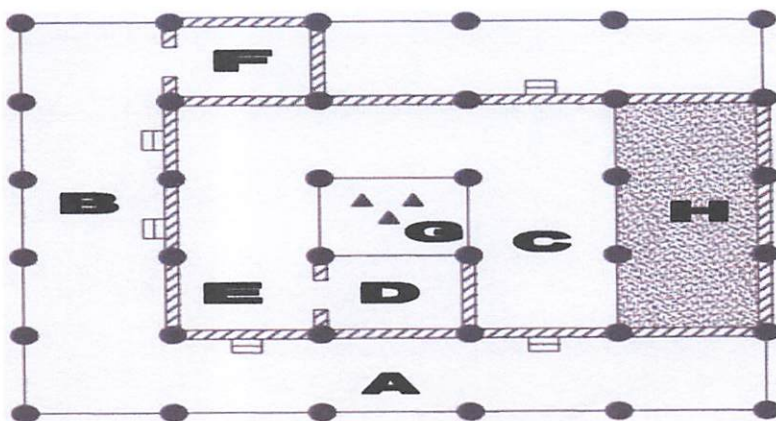


Gambar 2.18
Bentuk Rumah masyarakat
Kampung Praiyawang

B. Jumlah dan Jenis Ruang

Rumah-rumah di lokasi studi terdiri dari 2 yaitu rumah induk/inti dan rumah dapur. Masing-masing ruang memiliki fungsi dan istilah tertentu. Hanya rumah besar atau *Uma bokul* dan rumah para Dewa atau *Uma Ndewa* yang bagian rumahnya tidak seperti rumah lainnya. Hanya terdiri dari satu ruang los dan para-para untuk Marapu. Bagian-bagian ruang tersebut terdiri dari:

Gambar 2.19
Bagian-Bagian Ruang Salah Satu Rumah Kampung Praiyawang



- a. Teras muka, berada di kanan rumah yang disebut *bangga hanambah*. Posisi pintu depan yang dibagian kanan rumah memiliki arti bahwa tamu yang masuk ke dalam rumah dapat bersalaman dengan tuan rumah sama-sama menggunakan tangan kanan.
- b. Teras samping, berada di kanan rumah yang dibatasi oleh dua pintu. Pintu sebelah kanan merupakan pintu keluar-masuk laki-laki dan pintu sebelah kiri merupakan pintu keluar-masuk perempuan.
- c. Ruang tamu besar (*kambaniru uratu*), berada di bagian kiri depan rumah di sebelah ruang pemujaan leluhur/Marapu. Tempat ini digunakan sebagai tempat penerima tamu untuk perempuan pada saat upacara adat.
- d. Ruang pemujaan leluhur, umumnya berada di bagian depan rumah berseberangan dengan pintu depan. Berfungsi sebagai tempat khusus untuk Marapu.
- e. Ruang tidur besar, berada di sebelah ruang pemujaan leluhur. Berfungsi sebagai tempat tidur kepala keluarga.
- f. Ruang tidur kecil, berada di belakang ruang penerima tamu. Ruang ini digunakan oleh anggota keluarga.
- g. Dapur, berada di bagian tengah rumah dan dianggap sebagai pusat rumah. Berfungsi sebagai ruang untuk menyiapkan dan memasak makanan.
- h. Bale (*kaheli bokul*) yang berfungsi sebagai ruang penerima tamu dan digunakan sebagai tempat menyandarkan jenazah



Gambar 2.20
Pintu rumah

BAB III

ANALISA POLA RUANG BERDASARKAN BUDAYA

3.1. Analisa Karakteristik Masyarakat Kampung Praiyawang

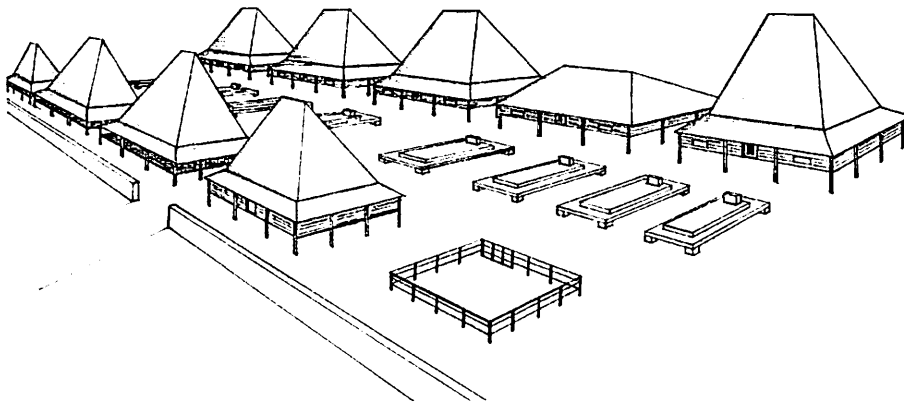
Analisa ini dilakukan untuk menggambarkan karakteristik masyarakat Kampung Praiyawang yang dilihat dari sosial budaya masyarakat yang akan dijadikan sebagai acuan dan dasar dalam menentukan karakteristik pola ruang masyarakat Kampung Praiyawang.

3.1.1 Analisa Karakter Sosial Masyarakat

Dalam suatu kehidupan bermasyarakat, khususnya yang hidup dalam lingkup kelompok tertentu, akan terbentuklah karakter mereka sesuai dengan kondisi fisik dan budaya sebagai falsafah hidup yang melekat erat dalam kehidupan bermasyarakat mereka. Analisa karakter sosial masyarakat membahas tentang jumlah penduduk, mata pencaharian dan kegiatan-kegiatan masyarakat.

Kampung Praiyawang adalah sebuah kerajaan sebelum bergabung dengan Kabupaten Sumba Timur dengan nama swaprajam Rindi yang merupakan pusat kerajaan Rindi sebelum menjadi bagian dari pemerintahan Sumba Timur. Jumlah penduduk Kampung Praiyawang kurang dari 100 jiwa. Dimana di dalam satu rumah terdapat 3 (tiga) KK bersama para hambanya. Dari 9 (sembilan) rumah yang terdapat di Kampung ini, hanya 7 (tujuh) buah rumah yang ditempati, di karenakan kedua rumah tersebut merupakan rumah adat sehingga tidak dapat dijadikan sebagai rumah tinggal. Setiap rumah ditata berhadapan, di tengah-tengahnya merupakan halaman bersama. Rumah-rumah di muka pintu masuk disebut kambata yang melambangkan kepala dan pintu keluar disebut kiku yang melambangkan ekor yang merupakan simbol perahu bagian haluan. Rumah-rumah di bangun di tengah disebut kani-padua (bagian tengah perahu) dan rumah-rumah di bangun di bagian belakang disebut kiku. Bentuk ini melambangkan arah empat jurusan mata angin, kiku-kambata, kani-padua. Ungkapan tentang keutuhan-kesatuan-kekuatan sebuah paraingu atau perkampungan tradisional.

Gambar 3.1
Perkampungan Praiyawang



Sebagian besar mata pencaharian masyarakat kampung Praiyawang adalah petani, dan sebagian lagi adalah peternak. Setiap perkampungan memasang susunan kabihu secara berpasangan secara urutan bakunya. Sejajar, menandakan tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Semuanya sama dengan fungsi yang berbeda-beda. Melingkar, simbol kesatuan-persatuan-kekuatan sebagai alam nyata individuosmos yang senantiasa bersatu dengan alam semesta, masyarakatmosmos, melalui ‘tugu religius’ di pusat paraingu tempat berbagai ritus diselenggarakan. Penduduk Kampung Praiyawang dikenal dengan *kabihu Anamburung* karena tempat tinggalnya berdekatan dengan pohon gebang/gewang yang merupakan keturunan dari Umbu Lutungu Ati Ndamungu.

Dalam suatu *paraingu* terdapat empat lapisan masyarakat atau strata yakni¹:

1. Golongan ratu adalah pemimpin spiritual. Golongan ratu dianggap golongan sakti, bertenaga gaib yang dapat membawa kebahagiaan atau bahaya dalam masyarakat. Golongan *maramba* masih dibedakan dalam dua golongan yakni “*maramba bokulu*” (ningrat besar) dan “*maramba kudu*” (ningrat kecil). Perbedaan itu berdasarkan kemurnian darah, kekayaan, dan pengaruh dalam masyarakat. Golongan ningrat memakai nama “*umbu*” di bagian depan nama

¹ Anggraeni, Sylvia Asih, East Sumba, Pemda Kabupaten Sumba Timur, 2005, Hal 54

pria dan “rambu” di depan nama wanita.

2. Golongan *kabihu* dalam pengertian ini adalah orang merdeka. Mereka adalah satu marga tersendiri dalam posisi yang lebih rendah dari maramba namun menjadi pendukung dari marga maramba.
3. Golongan *ata* atau kelompok hamba sahaya. Pada zaman dahulu mereka ini dijadikan budak belian. Sekarang mereka lebih banyak disebut “anak – anak dalam rumah”.

Paraingu merupakan suatu kesatuan sosial tradisional yang bercorak genealogis teritorial. Dalam sebuah *paraingu* terbagi atas beberapa *kotaku* (kampung), yang didalamnya beberapa *kabihu* yang mempunyai hubungan-hubungan kekeluargaan mendirikan rumahnya. Jalinan hubungan dan sosial mereka didasarkan atas pola kekerabatan dan budaya. Hal itu tampak dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan antara lain dalam urusan perkawinan, kematian, pembangunan dan perbaikan rumah, menanam dan panen, serta dalam berbagai penyelenggaraan upacara pemujaan roh – roh para leluhur. Upacara kematian (penguburan jenazah) merupakan sebuah peristiwa budaya paling spektakuler. Bagi pemeluk kepercayaan *marapu*, inilah saat – saat penting dalam melapangkan jalan arwah ke *Parai Marapu* (surga). Kematian adalah sebuah peristiwa penting dalam perjalanan seseorang menuju ke kebahagiaan sejati. Semua bentuk upacara adat atau kegiatan sehari-hari memakai *hinggi* (pakaian adat Pria) dan *lau pahikung* (pakaian adat Wanita) serta perhiasan tradisional dalam berbagai bentuk dan diiringi tari-tarian daerah tergantung dari makna dan fungsi tertentu.

Tidak mengherankan bila kemewahan sebuah upacara penguburan bervariasi, tergantung status si mati dan kemampuan penyelenggara upacara. Semakin mampu keluarga si mati, akan semakin megah dan mahal upacara. Selain itu, penguburan merupakan ajang menguatkan dan membina hubungan baik antar keluarga, sekaligus kesempatan buat reuni. Selain upacara kematian, upacara perkawinan juga merupakan suatu bentuk jalinan hubungan kekerabatan dan kekeluargaan antar *kabihu*. Namun, upacara perkawinan tidak semewah upacara kematian (tergantung status).

Ada beberapa kegiatan masyarakat Kampung Praiyawang didasarkan pada perilaku yang ada²:

1. Individu

Ada 3 kegiatan yang dilakukan oleh individu. Mulai dari kegiatan yang rutin dilakukan sampai kegiatan yang tergantung dari situasi atau keadaan.

a. Kebaktian

Para individu melakukan kegiatan persekutuan hukum secara rutin. Persekutuan atau kebaktian ini menggunakan ruang pemujaan di dalam rumah. Individu-individu tersebut *berhamayang*/ berdoa kepada para Marapu. *Hamayang* ini dilakukan sebelum mereka melaksanakan aktivitas di luar kampung. Hal ini dilakukan karena dipercaya sebagai “pelindung” ketika melakukan aktivitas di luar kampung.

b. Upacara Kelahiran

Upacara ini dilakukan pada bayi yang baru lahir, dimulai dari kelahiran, upacara pemotongan tali pusar, upacara pemberian nama. Sebelum upacara kelahiran, pada waktu janin berumur 3 bulan dilakukan *hamayang* menggunakan hati ayam. Hal ini bertujuan agar calon bayi dalam kandungan dan ibunya sehat dan pada waktu melahirkan tidak mengalami masalah. Setelah bayi lahir, dilakukan upacara pemotongan tali pusar si bayi yang di potong diolesi dengan sirih yang telah didoakan. Dan yang terakhir dari rangkaian upacara kelahiran adalah menanam ari-ari di bawah pohon dan diberi pelindung. Hal ini dipercaya agar bayi dan ari-ari tersebut dilindungi dari mara bahaya.

c. *Hanggur*

Hanggur atau biasa disebut upacara ulang tahun dimana upacara ini tidak dilakukan setiap tahun. Tergantung dari keinginan keluarga dan dana yang tersedia. Upacara ulang tahun ini melibatkan keluarga dalam rumah atau dalam kampung. Jika tidak ada perayaan maka hanya dilakukan *hamayang* kepada Marapu sebagai bentuk pengucapan syukur atas penambahan usia.

² Hebi, Frans Wora, Ringkiknya Sandel Harumnya Cendana, Pemda Kabupaten Sumba Timur, 2003, Hal 53-57

Pengucapan syukur ini dilakukan dengan pemotongan ayam untuk makan bersama.

2. Kelompok *Kabihu* (Suku/marga)

Salah satu kegiatan kelompok kabihu yaitu membuat rumah khususnya rumah adat. Pembangunan rumah tidak terlepas dari banyak persyaratan, yang utama adalah letaknya harus menurut sungai. Dalam baitannya, '*tundu luku*' (menurut sungai), artinya bubungannya diletakkan mengarah hilir-udik. Karena telah ada baitan yang memuatkan sangsinya, '*ambu nakambara luku*' (jangan memotong sungai). Berbahaya bagi yang melanggarnya, umurnya pendek.

3. Masyarakat (*paraingu*)

Masyarakat disini bukan suku atau marga. Masyarakat disini berarti semua pihak baik suku atau marga, warga setempat dan tua-tua adat. Upacara yang biasanya dilakukan adalah upacara kematian dan upacara pernikahan karena melibatkan banyak pihak. Ritus kematian dan penguburan menurut adat Sumba Timur mempunyai tetek-bengek: undangan, dan tahapan acara.

Undangan. Pada upacara penguburan seorang maramba yang diselenggarakan secara adat kebesaran Sumba, undangan terdiri dari sanak keluarga dan handai taulan: *eri aya* (kakak adik), *ina rendi ama mamu* (Raja/Bangsawan), *juru watu uma dallar kabihu* (Rumah yang bersusun dari marga yang berjejer), *tana nua watulihhi* (tanah yang bersambung batu dan berdekatan), *kajuanga angu ngia kalimbu angu todu* (lembah tempat tinggal bersama hutan tempat menginap bersama)

Tahapan Acara, terdiri dari Penerimaan Tamu, Prosesi Awal, Penguburan, Prosesi Penutup dan Pelayanan Tamu-tamu. Penerimaan Tamu, setiap rombongan tamu (dari satu marga) disambut dengan gong dan tangis para wanita penunggu jenazah. Prosesi awal. 1. Perpisahan dan pemberian makan oleh keluarga kepada arwah yang mati (arwah jenazah yang di kuburkan dan arwah leluhur yang datang) dengan cara memotong anak ayam yang diiringi doa di dalam rumah sebelum jenazah diberangkatkan ke liang lahat, lalu pengorbanan kuda di halaman rumah. Dari anak ayam diambil pankreasnya

untuk diramal oleh juru “hamayang”, dimasak didalam periuk di dalam rumah, untuk kemudian disajikan bersama nasi yang dipersembahkan kepada arwah leluhur (*marapu*) di depan mayat. Dari kuda yang disembelih, diambil hati dan setelah diramal, dimasak di halaman di dekat ‘*katoda*’ (batu dan kayu tempat sembahyang *Marapu*). 2. Pengorbanan Kerbau. Pada keluarga bangsawan yang cukup berada, juga dilakukan penyembelihan kerbau, penyembelihan kerbau di dalam rumah. Jumlah kerbau yang disembelih tergantung kemampuan penyelenggara penguburan yang sekaligus juga dianggap mencerminkan gengsi atau martabat mereka. Daging kerbau atau kuda tidak boleh diambil oleh keluarga, tetapi boleh diambil oleh orang lain.

Penguburan. Untuk memboyong mayat dari rumah menuju kubur batu besar telah disiapkan kuda tunggang dan *papanggang* yang dihias. Para papanggang ini adalah hamba atau orang dalam rumah dari para bangsawan atau keturunan raja di kampung itu. Papanggang terdiri dari enam orang, tiga perempuan dan tiga laki – laki. Selain menjaga mayat selama disemayamkan di rumah besar, para papanggang ini mempunyai tugas tertentu saat penguburan, dimana mereka bertugas sebagai pengantar arwah dengan kostum yang disesuaikan dengan tugas masing – masing. Tiga papanggang laki – laki masing - masing bertugas sebagai penunggang kuda atau yang disebut *Kaliti Njara*, satu orang bertugas menggendong ayam atau *Lunggu Manu*, satu orang lainnya membawa siri pinang arwah atau *Halili Kalumbu*.

Sedangkan tiga orang perempuan bertugas untuk membawa siri pinang, tetapi peruntukannya berbeda – beda. Satu perempuan sebagai *tidung tubuk* yakni perempuan yang memakai topi daun dibalut kain merah. Perempuan ini membawah siri pinang untuk arwah yang meninggal mendampingi laki - laki *Halili Kalumbut*. Satu perempuan lagi membawa siri pinang di tempat yang ditenteng atau disebut *Yutu Kapu*, dan satu orang lainnya membawa siri pinang di dulang atau yang disebut *Tema Kaba*. Perempuan kedua dan ketiga ini membawa siri pinang untuk para pelayat.

Prosesi Penutup. Setelah jenazah dimasukkan ke liang lahat, maka kuda dipotong lahi begitu juga anak ayam dan kelapa. Air kelapa dipakai untuk

mencuci tangan mereka yang mengusung jenazah ke liang lahat lalu setelah dibelah digosok di atas kubur lalu dibuang ke arah matahari terbenam. Anak ayam yang disembeli, diambil *kawanggalnya* (hati), di ramal, baru di bakar. Anak ayam yang sudah dibakar tersebut dipersembahkan kepada arwah leluhur dengan '*hamayang*'.

Pelayanan tamu-tamu. Selesai penguburan, tamu-tamu diajak untuk bersabar sebentar. Bagi para bangsawan biasanya masih ada percakapan adat lagi. Kemudian para tamu diberi makan dengan cara *pameketing* (penikaman babi secara adat) dan penyerahan kain *ana kawini* (marga tempat memberi perempuan) dan hewan serta mamuli bagi *yera* (marga tempat ambil perempuan). Upacara kematian yang dilakukan tergantung dari status yang mati. Semakin tinggi statusnya maka semakin meriah acara pemakamannya. Selain itu, penguburan merupakan ajang menguatkan dan membina hubungan baik antar keluarga, sekaligus kesempatan buat reuni.

Perkawinan eksogam di Sumba adalah salah satu bentuk menjalin hubungan kekerabatan dan kekeluargaan antar masyarakat. Kedudukan pihak pemberi gadis lebih tinggi dari penerima gadis, sehingga dapat menentukan besarnya belis/mas kawin. Dalam masyarakat komunal upacara pernikahan dapat menjadi sangat kompleks dan menempuh waktu yang lama sebelum sampai ke pernikahan, pengaruh keluarga sering mempersulit pengambilan keputusan.

Dari gambaran karakter masyarakat diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kampung Praiyawang sampai saat ini tetap menjaga budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka walaupun bukan merupakan daerah swapraja (masa kerajaan).

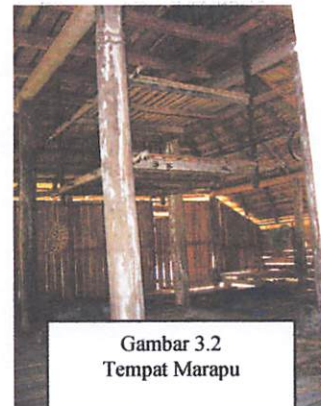
3.1.2 Analisa Budaya Masyarakat Kampung Praiyawang

Budaya merupakan wujud ideal dari kebudayaan, dimana sifatnya abstrak dan tidak dapat diraba atau dirasakan secara kasat mata, yang dapat berupa ide, nilai atau norma. Kehidupan masyarakat Kampung Praiyawang tidak bisa lepas dari sistem budaya dan adat istiadat yang ada, dimana banyak tingkah laku mereka

yang selalu dikaitkan dengan sistem budaya atau adat istiadat yang ada, hal ini dapat berupa norma-norma atau nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun temurun, oleh nenek moyang, yang pada akhirnya menjadi suatu kewajiban yang harus ditaati dan dijalankan.

3.1.2.1 Analisa Kepercayaan Masyarakat

Sebagian besar masyarakat Kampung Praiyawang menganut kepercayaan Marapu. Mereka percaya bahwa antara manusia yang hidup dan orang-orang yang sudah meninggal mempunyai hubungan timbal balik. Oleh karenanya mereka selalu melaksanakan penghormatan melalui upacara-upacara adat. Adanya kepercayaan terhadap roh halus juga menimbulkan adanya kegiatan atau tindakan tertentu dari masyarakat, seperti menjaga agar tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat dapat tetap dalam keadaan bersih atau dengan tidak melakukan perbuatan-perbuatan kotor dan mesum disekitar tempat tersebut. Dalam kaitannya dengan kepercayaan terhadap roh halus ini, masyarakat Kampung Praiyawang juga sering meletakkan sesajen di tempat-tempat tertentu seperti natar dan pelindung rumah, sebagai bentuk pemujaan terhadap roh-roh halus tersebut. Bentuk pemujaan ini dilakukan karena roh-roh halus tersebut dianggap merupakan penguasa beberapa tempat tertentu.



Gambar 3.2
Tempat Marapu

Para 'Marapu' itu tidak sama kedudukannya. Marapu yang menjadi cikal-bakal sekelompok suku menempati tingkat yang tinggi. Walaupun demikian tidak satupun diantara Marapu yang tinggi derajatnya, dinyatakan sebagai pencipta alam semesta. Secara prinsipil kepercayaan Marapu tidak mengakui adanya Marapu pencipta alam semesta. Sebab yang tertinggi adalah DIA yang dialami sebagai Yang Mencipta seisi alam semesta, yang membentuk dan memberi kehidupan, yang bertelinga dan bermata. Dia tidak disebut "*Marapu*".



Gambar 3.3
Pelindung rumah

Masih kuatnya kepercayaan masyarakat Kampung Praiyawang terhadap kekuatan gaib yang terletak pada berbagai jenis benda tertentu, juga mengakibatkan timbulnya berbagai aktifitas atau tindakan tertentu misalnya meletakkan benda-benda tersebut pada bagian-bagian tertentu dari sebuah rumah, disamping itu juga masyarakat sering

membawa serta batu atau pusaka tersebut dalam aktifitas sehari-harinya, dan semua hal ini dilakukan karena adanya anggapan bahwa semua benda tersebut memiliki kekuatan tertentu sehingga dengan melakukan tindakan tersebut maka masyarakat atau individu yang memiliki benda tersebut dapat meningkat pamornya dan wibawanya atau dapat terhindar dari bala.

3.1.2.2 Analisa Adat Istiadat

Beragamnya adat istiadat yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat Kampung Praiyawang masih tetap dipertahankan hingga saat ini, dan masyarakat Kampung Praiyawang masih melakukan berbagai jenis upacara adat ini, baik upacara adat kelahiran, upacara adat kematian, upacara adat perkawinan dan upacara syukuran Kampung



Gambar 3.4
Kameti dalam upacara

Praiyawang. Semua jenis upacara ini umumnya masih dilaksanakan sampai sekarang ini, hanya bedanya terletak pada tata cara pelaksanaan yang telah mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman. Masih kuatnya pengaruh adat istiadat dalam kehidupan masyarakat Kampung Praiyawang umumnya dipengaruhi oleh kepercayaan bahwa jika upacara-upacara tersebut tidak dilaksanakan, maka akan terjadi musibah yang menimpa orang, keluarga atau masyarakat Kampung Praiyawang yang ada, dan dasar pemikiran atau kepercayaan seperti ini telah diwariskan secara turun-temurun sejak zaman dahulu, dan secara tidak langsung mengharuskan masyarakat untuk tetap dan terus melaksanakan berbagai upacara adat tersebut.

3.1.2.3 Analisa Sistem Kemasyarakatan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa dalam masyarakat Kampung Praiyawang terdapat berbagai struktur sosial seperti golongan bangsawan, golongan menengah dan golongan bawah. Dalam perilaku dan interaksi kehidupan sehari-hari masyarakat adat selalu dibatasi oleh struktur sosial tersebut. Semisal nya bahwa golongan bawah (*ata*) tidak bisa berinteraksi sejajar dengan golongan bangsawan (*Maramba*), seperti makan bersama, duduk bersama pada suatu tempat, ataupun melakukan ikatan pernikahan. Kondisi tersebut diatas masih dapat dilihat pada kehidupan masyarakat Kampung Praiyawang sampai saat ini, kalangan bangsawan cenderung mendapat tempat dan perlakuan yang khusus pada suatu kegiatan utamanya pada upacara-upacara adat. Pada kondisi yang sama ketika dalam sebuah upacara adat orang kalangan bangsawan akan mendapat jatah pembagian daging secara adat lebih banyak (seperti kepala atau kaki kerbau secara utuh), sementara golongan dibawahnya akan mendapat jatah yang jauh lebih sedikit.

Adanya prinsip garis keturunan patrilineal telah menghasilkan satu persatuan yang sangat kuat antara masyarakat Kampung Praiyawang, hal ini terwujud dalam berbagai kegiatan upacara ritual dan upacara adat istiadat lainnya yang sering dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, adanya ikatan perasaan batin yang cukup kuat yang telah terjalin antara masyarakat Kampung Praiyawang, berpengaruh pada pola tempat tinggal mereka, dimana pada zaman dahulu beberapa garis keturunan yang berasal dari satu keturunan yang sama memilih untuk tinggal dalam satu wilayah yang sama secara mengelompok, dan mereka tidak memberi kesempatan kepada masyarakat lain yang tidak berasal dari keturunan yang sama untuk tinggal dalam Kampung Praiyawang yang sudah terbentuk, hal inilah yang menyebabkan timbulnya kampung Praiyawang. Adat juga menetapkan bahwa apabila seorang anak laki-laki telah selesai menikah, istrinya langsung di bawah ke Kampung Praiyawang untuk tinggal dan menetap di Kampung Praiyawang bersamanya dan meninggalkan keluarganya, demikian juga sebaliknya apabila ada anak gadis yang dinikahi oleh pria dari luar Kampung Praiyawang, maka anak gadis tersebut akan langsung mengikuti suaminya. Tetapi

pada saat ini sebagian warga Kampung Praiyawang sudah memilih untuk tinggal di luar kawasan Kampung Praiyawang, baik karena alasan pekerjaan, pendidikan maupun karena keadaan luas lahan yang sudah semakin terbatas karena jumlah penduduk di Kampung Praiyawang yang terus bertambah.

Selain berpengaruh pada pola tempat tinggal, hubungan dalam keluarga inti juga berpengaruh pada proses pengambilan keputusan dalam keluarga dan juga pada sistem pewarisan yang ada, dimana apabila seorang ayah meninggal maka keputusan yang paling kuat ada di tangan anak laki-laki, atau saudara laki-laki sang ayah, dan untuk sistem pewarisannya berpedoman pada adat istiadat setempat dimana anak laki-laki diutamakan sebagai pewaris dan penerus keturunan keluarga.

3.1.2.4 Sistem Bahasa

Masuknya pengaruh luar dan semakin berkembangnya pendidikan secara tidak langsung telah mempengaruhi berbagai hal dalam hidup masyarakat Kampung Praiyawang, seperti dalam penggunaan bahasa, dimana hampir sebagian masyarakat Kampung Praiyawang sudah bisa menguasai Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional. Terlepas dari kemampuan masyarakat Kampung Praiyawang yang sudah bisa menguasai Bahasa Indonesia, masyarakat Kampung Praiyawang umumnya belum menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupannya sehari-hari, hal ini terjadi karena adanya dasar pemikiran masyarakat bahwa Bahasa Indonesia merupakan bahasa formal, yang baru bisa digunakan apabila berhubungan dengan orang dari luar Kampung Praiyawang seperti pedagang yang berasal dari luar daerah yang umumnya belum mengerti dengan bahasa daerah Sumba, disamping itu bahasa Indonesia pada dasarnya baru digunakan oleh penduduk apabila mereka berhubungan dengan orang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi yang berasal dari luar Kampung Praiyawang. Masih seringnya masyarakat Kampung Praiyawang menggunakan bahasa sumba dalam hidup sehari-harinya, karena didasari oleh keinginan untuk menciptakan hubungan yang akrab dalam berkomunikasi. Selain itu, dalam situasi tertentu seperti dalam upacara adat, masyarakat Kampung Praiyawang, dalam hal

ini Tetua Adat atau pemimpin upacara adat, diharuskan untuk tetap menggunakan bahasa daerah (*Ina Manu Ama Rindi*) yang lebih menyerupai pribahasa, dan hal ini dilakukan karena dasar pemikiran masyarakat Kampung Praiyawang yang menyatakan bahwa hanya dengan bahasa daerah inilah maka para leluhur, Marapu akan mengerti dengan maksud dan tujuan masyarakat Kampung Praiyawang. Disamping itu penggunaan bahasa *Ina Manu Ama Rindi* ini juga dilakukan untuk memberikan kiasan yang menggambarkan keinginan atau maksud seseorang maupun cerita tentang nenek moyang.

3.1.2.5 Sistem Kesenian

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan Kampung Praiyawang, kesenian memiliki peranan penting dalam tata adat dan upacara, khususnya dalam berbagai upacara adat tertentu seperti kelahiran, perkawinan dan kematian, hal ini di dasari oleh pemikiran bahwa lewat seni baik tarian maupun nyanyian, masyarakat dapat mengekspresikan berbagai bentuk perasaan baik sedih, bahagia maupun ungkapan syukur. Ekspresi berbagai bentuk kesenian yang ada juga harus ditempatkan sesuai dengan fungsinya, seperti untuk upacara kematian bentuk dan jenis kesenian yang ditampilkan berupa nyanyian *Yo Yela*. Bentuk kesenian yang ditampilkan dalam upacara ini sifatnya adalah untuk mengekspresikan rasa kedukaan. Untuk upacara syukuran seperti upacara kelahiran, upacara bangun rumah, pesta panen menampilkan segala bentuk kesenian yang sifatnya gembira, tidak mengandung unsur sedih, maksud dari bentuk kesenian ini adalah untuk mengucap syukur kepada Marapu, yang ada serta utamanya untuk sang pencipta (Tuhan) alam semesta. Bentuk kesenian yang ditampilkan adalah tarian Renja Kabokang (tarian pada upacara kelahiran atau perkawinan yang bersifat gembira) dan Renja Kandingangu (Tarian pada upacara bangun rumah). Selain bentuk tarian dan nyanyian yang ditampilkan, masyarakat Kampung Praiyawang juga diharuskan mengenakan hinggi bagi lelaki dan lawu bagi perempuan serta asesoris yang mempunyai tatanan yang spesifik pada setiap acara adat.

3.2. Analisa Perwujudan Fisik Budaya

Wujud fisik kebudayaan adalah pemanfaatan ruang-ruang tertentu dalam setiap pelaksanaan upacara adat tertentu. Seperti dalam upacara kelahiran ruang yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara ini adalah bale-bale dan halaman depan rumah, sedangkan dalam upacara perkawinan terdapat tiga jenis ruang yang dipakai sesuai jenis upacaranya, dimana untuk acara ke rumah wanita, ruang yang dipakai adalah di dalam rumah, sedangkan untuk acara pemberian belis, ruang yang dipakai adalah halaman depan rumah. Sedangkan untuk upacara syukuran pernikahannya menggunakan ruang halaman depan rumah dan juga ruang yang disebut *natar* yang berupa tanah lapang luas yang terletak ditengah kampung adat, dimana di *natar* ini didirikan tenda yang besar, untuk menampung semua undangan yang datang. Untuk upacara kematian, ruang yang dimanfaatkan adalah *Uma Bokul* dan halaman depan rumah untuk penguburannya. Fisik budaya dibagi menjadi 2 yaitu pola perkampungan dan pola rumah.

3.2.1 Analisa Pola Perkampungan

Kampung adat dalam bahasa Sumba memiliki sebutan *paraingu*. Pola kampung adat kampung Praiyawang berbentuk tertutup dengan hanya mempunyai satu pintu gerbang yang menjadi akses keluar masuk kedalam kampung. Dengan hanya memiliki satu akses ini dipercaya akan menjadi suatu faktor keamanan dan pertahanan yang handal. Faktor ini dianggap penting di masa lalu untuk menghindari konflik antar *kabihu*. Kampung Praiyawang berbentuk persegi yang dikelilingi oleh suatu tembok batu yang besar dan cukup tinggi, yang berfungsi sebagai benteng pertahanan dari kampung lain dan dari masuknya binatang buas. Dengan lokasi yang tinggi terlindung dari tembok dan pepohonan akan memudahkan dalam mengawasi lingkungan sekitarnya. Kampung Praiyawang terletak pada muara sungai dan berlokasi pada tempat yang cukup tinggi.

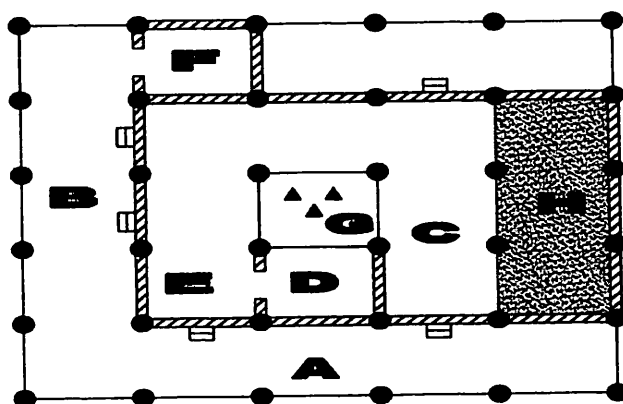
3.2.2 Analisa Pola Rumah

Di dalam kehidupan masyarakat kampung Praiyawang, rumah merupakan bagian dari upaya adaptasi dengan lingkungan budaya. Bentuk dan pola rumah

yang ada merupakan hasil dari proses budaya. Proses tersebut menghasilkan keunikan bentuk dan pola rumah adat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada *gambar 3.5* dan *gambar 3.6* sebagai berikut:

A. Bagian-Bagian Rumah

Gambar 3.5
Bagian-Bagian Rumah



Setiap bagian-bagian rumah memiliki pengaturan fungsi dan bentuk yang disesuaikan dengan budaya. Bagian rumah merupakan tempat hidup, bekerja dan berkomunikasi. Bagian-bagian rumah tersebut yaitu teras muka/*bangga hanambah*. Unsur penting dalam interior di dalam rumah adalah teras rumah yang terdiri dari teras muka dan teras samping. Posisi teras ini tergantung dari gender yang menentukan jalan keluar-masuknya laki-laki dan perempuan. Teras muka merupakan pintu masuk laki-laki dan tamu. Kecuali pada acara adat, perempuan dapat masuk melalui teras muka untuk melayani tamu. Sedangkan teras samping merupakan pintu keluar masuk perempuan. Posisi teras selalu menghadap natar karena setiap rumah memiliki orientasi terhadap natar. Unsur penting lainnya dari rumah adalah ruang tamu dan ruang pemujaan yang merupakan ruang bersemayam para arwah yang memiliki luas berbeda pada tiap rumah tergantung dari status penghuni rumah, semakin besar maka statusnya semakin berkuasa dan terhormat. Setiap rumah memiliki bagian ruang ini karena setiap individu dalam rumah dapat berinteraksi dan melakukan kebaktian dengan dewa dan arwah nenek moyang. Di dalam ruang pemujaan terhadapat benda-benda keramat atau

tengkorak hasil perang dan yang menjadi pusat dari rumah adalah dapur yang terdapat 3 batu kapur untuk memasak, diatas dapur terdapat balok melintang yang tidak boleh diikat dan dipaku karena melambangkan suatu rumah tangga yang fleksibel.

Peletakan ruang memiliki peraturan kekerabatan dan peraturan berdasarkan gender. Dalam peraturan kekerabatan pengaturan posisi rumah berdasarkan status penghuni di kampung Praiyawang dan hubungan kekerabatan dalam sebuah hunian. Seperti dijelaskan sebelumnya dalam satu rumah terdapat beberapa kepala keluarga yang mempunyai hubungan kekerabatan. Hubungan kekerabatan dari keturunan kepala keluarga/kakak tertua dan keturunan adik. Sedangkan pengaturan berdasarkan gender dilihat dari batas semu antara laki-laki dan perempuan. Perempuan yang bukan keturunan langsung pemilik rumah tidak diperkenankan menginjak ruang depan (area terlarang atau *pamali*). Menantu perempuan tidak diperkenankan menyentuh kolom pemali di ruang tamu yang berdekatan dengan ruang Marapu karena dianggap memberikan dampak kurang baik bagi perempuan. Akan tetapi terdapat ruang netral yang dapat digunakan bersama-sama seperti dapur. Masyarakat kampung Praiyawang mempunyai 2 dapur yaitu dapur di rumah inti dan rumah dapur. Dapur inti diperuntukkan bagi kepala keluarga dan sanak keluarganya. Sedangkan rumah dapur diperuntukkan sebagai tempat makan para hamba atau saat ini dikenal sebagai orang dalam rumah. Setiap ruang tersebut pada umumnya di bangun secara permanen dan terbuat dari bambu. Bambu ini merupakan penghubung antar sebuah ruang. Bambu tersebut dikenal dengan istilah bale.

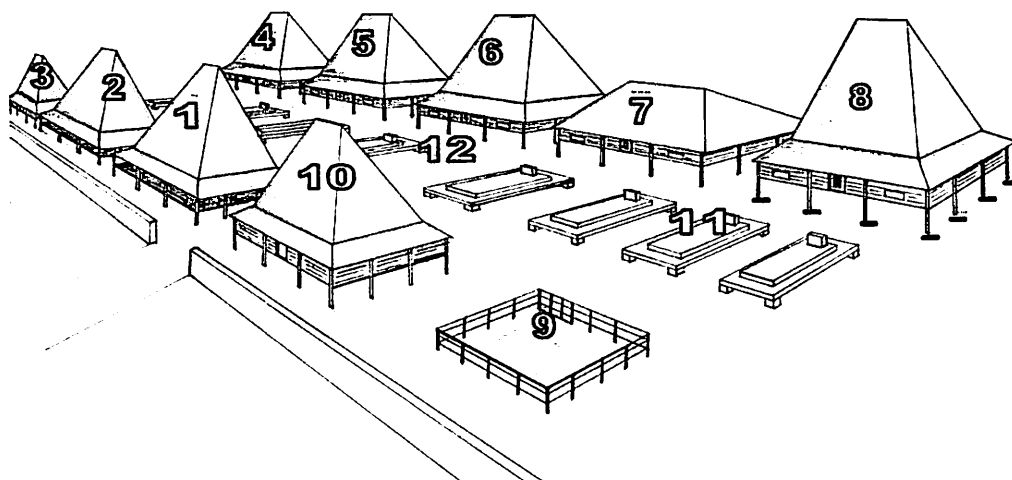
B. Bentuk Rumah

Secara umum bentuk rumah adat memiliki kesamaan yang khas, pondasi rumah panggung berupa umpak batu yang berdiri di atas permukaan tanah. Di bagian atas pondasi berdiri struktur kayu yang terdiri dari konstruksi bertiang banyak dengan balok-balok pengikat dan konstruksi balok bersusun horizontal sebagai penyangga badan rumah. Bentuk rumah masih dipertahankan seperti aslinya, hanya bahan bangunannya yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari

beberapa rumah yang menggunakan atap seng. Dalam kampung hanya satu rumah yang menggunakan pondasi yang terbuat dari batu alam(uma patunggul-8). Penggunaan batu alam ini untuk rumah yang sudah mengalami renovasi.

Gambar 3.6
Bentuk-Bentuk Rumah

U



Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa masing-masing rumah dan bagian-bagian rumah mempunyai fungsi yang berbeda dengan rumah tinggal masyarakat biasa. Di setiap rumah tinggal harus ada ruangan khusus untuk Marapu, ruangan ini yang dipakai masyarakat untuk berkomunikasi dengan arwah nenek moyang/leluhur ataupun dewa-dewa. Berdasarkan wawancara setiap rumah memiliki rumah induk/inti dan rumah dapur. Hal ini menyebabkan pola persebaran rumah-rumah yang ada di Kampung Praiyawang cenderung saling berdekatan dengan membentuk pola hampir menyerupai sebuah lingkaran mengelilingi halaman atau natar yang ditengahnya terdapat kuburan batu berkaki besar/megalith.

Terdapat 2 rumah adat di dalam kampung Praiyawang yaitu rumah para dewa (*uma Ndewa*) dan rumah besar (*uma bokul*) yang biasanya difungsikan untuk upacara-upacara adat. Rumah adat ini bentuk atapnya berbeda dari rumah lainnya yaitu atapnya lebih tinggi dan terbuat dari alang-alang. Bentuk *uma ndewa*

dan *uma bokul* berupa rumah panggung yang hanya terdapat satu ruangan, bedanya untuk *uma ndewa* sebagai tempat beribadah kepada *Marapu* dan terdapat para-para/rak untuk menaruh benda-benda keramat seperti emas perak, sirih pinang serta peralatan *Marapu*. Sedangkan rumah besar terdapat tiang besar yang berfungsi untuk menyandarkan mayat bagi yang berkepercayaan *Marapu* dan tempat menaruh mayat (dalam peti) bagi yang beragama. Seperti yang terlihat pada upacara kematian seorang bangsawan kampung yang telah mempunyai agama yang diletakkan di dekat tiang besar. Untuk upacara kematian, tiang besar akan diikat dengan kain merah dan terdapat ukiran ornamen yang dipercaya sebagai tempat turunnya arwah nenek moyang untuk menjaga yang meninggal sebelum diserahkan kepada *Marapu* pada saat upacara penguburan.

Selain rumah adat terdapat 7 rumah tinggal. Pada zaman swapraja, rumah-rumah ini mempunyai fungsi masing-masing berdasarkan namanya. Akan tetapi saat sekarang (zaman pemerintahan), fungsi rumah telah mengalami perubahan hanya hanya *uma kopi*, *uma jangga*, *uma patunggul* dan *uma kudu* yang fungsinya masih sama seperti namanya berdasarkan wawancara dengan anggota masyarakat kampung. Rumah induk dan rumah dapur di lokasi studi digunakan untuk kehidupan sehari-hari dan batu kubur digunakan untuk melaksanakan kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual berupa upacara pemujaan kepada arwah nenek moyang, upacara penguburan serta kebutuhan lainnya. Setiap kuburan dikelilingi natar dan memiliki ornamen atau ukiran tergantung dari identitas yang dikuburkan. Pada natar inilah dianggap sebagai tempat awal bermula kehidupan tiap individu di masyarakat kampung Praiyawang serta menjadi tempat peristirahatan terakhir di kehidupan dunia, sehingga bagi warga masyarakat dimakamkan di kampung adalah merupakan sebuah kehormatan dan sekaligus kewajiban. Pada natar terdapat simbol penting bagi kehidupan masyarakat seperti batu kubur, muricana dan batu bantal. Pada lokasi ini pula segala upacara dan ritual kehidupan personal dan sosial kemasyarakatan serta keagamaan berlangsung, sehingga dapat dikatakan bahwa natar merupakan ruang sakral bagi penghuni atau warga kampung Praiyawang. Sementara itu interior ruang sakral didominasi dengan unsur batu.

3.3. Analisa Pola Ruang Berdasarkan Budaya

Dalam setiap unsur kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat kampung Praiyawang, menghasilkan ruang sebagai wadah untuk melakukan tindakan atas bentuk kebudayaan tersebut. Masyarakat Kampung Praiyawang membedakan ruang menjadi dua bagian rumah tinggal dan ruang lingkungan rumah. Ruang lingkungan tempat tinggal menurut Paraingu memancarkan jiwa dan citranya sendiri, mencerminkan sifat-sifat dan status dari kehidupan didalamnya (penghuninya), serta menggambarkan perilaku pribadinya diantara rumah-rumah lingkungan sekitarnya. Sedangkan lingkungan rumah tinggal (ruang masyarakat) di pengaruhi oleh pancaran kepribadian dari rumah tersebut dan hubungan kekerabatan yang terjalin dengan beberapa penghuni di lingkungan rumah tinggal tersebut. Secara umum pembagian ruang yang terbentuk oleh adanya aktifitas budaya yang dimaksud adalah :

Tabel 3.1

Pembagian Ruang Menurut Masyarakat Kampung Praiyawang

No	Jenis Ruang	Arti	Ruang Yang Dimaksud
1	Individu	Ruang tempat tinggal	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang Pemujaan Leluhur ▪ Ruang Tamu ▪ Ruang Keluarga ▪ Ruang tidur ▪ Ruang dapur ▪ Halaman rumah
2	<i>kabihu</i> (suku/marga)	Ruang lingkungan rumah tinggal	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Natar atau halaman ▪ Uma Ndewa
3	Masyarakat	Ruang di luar paraingu	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rumah kerabat/Paraingu ▪ Sekolah ▪ Tempat kerja/Ladang

Sumber : Hasil analisa

Ruang-ruang yang di perlukan dalam setiap upacara adat akan diuraikan secara jelas sebagai berikut:

A. Pola Ruang Menurut Sistem Religi Dan Kepercayaan

Sistem religi dan kepercayaan masyarakat, ruangnya hanya terbatas pada lingkungan kampung. Adapun pola ruang yang terbentuk sebagai berikut:

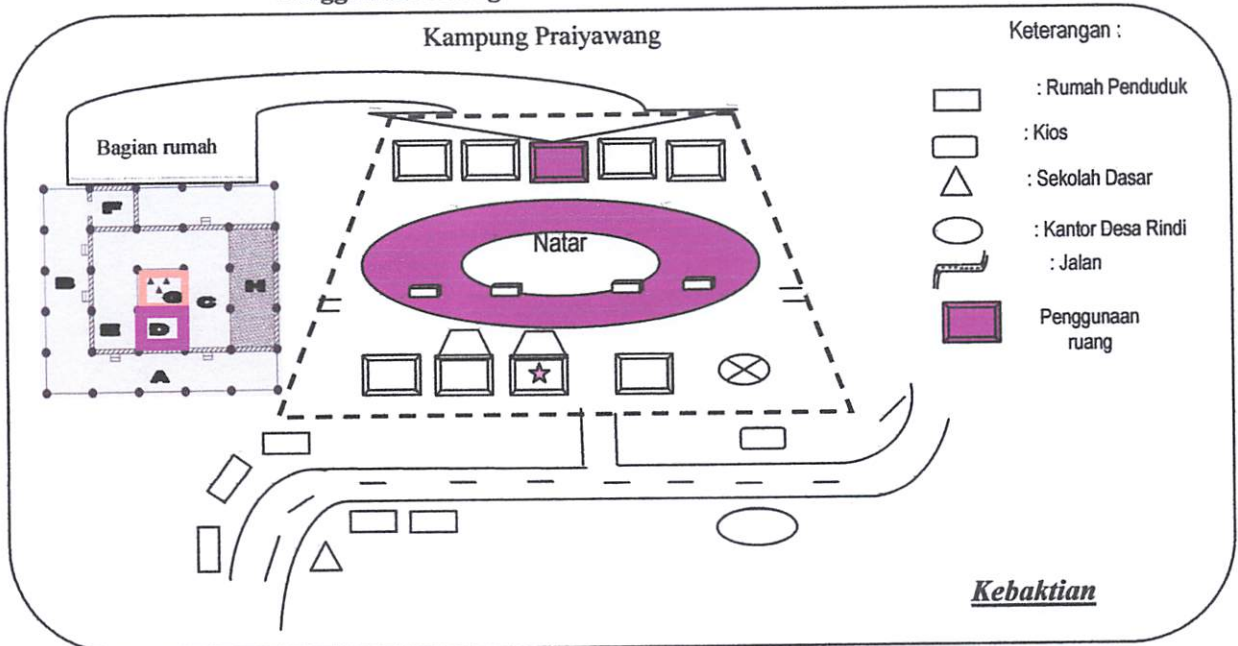
Tabel 3.2
Ruang Menurut Sistem Religi Dan Kepercayaan

Kegiatan (sistem sosial)	Tempat upacara	Waktu pelaksanaan	Benda/alat upacara	Orang yang melakukan
Melakukan kebaktian	Bagian tengah rumah yaitu ruang pemujaan Marapu	Sebelum beraktivitas atau pagi hari	Hati ayam, sirih pinang dan alat doa	Individu
Upacara panen	Kebun/sawah	Saat panen	Sirih pinang, hasil panen	kabihu, tetua adat
Upacara bangun rumah	Halaman rumah adat	Sebelum pembangunan	Sirih pinang dan ayam, tungku	Masyarakat, tetua adat.
Peringatan hari-hari besar	Natar	pagi hari pada saat peringatan	Sirih pinang, tungku	Masyarakat, tetua adat, tamu

Sumber: hasil analisa

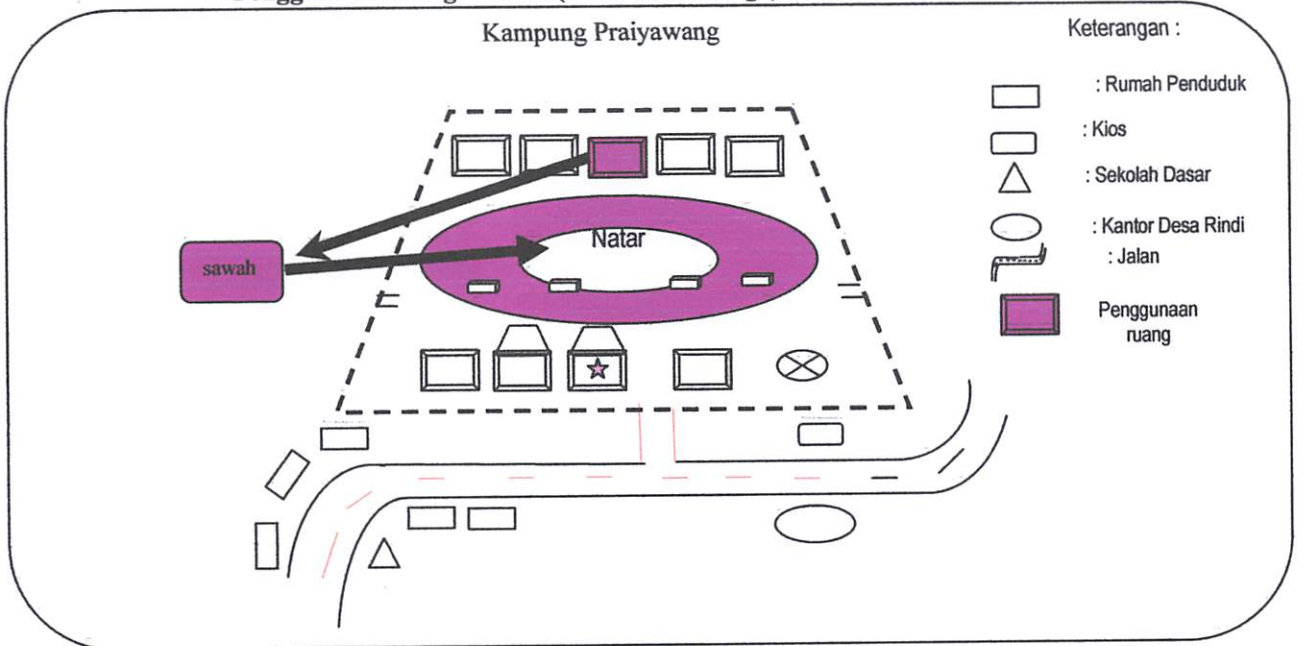
Gambar 3.8a

Penggunaan Ruang Individu Menurut Sistem Kepercayaan



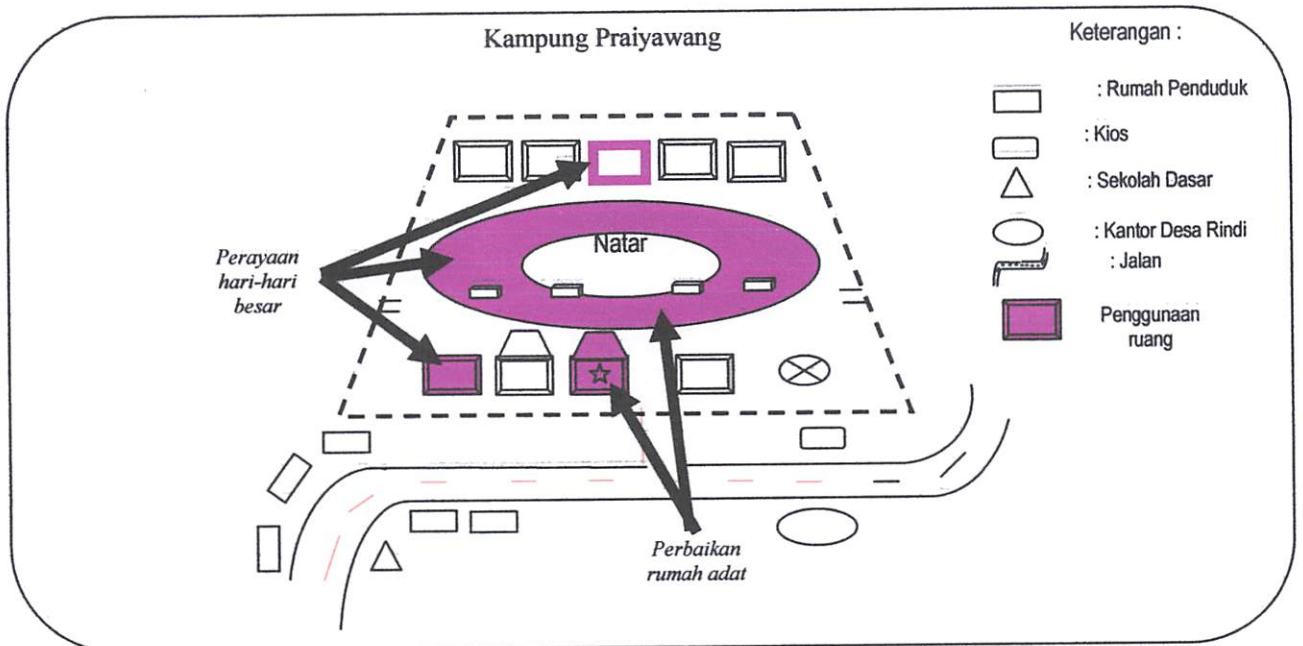
Sumber: hasil analisa

Gambar 3.8b
Penggunaan Ruang Kabihu (Suku Atau Marga) Menurut Sistem Religi



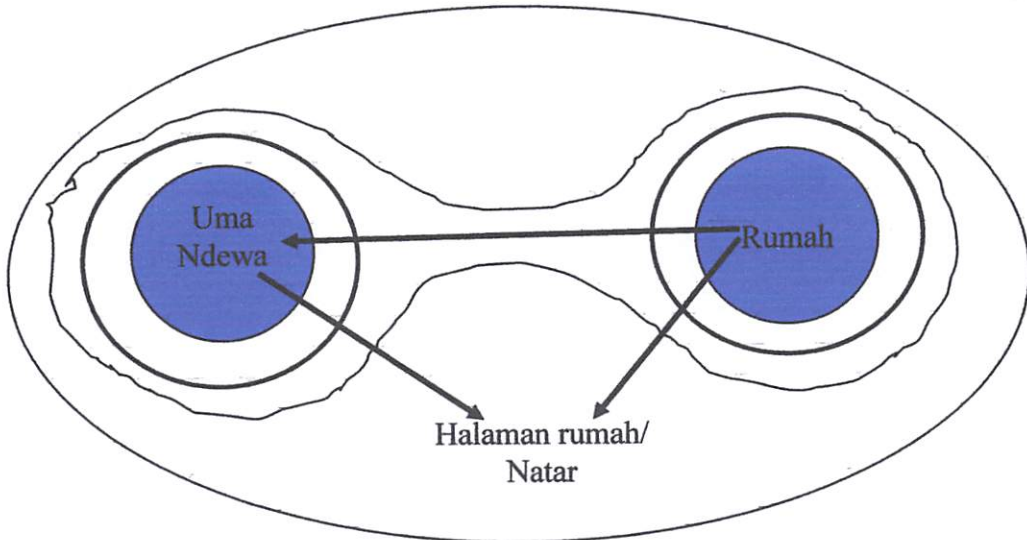
Sumber: hasil analisa

Gambar 3.8c
Penggunaan Ruang Masyarakat Menurut Sistem Religi



Sumber: hasil analisa

Gambar 3.9a
Pola Ruang Berdasarkan Sistem Religi

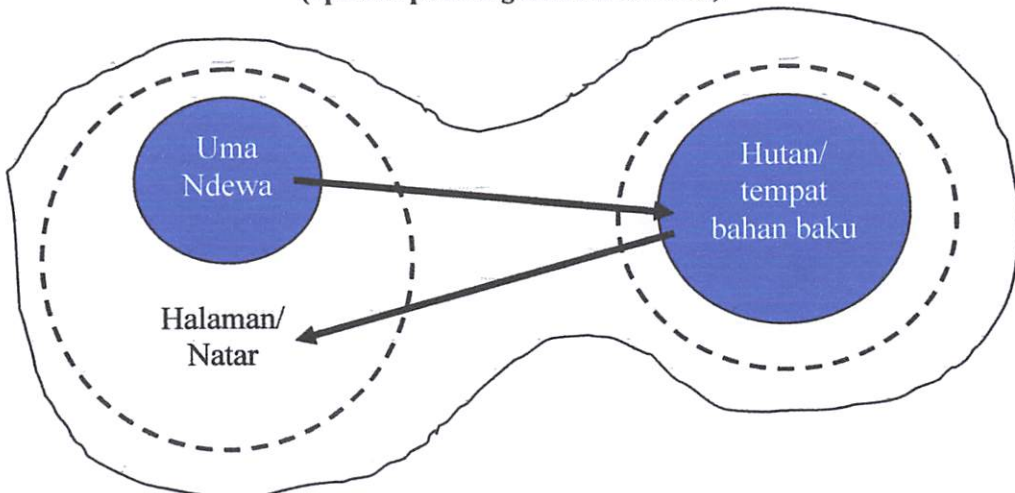


Sumber: hasil analisa

Keterangan gambar:

Individu melakukan kebaktian atau persekutuan hukum di dalam ruang pemujaan di dalam rumah. Untuk lingkup masyarakat, mereka melakukan kebaktian di dalam rumah adat dan berakhir di halaman atau natar yang merupakan pusat kegiatan spiritual.

Gambar 3.9b
Pola Ruang Berdasarkan Kepercayaan
(upacara pembangunan rumah adat)

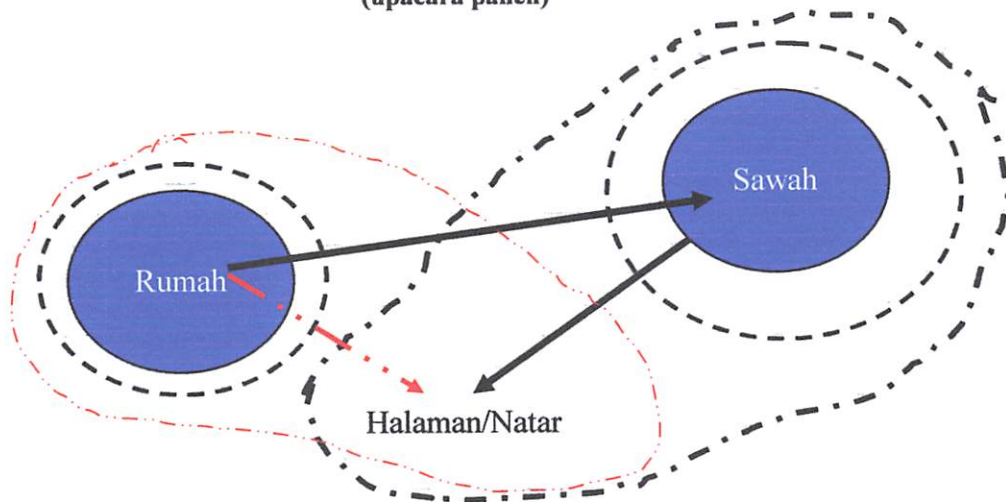


Sumber: hasil analisa

Keterangan gambar:

Dalam pembangunan/perbaikan rumah adat, tidak terlepas dari upacara-upacara yang dilakukan atau ritual-ritual yang dilakukan. Seperti yang ada pada lokasi studi pembangunan rumah adat merupakan bentuk persekutuan kepada Marapu. Masyarakat akan bekerja sama untuk mencari bahan baku berupa kayu dan alang-alang yang berasal dari hutan, sebelum mengambil bahan baku, masyarakat mengadakan upacara di halaman agar proses pencarian bahan baku dapat berjalan dengan lancar. Tetapi seperti yang terlihat dilokasi studi, ada peran dari pemerintah dalam pemberian bantuan bahan baku dalam perbaikan rumah adat.

Gambar 3.9c
Pola Ruang Berdasarkan Kepercayaan
(upacara panen)



Sumber: hasil analisa

Keterangan gambar:

Dari pola yang ada dapat dilihat ruang yang digunakan adalah sawah dan halaman sebagai tempat menyerahkan hasil panen. Dan untuk perayaan hari-hari besar ruang yang digunakan adalah rumah dan natar.

B. Pola ruang dalam upacara sampai dewasa

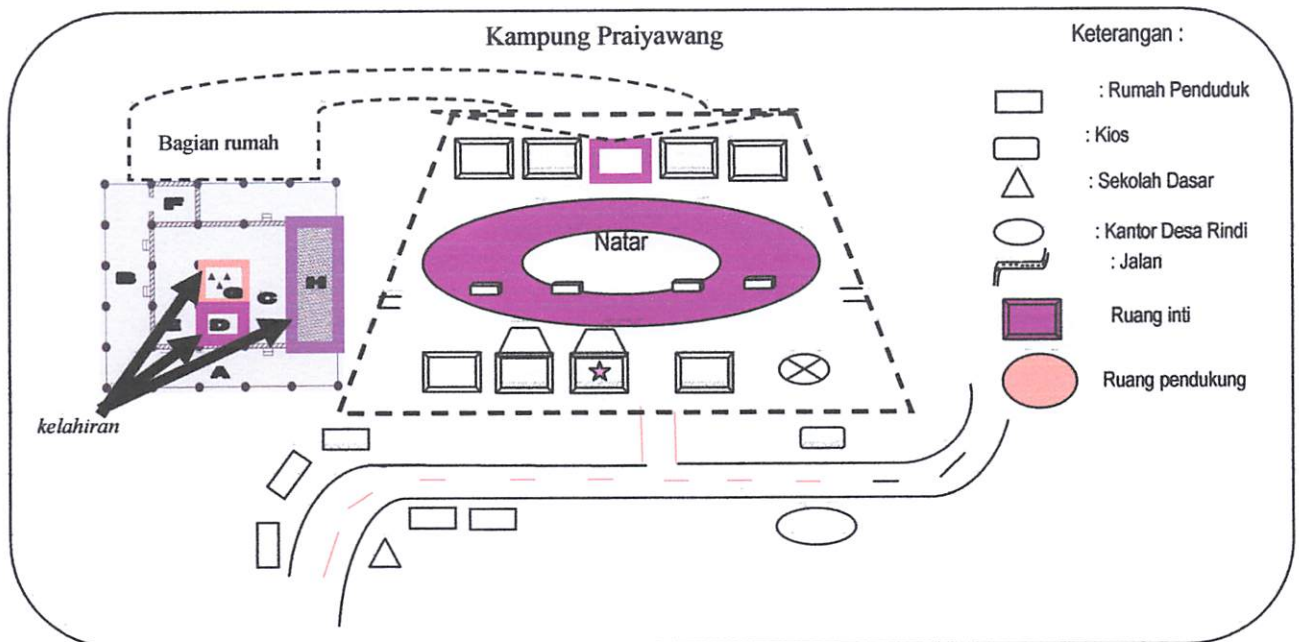
Upacara-upacara yang dilakukan pada saat menjelang dewasa membentuk ruang hanya pada lingkup sekitar tempat tinggal dan lingkungan perkampungan, berikut ini merupakan pola ruang yang terbentuk berdasarkan kegiatan upacara menjelang dewasa.

Tabel 3.3
Penggunaan Ruang Menurut Upacara Kelahiran

Kegiatan (sistem sosial)	Tempat upacara	Waktu pelaksanaan	Benda/alat upacara	Orang yang melakukan
▪ “Pamandung”	▪ Halaman	Pada waktu melahirkan	Hati ayam, bambu runcing, sirih pinang	Dukun, orang tua dan sanak keluarga
▪ “Bahakaheli”	▪ Bokul kaheli			
▪ “Tamiyang”	▪ Kamar			
▪ “Taimanu”	▪ Bale-bale			
▪ “Lugigi Taka”	▪ Bale-bale			
▪ “Hanggur”	▪ Bale-bale			

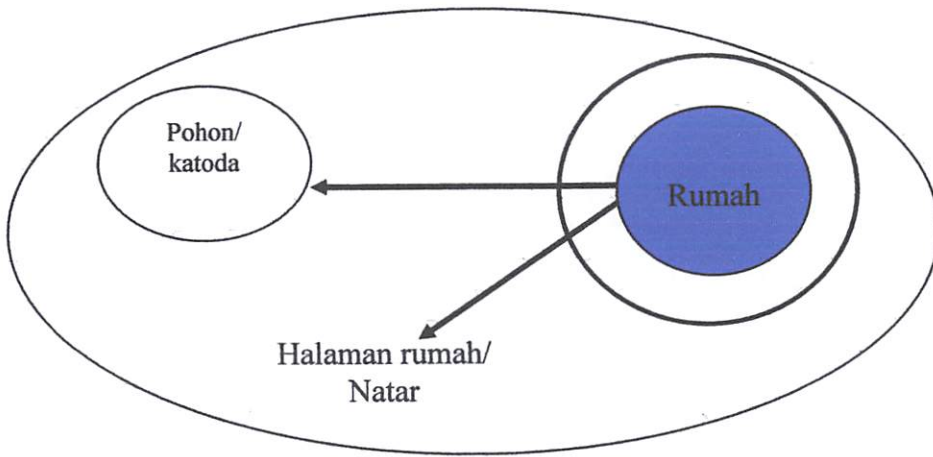
Sumber: hasil analisa

Gambar 3.10
Penggunaan Ruang Menurut Upacara Kelahiran



Sumber: hasil analisa

Gambar 3.11
pola ruang berdasarkan kelahiran



Sumber: hasil analisa

Keterangan gambar:

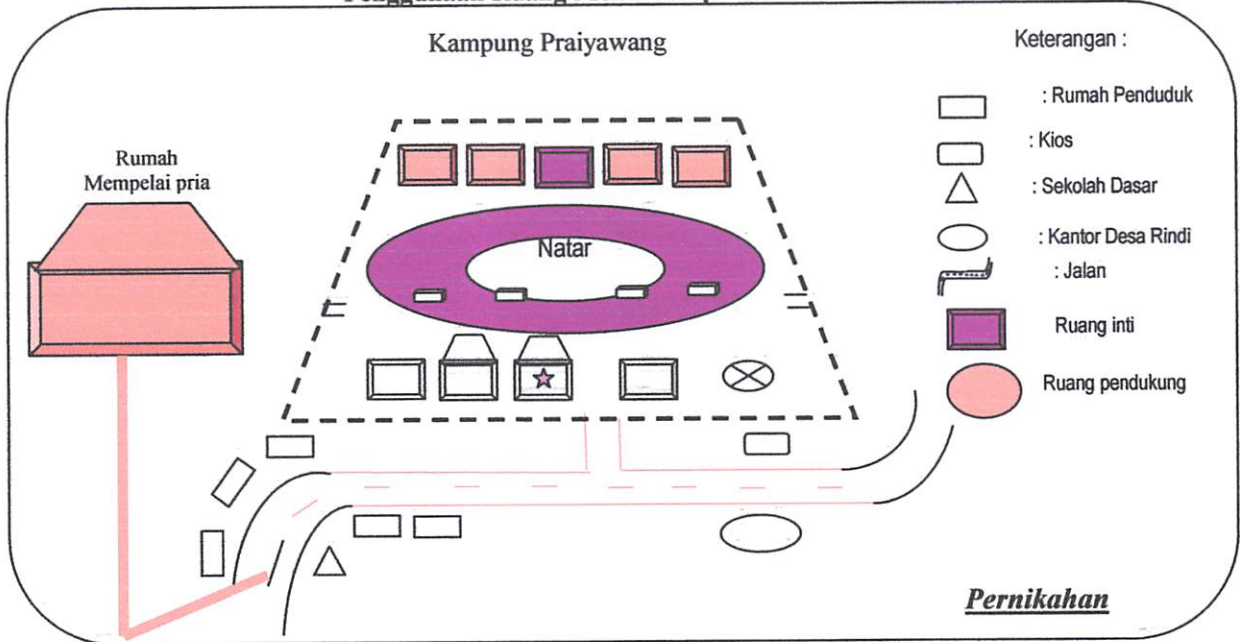
Dari pola di atas dapat dilihat ruang yang digunakan adalah rumah sebagai tempat kelahiran serta natar dan katoda/tugu pelindung sebagai tempat untuk melakukan upacara syukur kelahiran.

Tabel 3.4
Penggunaan Ruang Menurut Upacara Perkawinan

Kegiatan (sistem sosial)	Tempat upacara	Waktu pelaksanaan	Benda/alat upacara	Orang yang melakukan
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan pembicaraan keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dirumah keluarga laki-laki 	Sebelum ke rumah keluarga perempuan	Kuda, kerbau, babi, mamuli,	Suku/marga dan keluarga serta wunang
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peminangan dan pemberian belis 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dirumah keluarga perempuan 	-	hinggi dan lau pahikung	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemberkatan nikah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Di gereja 	Pagi hari		

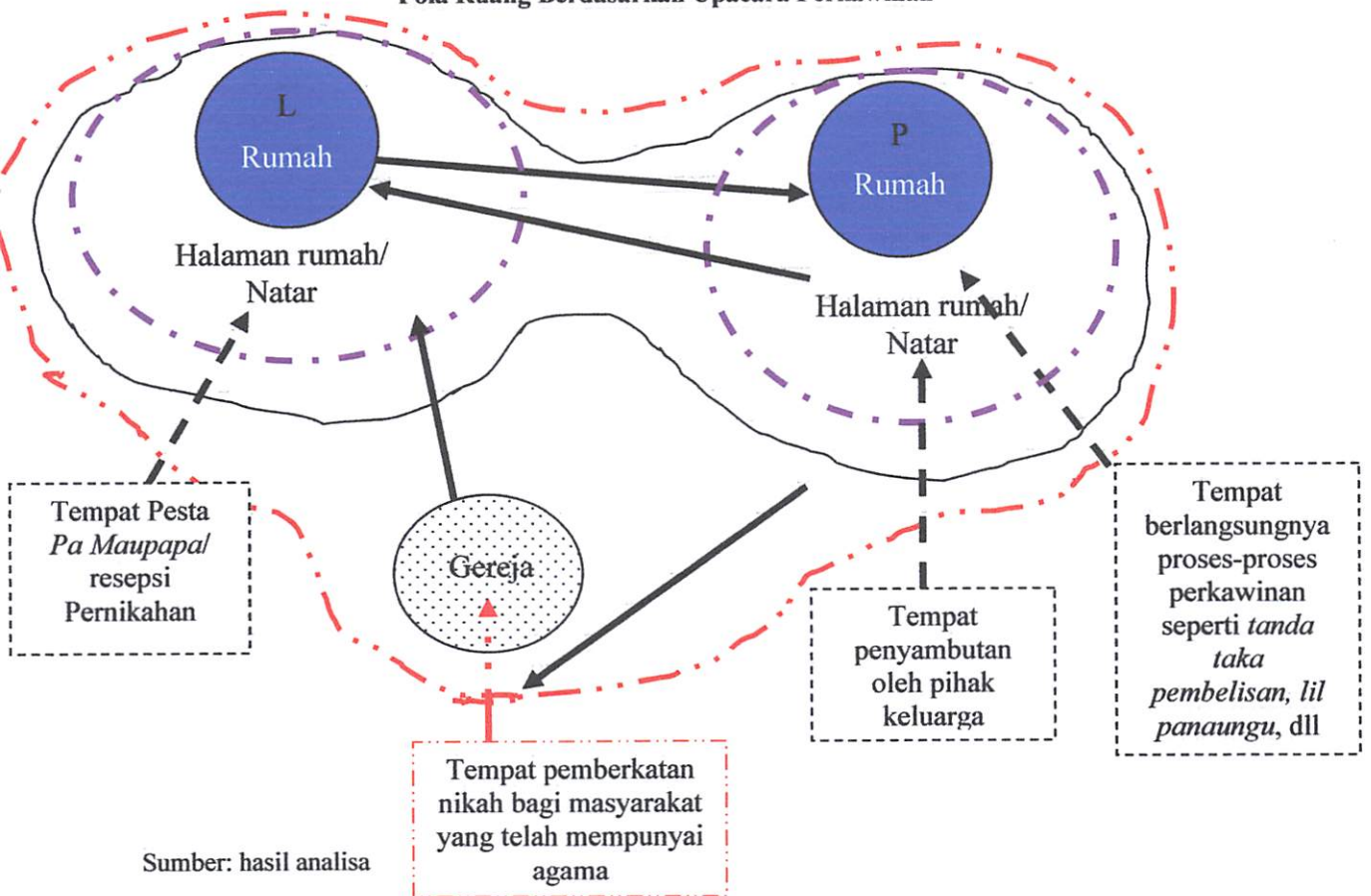
Sumber: hasil analisa

Gambar 3.12
Penggunaan Ruang Menurut Upacara Perkawinan



Sumber: hasil analisa

Gambar 3.13
Pola Ruang Berdasarkan Upacara Perkawinan



Sumber: hasil analisa

Keterangan gambar:

— . . . → ruang yang baru

Terbentuknya ruang yang baru bagi sebagian masyarakat yang sudah memiliki agama. Mereka melakukan pemberkatan di gereja. Sedangkan untuk tahapan upacara dilakukan di rumah dan di halaman.

C. Pola Ruang menurut upacara kematian

Dalam kegiatan upacara kematian yang dianalisa adalah upacara kematian bangsawan. Adapun pola ruang yang terbentuk:

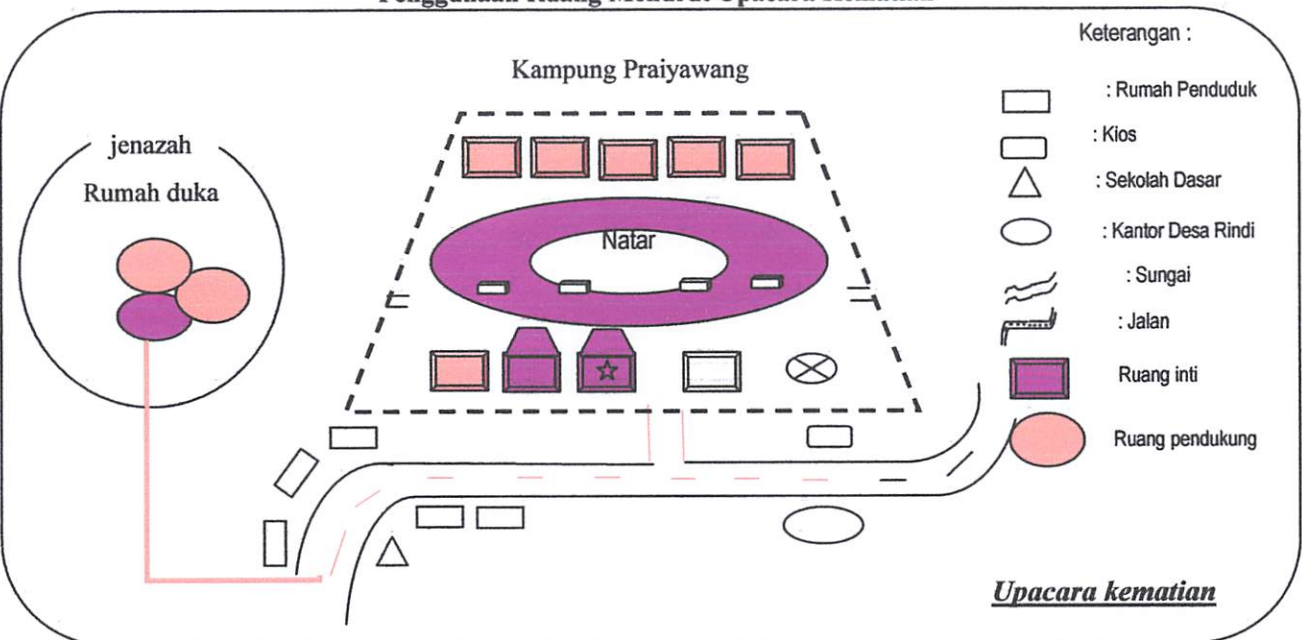
Tabel 3.5
Penggunaan Ruang Menurut Upacara Kematian

Kegiatan (sistem sosial)	Tempat upacara	Waktu pelaksanaan	Benda/alat upacara	Orang yang melakukan
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Saat meninggal ▪ Pembuatan kuburan ▪ pemakaman 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Uma bokul ▪ Gunung ▪ Natar & kuburan 	<p>Pada waktu kematian</p> <p>3 bulan-2 tahun setelah kematian</p>	<p>Kerbau, kuda, babi, ayam, perhiasan</p>	<p>Tamu, keluarga, tetua adat, masyarakat</p>

Sumber: hasil analisa

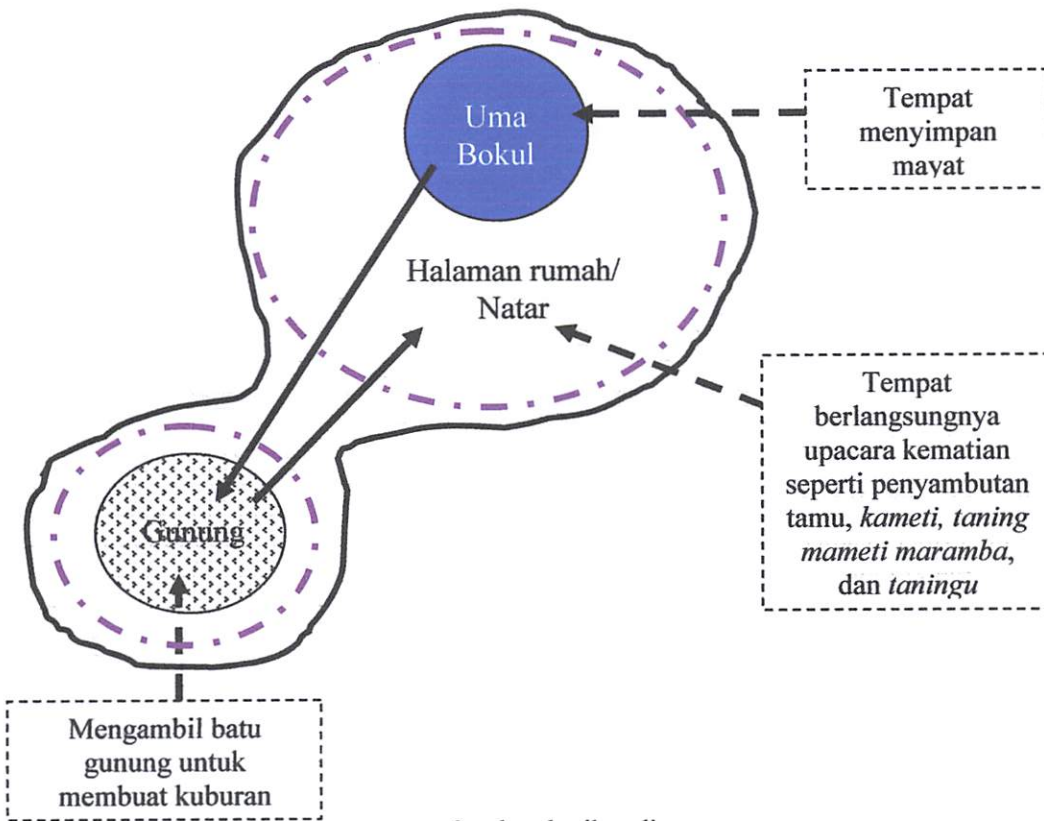
Gambar 3.14

Penggunaan Ruang Menurut Upacara Kematian



Sumber: hasil analisa dan observasi

Gambar 3.15
Pola Ruang Berdasarkan Upacara Kematian



Sumber: hasil analisa

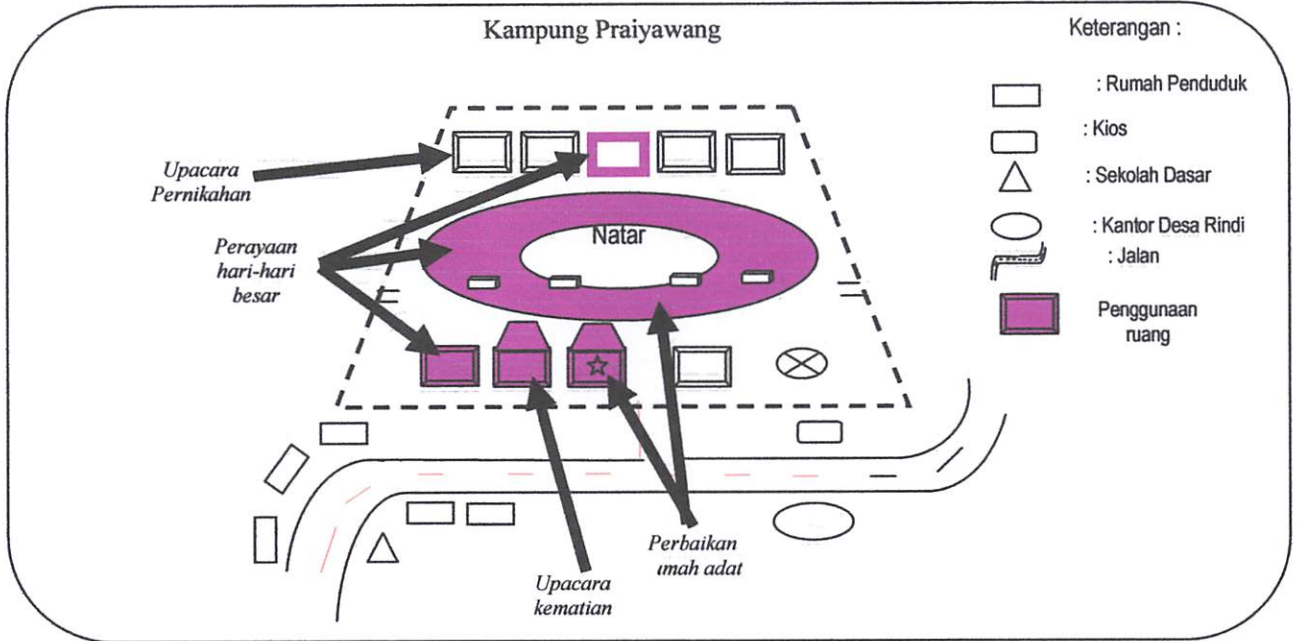
Keterangan gambar:

Terbentuk ruang diluar kampung yaitu gunung sebagai tempat untuk mengambil batu kubur untuk pembuatan kuburan.

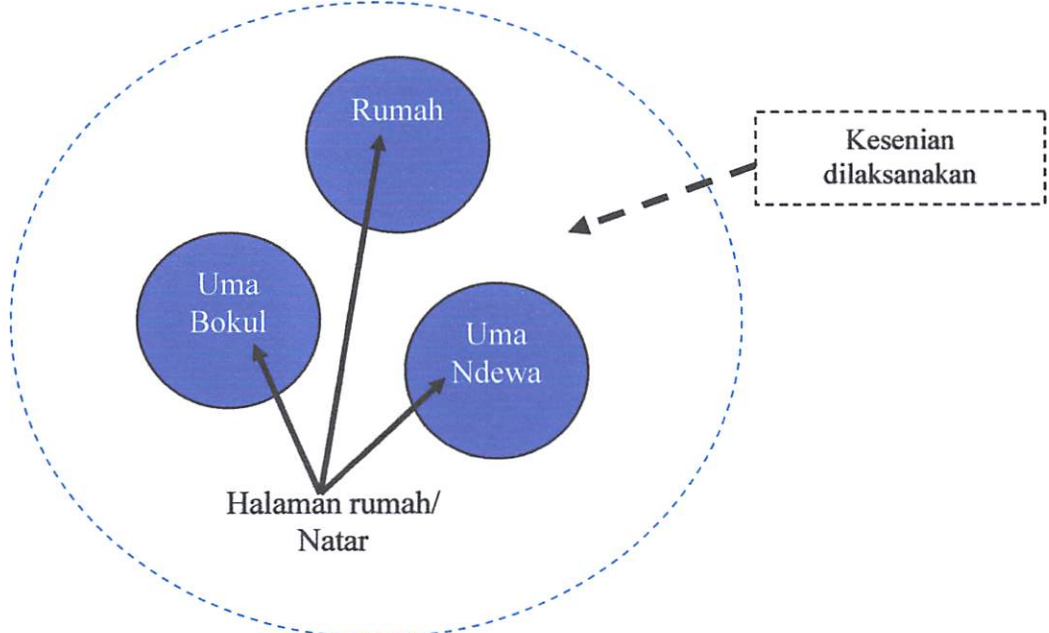
D. Pola Ruang Menurut Sistem Kesenian

Kesenian merupakan warisan leluhur, dalam setiap kegiatan masyarakat selalu menggunakan kesenian baik seni tari, seni musik, seni ikat mapun seni rupa. Adapun pola ruang yang terbentuk:

Gambar 3.16
Penggunaan Ruang Menurut Sistem Kesenian



Gambar 3.17
Pola Ruang Berdasarkan Kesenian



Sumber: Hasil Analisa

Dari analisa pola ruang yang terjadi berdasarkan budaya masyarakat di atas, keterkaitannya dengan bahasan utama adalah:

Tradisi dan ritual tertentu memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pola ruang yang ada dalam masyarakat, karena menurut mereka ruang yang terjadi dalam hal ini rumah mencerminkan sifat-sifat dari kehidupan penghuninya dan menggambarkan perilaku masing-masing pribadinya.

3.4. Analisa Pola Perubahan dan Perkembangan Kebudayaan

Analisa ini dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana perubahan/perkembangan kebudayaan masyarakat Praiyawang. Perubahan yang dimaksud merupakan perubahan yang terkait dengan perubahan kebudayaan yang terjadi dilokasi studi berdasarkan karakteristik. Untuk menentukan Perkembangan/perubahan tersebut, maka dilakukan pengkajian terhadap 2 elemen pembanding yaitu elemen sebelum dan sesudah. Elemen sebelum disini adalah kebudayaan asli yaitu budaya yang telah ada dan terbentuk yang merupakan ciri-khas Kampung Praiyawang. Sedangkan elemen sesudah adalah kebudayaan yang terbentuk dilokasi studi. Proses ini dimulai dengan meninjau terlebih dahulu karakteristik kebudayaan asli dan kemudian membandingkannya dengan kebudayaan yang terbentuk dilokasi studi serta merumuskan perubahan/perkembangan yang terjadi.

3.4.1 Analisa Pola Perubahan dan Perkembangan

Perubahan dan perkembangan terjadi tentunya didorong kerana adanya faktor-faktor yang mempengaruhi dan menyebabkan hal tersebut dapat terjadi. Untuk itu perlu dilakukan tinjauan terhadap faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan tersebut.

Selain itu pula perubahan dan perkembangan dapat terjadi mengingat masyarakat selalu menginginkan keadaan dan sesuatu yang sederhana oleh karena itu kebudayaan dasar (asli) yang dimiliki dapat pula berubah seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern.

Pola perubahan dan perkembangan dalam kegiatan masyarakat dapat kita lihat pada tabel berikut ini:


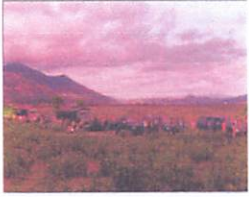


Tabel 3.6

Perubahan Dan Perkembangan Masyarakat Kampung Praiyawang

No	Kegiatan	Kebudayaan asli (dahulu)	Kebudayaan sekarang	Keterangan
1	Kelahiran • Lahir-dewasa	a. Upacara Taimanu (kikir rambut) sampai dewasa dan di tinggalkan lingkaran hitam didahi	a. Upacara Taimanu tidak dilakukan lagi dan rambut di biarkan panjang sampai dewasa.	
		b. Upacara Tamiyang memakai bambu runcing	b. Sudah memakai alat kesehatan	
		c. Sunat bagi anak laki-laki, sebelum lukanya kering tidak boleh masuk rumah	c. Sunat tetap dilakukan hanya saja anak tetap berada di rumah	Anak yang disunat biasanya tinggal di sungai dan tidak boleh masuk kampung sampai lukanya kering. Untuk makannya pada malam hari baru boleh ke kampung untuk mengambil makanan (hewan yang berkeliaran) di halaman rumah
2	Pernikahan	Dengan dibayar lunas belis (mas kawin), maka mempelai wanita resmi menjadi bagian dari keluarga laki-laki dan melangsungkan acara resepsi di rumah keluarga laki-laki	Setelah pelunasan belis, dilakukan acara pemberkatan nikah di gereja	Bagi masyarakat yang mempunyai agama, dilakukan acara pemberkatan nikah di gereja kemudian resepsi di rumah keluarga laki-laki

Bersambung...

Lanjutan Tabel 3.6

No	Kegiatan	Kebudayaan asli (dahulu)	Kebudayaan sekarang	Keterangan
	Transportasi	Menggunakan kuda 	Menggunakan Mobil 	Sesuai perkembangan zaman dan penggunaan mobil dapat memuat lebih banyak keluarga
3	Kematian	Mayat dikuburkan dalam keadaan duduk 	Mayat ditaruh dalam peti 	
		Pengawetan mayat dilakukan dengan metode tradisional menggunakan kapur sirih yang dicampur dengan tembakau dan daun kom (daun bidara)		Pengawetan mayat ini dilakukan karena mayat akan disimpan berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun lamanya
		Pengawetan mayat menggunakan kain adat	Pengawetan mayat menggunakan formalin	Pengawetan menggunakan kain adat membuat mayat tidak bau karena zat pewarna asli dari tumbuh-tumbuhan mengandung zat pengawet alami. Jadi bau mayat akan terserap oleh kain adat
	Pawála	Pawála atau mete setiap malam dilakukan dengan acara minum minuman beralkohol dan pemotongan hewan	Mete hanya dilakukan empat hari sebelum mayat dikuburkan. Namun acara minum dan judi	<div style="border: 1px solid black; padding: 2px; display: inline-block;">Bersambung...</div>

Lanjutan Tabel 3.6

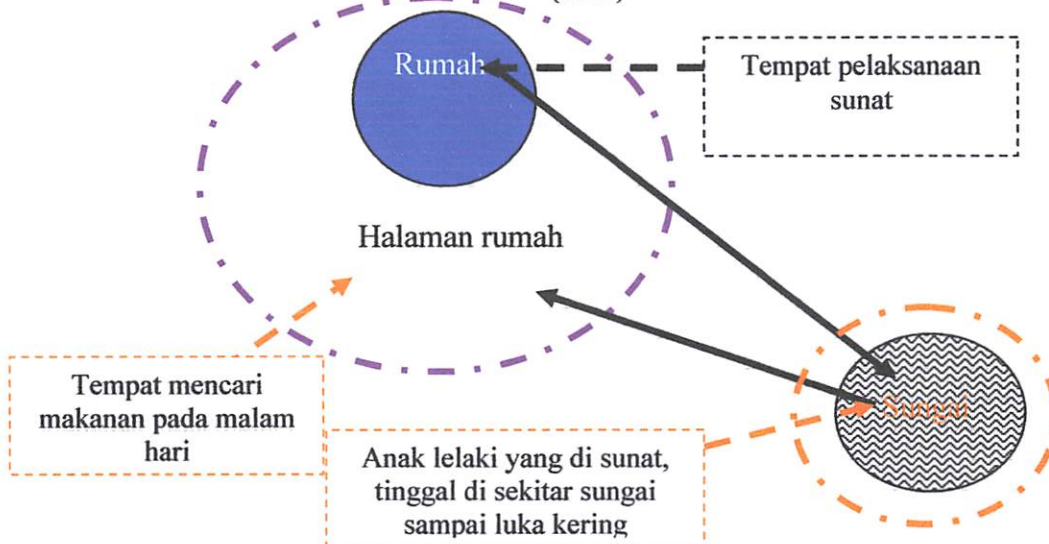
No	Kegiatan	Kebudayaan asli (dahulu)	Kebudayaan sekarang	Keterangan
		sebagai lauk-pauk (tolakan) serta judi	jarang dilakukan.	
	Kameti	Sebagai kameti (korban) adalah hamba yang menyayangi tuannya. Tidak dengan paksaan tetapi dengan kerelaan, tidak secara tersembunyi	Pengorbanan hamba dilakukan secara tersembunyi.	Tidak seperti zaman dahulu, pengorbanan hamba dilakukan secara tersembunyi.
	Fungsi Rumah	Setiap rumah memiliki nama dan fungsi masing-masing	Fungsi dari rumah sebagai tempat tinggal	Hanya rumah adat yang memiliki nama dan fungsi yang tetap. Sedangkan rumah lainnya sebagai rumah tinggal

Sumber : Hasil Analisa

3.4.2 Analisa Pola Ruang Berdasarkan Perubahan dan Perkembangan

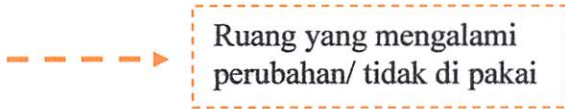
Analisa pola ruang perubahan dan perkembangan ini terjadi melalui pola aktifitas masyarakat yang memanfaatkan ruang berdasarkan fungsi dan kebutuhan hidup sehari-hari serta pengaruh umum yaitu perkembangan zaman.

Gambar 3.18
Pola Ruang Kebudayaan Asli Upacara Kelahiran (sunat)



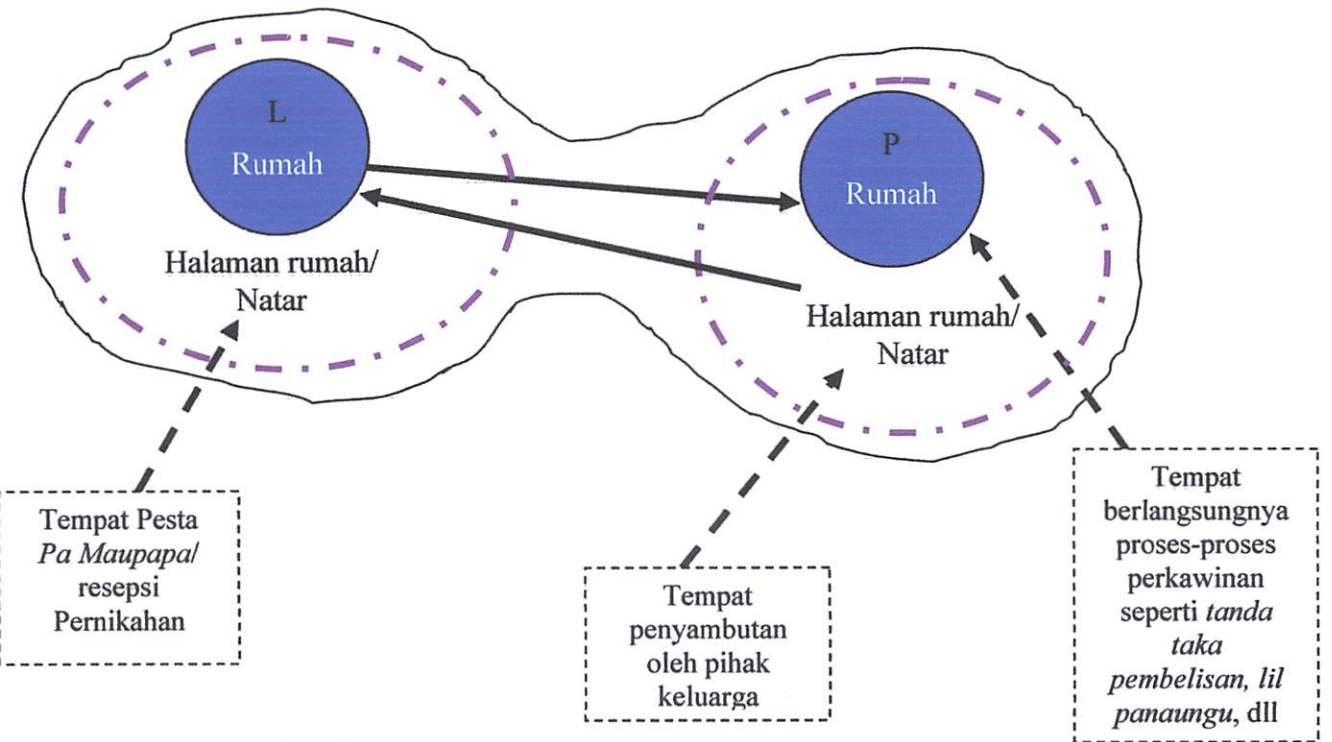
Sumber: Hasil Analisa

Keterangan gambar:



Tempat tinggal anak laki-laki yang telah di sunat sudah di dalam rumah

Gambar 3.19
Pola Ruang Kebudayaan Asli Upacara Perkawinan



Sumber: Hasil analisa

Keterangan gambar:

Masyarakat yang telah mempunyai agama melakukan acara pemberkatan nikah di dalam gereja.

Berdasarkan analisa tingkat pengaruh kebudayaan masyarakat kampung adat terhadap pola ruang, keterkaitannya dengan bahasan utama adalah:

Setiap unsur budaya yang dimiliki oleh masyarakat kampung adat merupakan dasar dari pembentukan karakter pola ruang yang ada, dan berdasarkan analisa tersebut diketahui bahwa setiap unsur budaya yang dimiliki oleh masyarakat kampung adat memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap elemen-elemen pola ruang.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dilapangan dan analisa yang telah dilakukan maka kesimpulan yang dapat ditarik dari pola ruang berdasarkan budaya adalah terdapatnya ruang aktivitas yang terbentuk yaitu ruang individu, ruang kabihu dan ruang masyarakat:

1. Pola ruang berdasarkan sistem religi dan kepercayaan

Berdasarkan sistem religi dan kepercayaan yang ada dalam tatanan kehidupan masyarakat Kampung Praiyawang, telah memberikan pengaruh pada pola ruang dimana ruang yang dibentuk adalah adanya kebutuhan untuk melaksanakan hamayang/doa, dalam hal ini ruang-ruang tersebut adalah:

- a) Ruang individu, yaitu ruang pemujaan leluhur dari masing-masing rumah tinggal.
- b) Ruang masyarakat, yaitu Uma Ndewa.

2. Pola Ruang Berdasarkan Sistem Kemasyarakatan.

Sistem organisasi dan Kemasyarakatan yang terbentuk pada masyarakat Kampung Praiyawang, telah memberikan pengaruh pada pola ruang, dimana ruang yang dibentuk adalah adanya kebutuhan ruang untuk bermusyawarah, dalam hal ini ruang-ruang tersebut adalah:

- a) Ruang individu yaitu ruangan di dalam rumah tinggal yang digunakan sebagai tempat interaksi antar keluarga.
- b) Ruang kabihu (suku atau marga), yaitu ruangan dalam Uma Jangga yang digunakan sebagai tempat musyawarah masyarakat kampung Praiyawang
- c) Ruang masyarakat, yaitu halaman kantor desa yang digunakan untuk rapat dan musyawarah masyarakat Kampung Praiyawang dan masyarakat di sekitar paraingu.

3. Pola ruang berdasarkan sistem Kesenian

Berdasarkan sistem kesenian yang terdapat di dalam tatanan kehidupan masyarakat Kampung Praiyawang, dimana ruang yang dibentuk adalah adanya kebutuhan untuk ruang bersama, dalam hal ini ruang-ruang tersebut adalah:

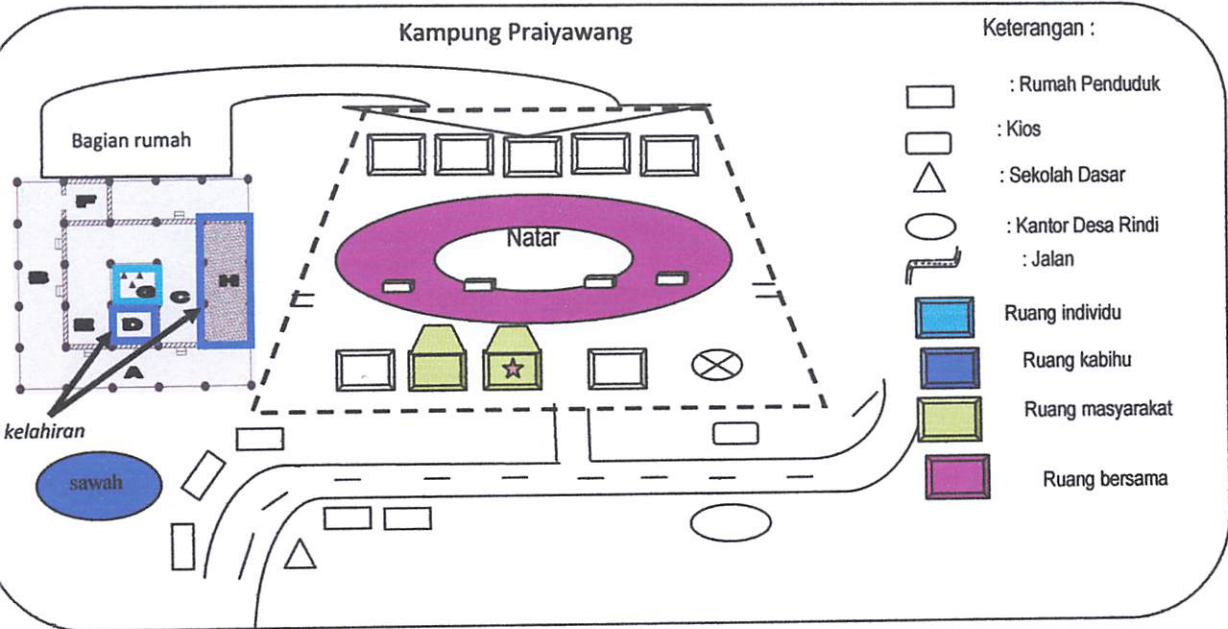
- a) Ruang bersama yaitu ruang yang terletak di tengah-tengah lingkungan kampung, dalam hal ini berupa halaman yang luas yang disebut sebagai *Natar*, yang merupakan tempat berlangsungnya berbagai tarian dan nyanyian dalam upacara tertentu di Kampung Praiyawang

Tabel 4.1
Pola Ruang Berdasarkan Budaya Masyarakat Kampung Praiyawang

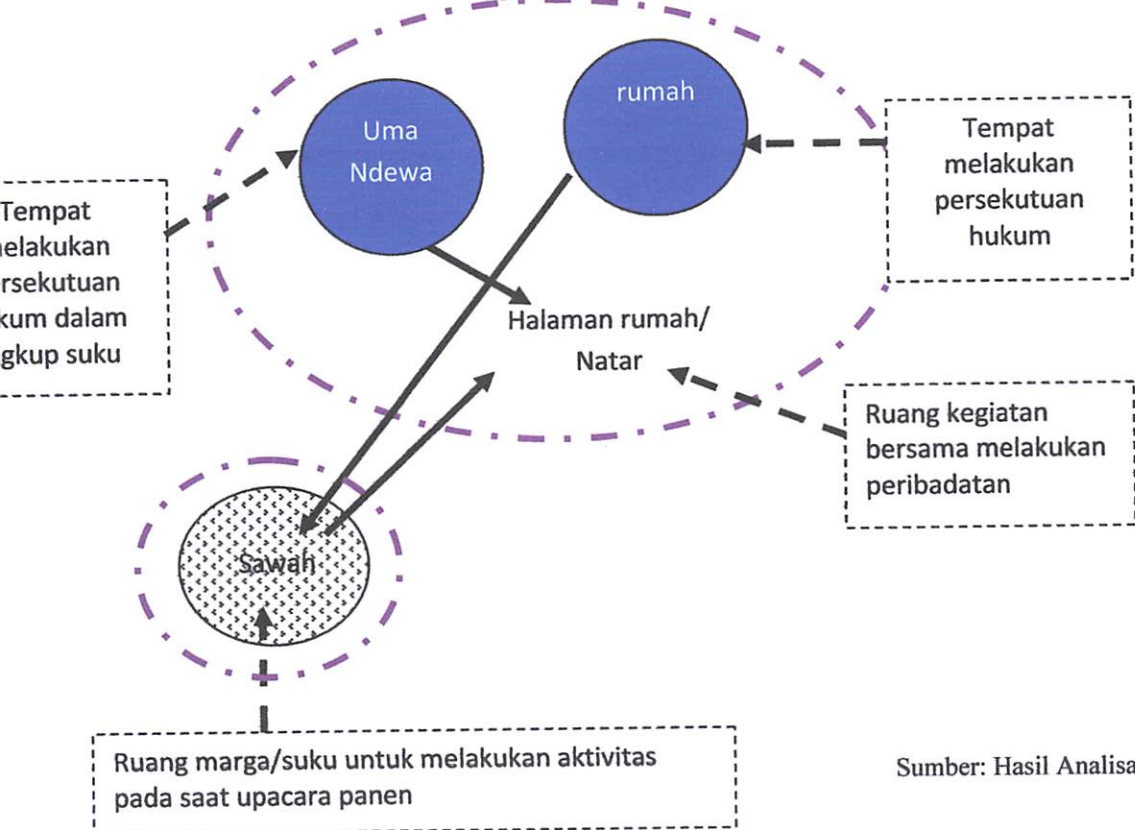
Jenis kegiatan	Pola ruang (jenis ruang menurut)		
	Individu	<i>Kabihu</i> (suku/marga)	Masyarakat
Sistem religi			
• Melakukan kebaktian	Membentuk ruang secara individu di dalam ruang pemujaan	-	Membentuk ruang masyarakat di uma Ndewa
• Upacara panen	-	Membentuk ruang kabihu di sawah/kebun dan <i>natar</i> sebagai tempat persembahan	-
• Upacara bangun rumah			Membentuk ruang masyarakat di halaman
• Peringatan hari-hari besar			Membentuk ruang di halaman dan <i>natar</i>
Sistem kemasyarakatan			
• Upacara perkawinan		Membentuk ruang di rumah dan di halaman	Membentuk ruang di halaman dan di rumah keluarga laki-laki Membentuk ruang baru di gereja untuk tempat pemberkatan nikah
Upacara kelahiran	-	Membentuk ruang di dalam rumah dan <i>katoda</i>	-
Upacara kematian			Membentuk ruang di uma bokul, halaman dan <i>natar</i> Membentuk ruang di luar perkampungan yaitu gunung untuk mengambil bahan baku

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan maka, diketahui ruang yang digunakan masyarakat berdasarkan sistem religi dan sistem kemasyarakatan dan kesenian serta bahasa sebagai pendukungnya adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1
Ruang Individu, Kabihu (Suku/Marga) dan Masyarakat Menurut Sistem Religi

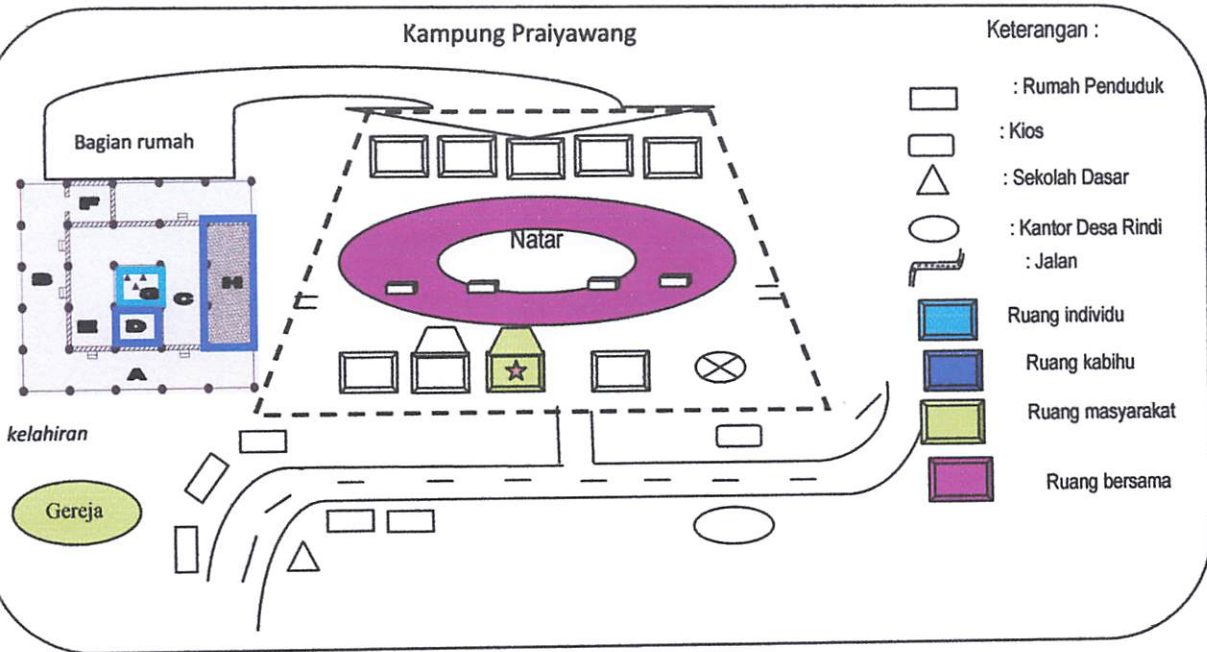


Gambar 4.2
Pola Ruang Berdasarkan Sistem Religi

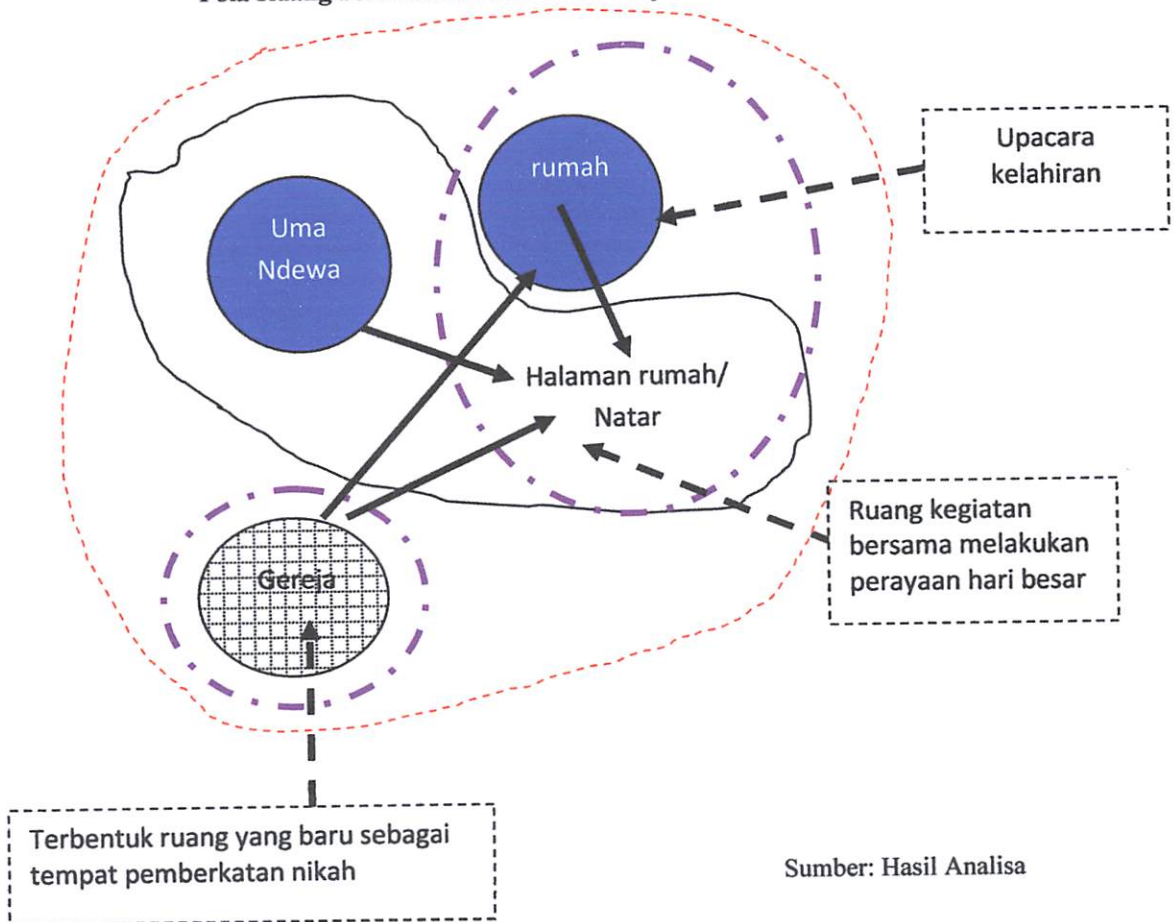


Sumber: Hasil Analisa

Gambar 4.3
Ruang Individu, Kabihu (Suku/Marga) dan Masyarakat Menurut Sistem Kemasyarakatan

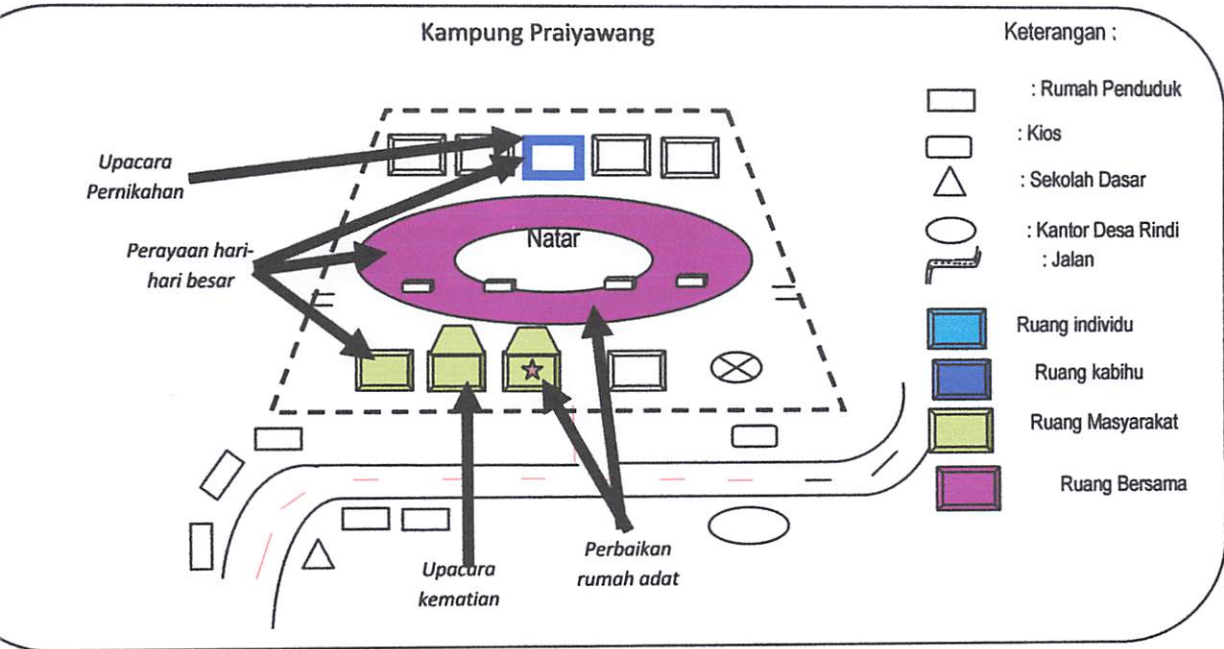


Gambar 4.4
Pola Ruang berdasarkan Sistem Kemasyarakatan

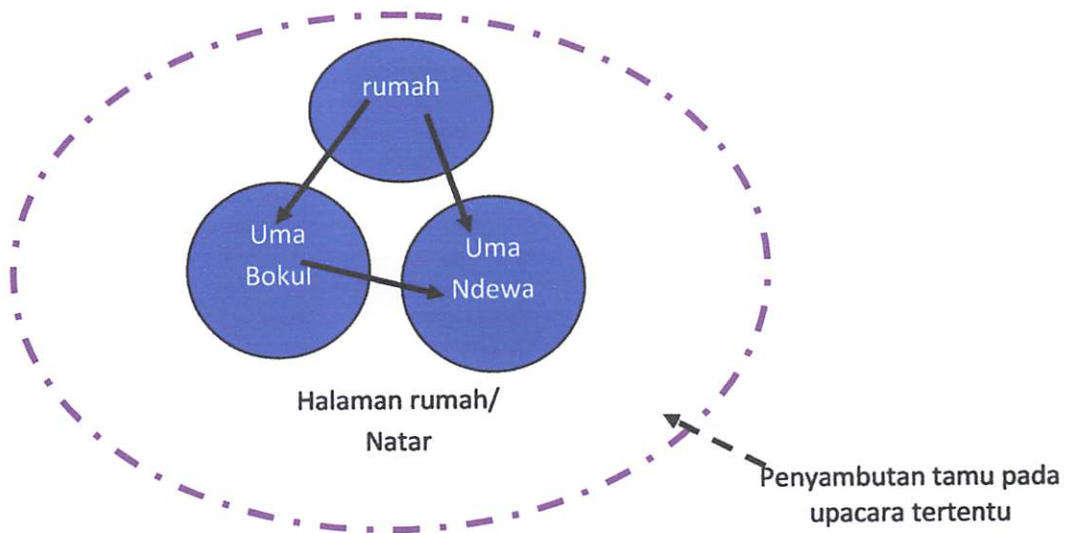


Sumber: Hasil Analisa

Gambar 4.5
Ruang Individu, Kabihu (Suku/Marga) dan Masyarakat Menurut Sistem Kesenian

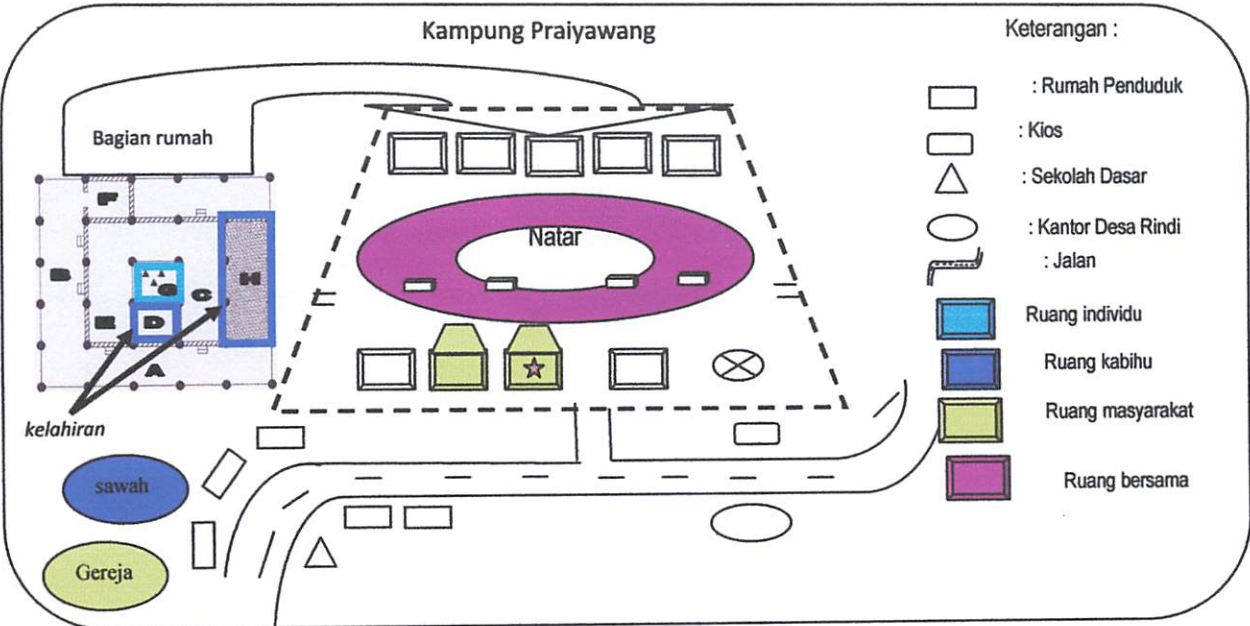


Gambar 4.6
Pola Ruang berdasarkan Sistem Kesenian



Sumber: Hasil Analisa

Gambar 4.7
Kesimpulan Ruang bersama



Dari hasil analisa diketahui bahwa natar merupakan ruang yang digunakan dalam setiap kegiatan atau upacara yang dilakukan masyarakat kampung Praiyawang, karena natar merupakan pusat segala kegiatan masyarakat. Di setiap daerah diketahui bahwa harus ada ruang utama tempat melaksanakan berbagai aktivitas. Ruang ini yang dimanfaatkan sebagai ruang inti.

5.1 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka sebagai bagian akhir, perlu dirumuskan sebuah rekomendasi sebagai bentuk usulan lebih lanjut untuk mendukung terlaksana hasil penelitian ini. Rekomendasi yang diusulkan dibedakan atas dua jenis yaitu *pertama* yaitu rekomendasi yang sifatnya sebagai usulan untuk mendukung hasil penelitian ini, serta yang *kedua* adalah rekomendasi yang sifatnya sebagai studi lanjutan dari penelitan yang dilakukan, sebagi bentuk dari studi berkelanjutan sehingga diharapkan penelitian yang dilakukan pada saat ini tidak berhenti pada hasil yang telah dicapai tetapi ada sebuah tindak lanjut.

A. Usulan- usulan untuk mendukung hasil penelitian :

Berdasarkan hasil penelitian, maka perlu dilakukan studi lanjutan terhadap penelitian:

1. Diperlukan kajian tentang benda-benda bersejarah yang menjadi identitas masyarakat kampung Praiyawang.
2. Memperkuat peranan lembaga-lembaga adat dalam membina dan mengatur sistem kebudayaan yang ada.
3. Diperlukan kajian tentang perubahan kebudayaan akibat masuknya kebudayaan modern di dalam masyarakat.

B. Usulan dalam bentuk studi lanjutan

Hilangnya unsur-unsur kebudayaan asli merupakan akibat dari munculnya sikap modern yang selalu mengikuti perkembangan zaman dan kurangnya kesadaran baik individu maupun masyarakat umum serta aparat pemerintahan dalam menonjolkan aspek-aspek budaya yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pelaksanaan pembangunan. Untuk itu kelestarian budaya asli harus segera dilakukan, dengan beberapa bentuk tindakan yang dapat dilakukan seperti:

1. Perlu adanya pengembangan pariwisata dalam hal ini adalah desa wisata. Dimana, kampung tersebut memiliki keunikan budaya berupa batu kubur dan perkampungan yang tertata rapi. Village Tourism (Desa Wisata) yang dimaksud disini adalah “menjual kebudayaan” kampung Praiyawang mulai dari kesenian, ritus-ritus budaya, ornamen-ornamen sejarah dan juga pola hidup masyarakat kampung Praiyawang yang mengacu kepada pelestarian dan pemberdayaan budaya masyarakat kampung Praiyawang menuju kepada perwujudan Desa Pariwisata yang terstruktur secara sistematis. Upaya ini dilakukan agar masyarakat ikut menjadi pelaku pariwisata secara aktif yakni mengoptimalkan keuntungan Pariwisata untuk membantu masyarakat dengan cara memperkuat kemitraan *stakeholders*, mendukung hak – hak masyarakat lokal untuk berperan sebagai bagian *stakeholders* di dalam pembangunan pariwisata serta mampu menunjukkan tanggung jawab sosial pariwisata.

2. Menampilkan kembali budaya-budaya yang telah punah yang bertujuan agar dapat dimanfaatkan sebagai obyek wisata dimana, pemerintah dan masyarakat bekerja sama dalam menghadirkan kembali tradisi-tradisi masyarakat setempat yang telah hilang.

Tabel 4.1
Pemanfaatan kebudayaan

No	Kebudayaan yang akan dimunculkan kembali	Keterangan
1	Pengawetan mayat	Berkaitan dengan usaha memunculkan kembali proses pengawetan mayat secara tradisional maka, cara yang dilakukan yaitu bekerjasama dengan tetua-tetua adat untuk mensosialisasikan kembali proses pengawetan mayat secara tradisional kepada seluruh masyarakat Praiyawang baik yang Marapu maupun yang telah menganut sebuah agama. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mempertahankan kebudayaan asli yang menjadi identitas dari masyarakat Praiyawang.
2	Alat transportasi	Kemajuan teknologi merupakan salah satu penyebab perubahan dalam suatu kebudayaan, dimana teknologi selalu menawarkan sesuatu yang baru dengan maksud memudahkan pekerjaan dari manusia sebagai sasarannya. Berkaitan dengan alat-alat transportasi, dalam masyarakat Praiyawang juga mengalami perubahan teknologi. Hal ini bisa dilihat dari sebagian masyarakat Praiyawang yang lebih memilih menggunakan kendaraan bermotor, dibandingkan menggunakan kendaraan tradisional seperti kuda. Dalam konsep memunculkan kembali kebudayaan-kebudayaan yang ditinggalkan maka, hal yang dilakukan yaitu diberlakukan kembali kuda sebagai alat transportasi dalam lingkup kampung Praiyawang. Hal ini berkenaan dengan konsep <i>Village Tourism</i> , dimana para pengunjung ketika memasuki kampung Praiyawang harus menggunakan kuda sebagai alat transportasi yang di sediakan masyarakat pada pintu masuk desa Rindi
3	Upacara pengorbanan hamba	Salah satu bagian dari upacara kematian adalah upacara pengorbanan hamba. Upacara ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terakhir hamba terhadap tuannya. Pengorbanan hamba yaitu merelakan diri untuk dikuburkan bersama tuannya. Menurut kepercayaan Marapu, para hamba yang dikorbankan akan melayani tuannya di Parai Marapu (surga). Sesuai dengan perkembangan zaman, ritual ini diterapkan dengan cara tersembunyi, berbeda dengan masa kerajaan, para hamba dengan sendirinya merelakan dirinya dikorbankan atau dengan kata lain merupakan suatu kewajiban bagi hamba untuk melayani tuannya baik di bumi maupun di alam baka.
4	Batu kubur	Kuburan megalith merupakan salah satu daya tarik utama dari kampung tersebut. Bentuknya yang artistik dan kaya akan makna yang membuatnya menjadi menarik. Sangat di sayangkan apabila saat kubur batu tersebut tidak dijaga keasliannya lagi. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan semen

Bersambung...

Lanjutan Tabel 4.1

No	Kebudayaan yang akan dimunculkan kembali	Keterangan
		sebagai bahan bakunya menggantikan batu alam. Melihat fenomena yang ada maka, diperlukan suatu usaha untuk menyadarkan masyarakat setempat untuk mau menerapkan kembali batu alam sebagai bahan batu dasar pembuatan batu kubur yang mampu menarik wisatawan untuk mengunjungi kampung Praiyawang.
5	Pemerintahan	Sejarah menyebutkan sekitar tahun 1960-an, kerajaan rindi menggabungkan diri dengan pemerintahan setempat. Hal ini sangat berpengaruh dalam struktur pemerintahan kerajaan Rindi, dimana sebagian bangunan yang masih digunakan dalam bentuk kerajaan dengan sendirinya beralih fungsi. Misalnya kantor kerajaan Rindi yang bangunannya tidak dimanfaatkan lagi dan terbengkalai. Sesuai dengan konsep menampilkan kembali budaya yang telah punah, bangunan tersebut dapat dimanfaatkan lagi sebagai ruang kerja Raja Pariyawang.

Sumber: hasil rencana

Berdasarkan kebudayaan-kebudayaan yang berubah, para wisatawan dapat menikmati beberapa paket wisata dengan kebudayaan asli, antara lain:

Paket Wisata A : Menggunakan alat transportasi khas Sumba yaitu kuda sandlewood menuju kampung Praiyawang dan menyaksikan atraksi wisata upacara adat kematian bangsawan yaitu upacara tarik batu kubur yang memakan banyak nyawa dan korban, upacara korban kematian dan upacara pemakaman, dapat hamayang (berdoa memakai hati ayam) dari tetua adat.

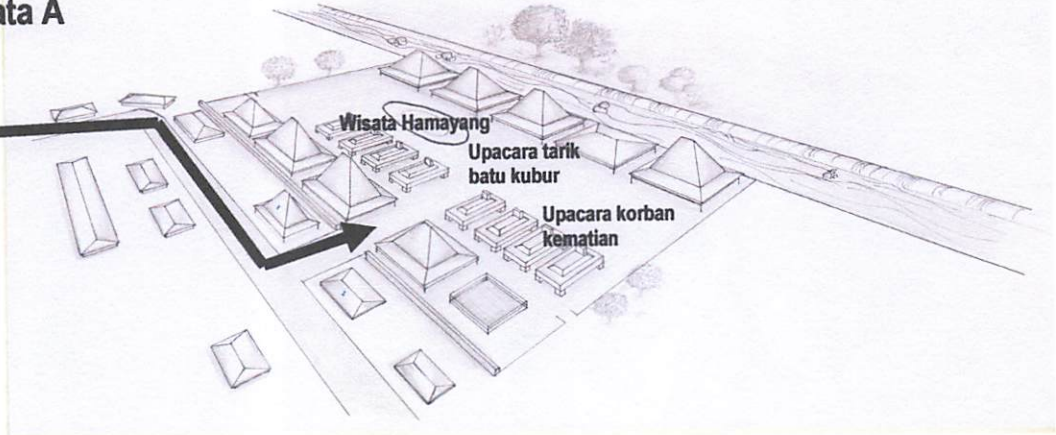
Paket wisata ini hanya dapat dinikmati ketika ada bangsawan yang meninggal

Gambar 4.8
Paket wisata A

Gambar 4.1. Konsep Pengembangan Village Tourism

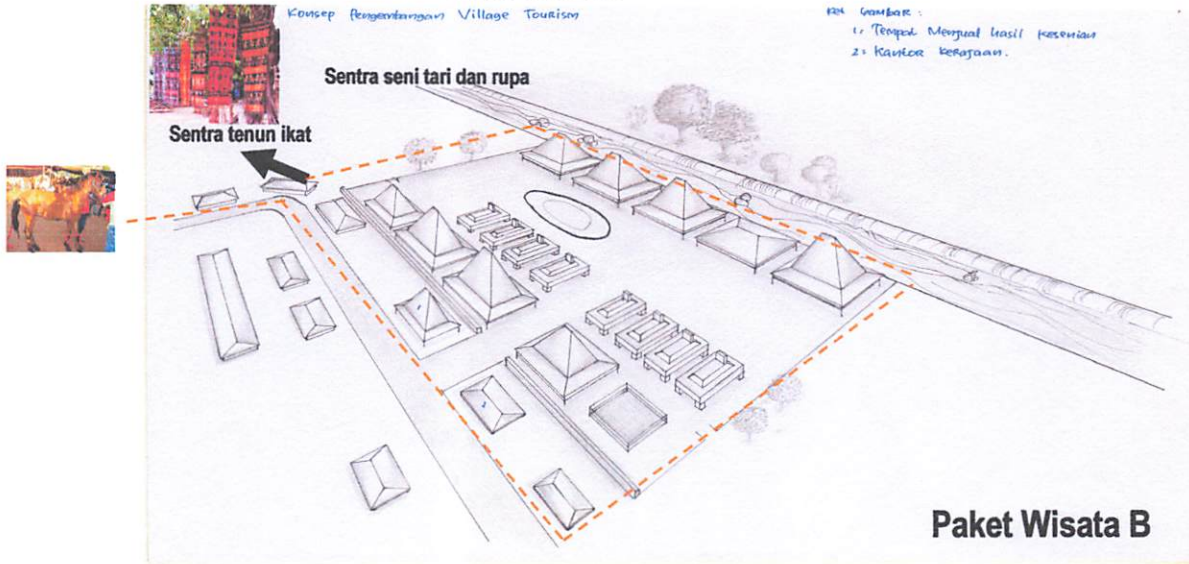
1. Tempat menjual hasil pertanian
2. Kantor kerajaan.

Paket Wisata A



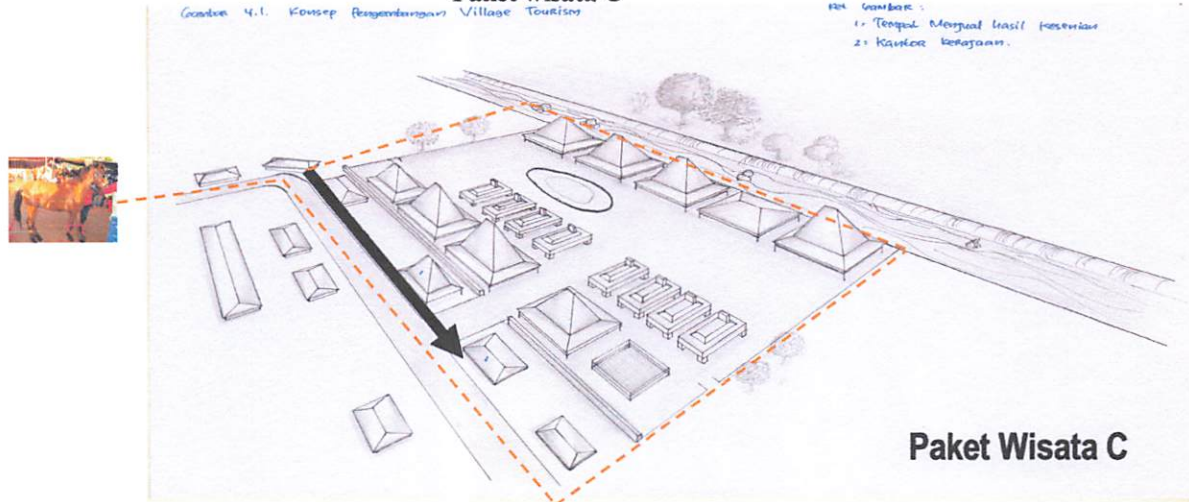
Paket wisata B : Menggunakan alat transportasi khas Sumba yaitu kuda sandlewood mengelilingi desa Rindi menuju sentra pembuatan tenun ikat. Di sentra ini para wisatawan dapat belajar proses pembuatan tenun ikat khas Sumba serta sentra seni rupa dan seni tari.
Paket wisata ini dapat dinikmati setiap saat.

Gambar 4.9
Paket wisata B



Paket wisata C : Menggunakan alat transportasi khas Sumba yaitu kuda sandlewood mengelilingi Desa Rindi dan menuju kantor kerajaan Kampung Praiyawang untuk melihat kerajaan Rindi sebelum menjadi daerah pemerintahan
Paket wisata ini dapat dinikmati setiap saat.

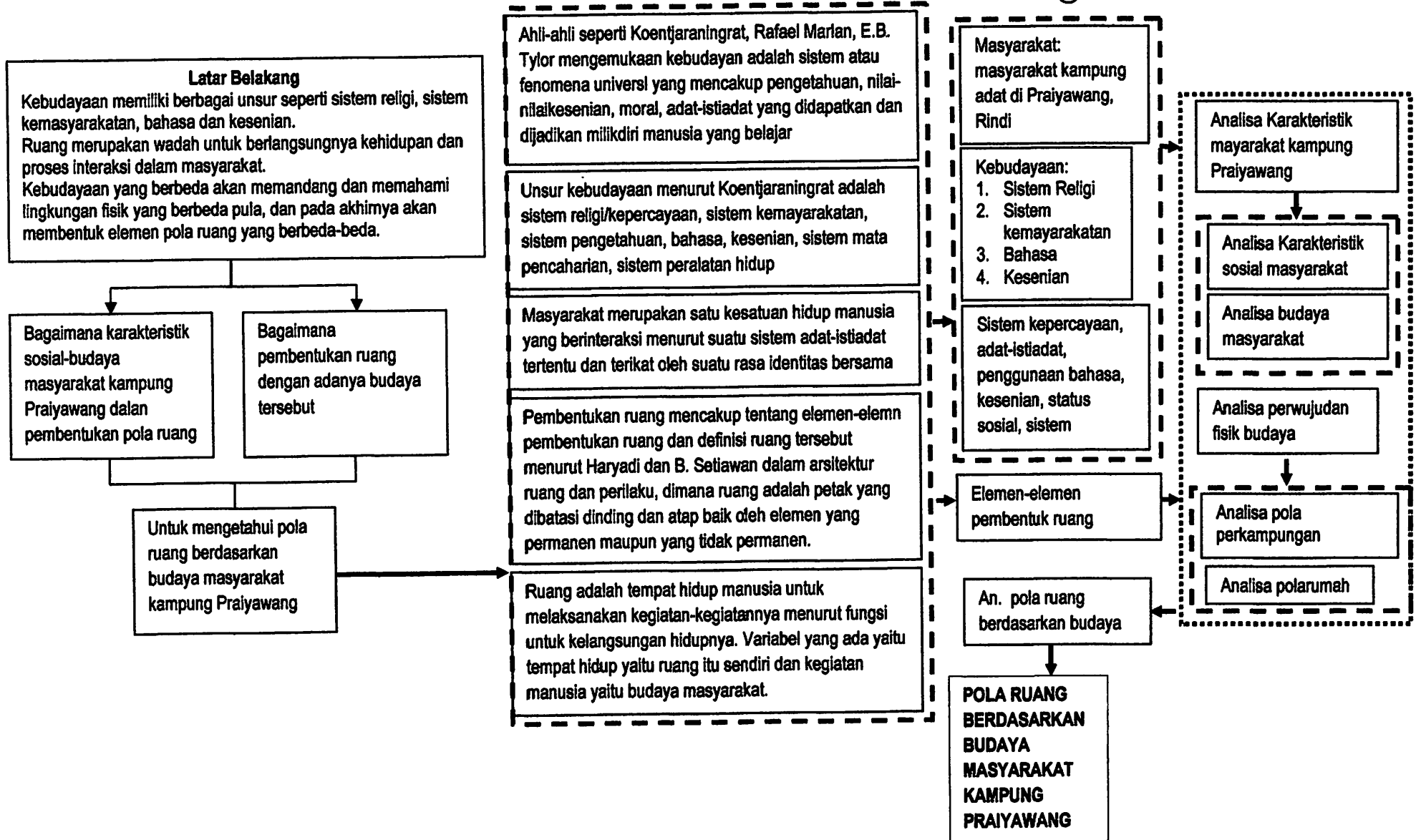
Gambar 4.10
Paket wisata C

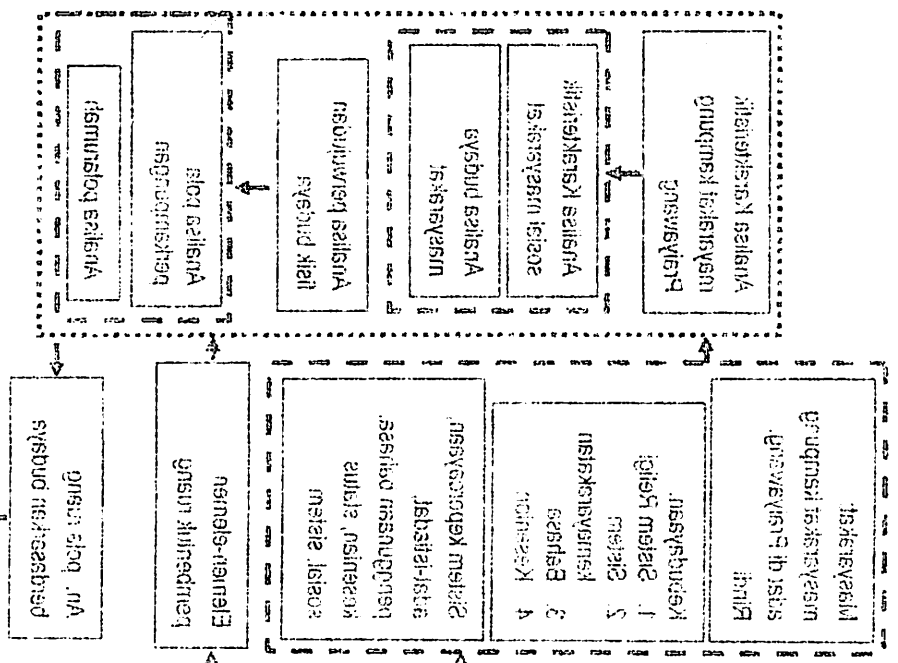


- 3. Menyediakan fasilitas penunjang bagi masyarakat yang menempati wilayah pedesaan untuk mengenalkan kebudayaan terhadap orang luar. Untuk itu pemerintah perlu menyediakan fasilitas dan aksesibilitas yang menunjang dan memadai.**

Lampiran

Kerangka Pemikiran





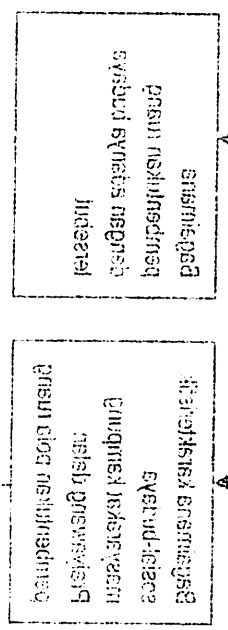
ПОДАРОК
ВЕРСАКА
АУДУ
ТАРАУСА
КАМУС
БАУАУА

5.3. **Исторический анализ** (Historical Analysis).
Исторический анализ является необходимым элементом любой системы, позволяющий выявить ее эволюцию и развитие. В данном исследовании исторический анализ проводится по следующим направлениям:

- 1. **Эволюция системы**. Анализ изменений в структуре и функциях системы на протяжении времени.
- 2. **Влияние внешних факторов**. Исследование влияния социальных, экономических и политических условий на развитие системы.
- 3. **Сравнительный анализ**. Сравнение данной системы с аналогичными системами других стран или регионов.
- 4. **Выявление тенденций**. Определение основных тенденций в развитии системы и прогнозирование ее будущего.

Литература
Исследования по данной теме можно найти в следующих источниках:

- 1. **Мировые тенденции развития систем управления**. М., 2020.
- 2. **Системы управления в различных странах**. М., 2018.
- 3. **История систем управления**. М., 2015.



Исторический анализ
Мировые тенденции развития систем управления
Системы управления в различных странах
История систем управления

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka dan rumusan landasan teori yang telah dilakukan, maka dilakukan perumusan variabel untuk kebutuhan data guna mencapai sasaran. Adapun design survey pola ruang berdasarkan masyarakat sebagai berikut:

DESIGN SURVEY

POLA RUANG BERDASARKAN BUDAYA MASYARAKAT KAMPUNG PRAIYAWANG

Sasaran	Landasan Penelitian	Kelompok variabel	Indikator	Jenis Data	Bentuk data	Metode Pengambilan Data
Mengidentifikasi karakteristik budaya masyarakat kampung Praiyawang	Unsur-Unsur Kebudayaan : a. Sistem religi dan upacara keagamaan b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan. c. Bahasa d. Kesenian.	a) Sistem Religi <ul style="list-style-type: none"> • Upacara-upacara • kepercayaan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sistem upacara ▪ Fungsi ▪ Benda dan alat upacara ▪ Lokasi dan ruang ▪ Umat/orang yang melakukan upacara 	<ul style="list-style-type: none"> ♦ Jenis kepercayaan yang dianut ♦ Lembaga pemerintahan maupun adat yang ada ♦ Kegiatan keagamaan atau religi ♦ Bahasa yang digunakan ♦ Alat-alat kesenian yang digunakan 	Uraian	Dilakukan survey sekunder yang kemudian dilengkapi dengan wawancara dengan tokoh adat, serta kuisioner kepada masyarakat
		b) Sistem kemasyarakatan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bentuk Keluarga ▪ Keturunan 		Uraian	
		c) Sistem Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tingkatan bahasa : halus, kasar. ▪ Penggunaan bahasa sesuai 		Uraian	

Sasaran	Landasan Penelitian	Kelompok variabel	Indikator	Jenis Data	Bentuk data	Metode Pengambilan Data
			jenis kegiatan : kegiatan sehari-hari dan pada upacara tertentu.			
		d) Sistem Kesenian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis-jenis kesenian ▪ Lokasi ▪ Kegiatan 		Uraian	
Merumuskan ruang-ruang yang terbentuk	Jenis-jenis ruang: a. Ruang individu b. Ruang kabihu (suku/marga) c. Ruang masyarakat	a. Pola pemanfaatan ruang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Fungsi Ruang ▪ Jenis penggunaan ruang 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Status kepemilikan tanah dan rumah ◆ Jumlah penduduk 	Uraian	Dilakukan survey sekunder ke beberapa instansi pemerintahan, sehingga didapat Peta dan uraian serta dilakukan wawancara
		b. Bentuk Fisik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pola permukiman ▪ Lokasi bermukim ▪ Pola jalan 		Uraian	



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERSETUJUAN LAYAK JILID BUKU HITAM

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : Milwan Hamanay

NIM : 03.24.065

Judul Tugas Akhir : Pola Ruang Berdasarkan Budaya Masyarakat

Kampung Praiyawang

Studi Kasus: Kampung Praiyawang Desa Rindi

Kabupaten Sumba Timur

Tgl Sidang : 13 dan 14 Maret 2009

Dinyatakan : **Layak / Tidak Layak**

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Wisuda Sarjana tgl 16 Mei 2009) dengan catatan sebagai berikut :

Contoh :

- Materi kurang layak
- Metodologi kurang sesuai
- Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.

Pembimbing I

(Ir. Hutomo Moestadjab)

Pembimbing II

(Mira Setiawati. A, ST)



PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

PT. BNI (PERSERO) MALANG
 BANK NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
 Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

**LEMBAR PERSETUJUAN
 LAYAK SIDANG KOMPREHENSIF**

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : MILWAN HAMANAY

NIM : 03 24 065

Judul Tugas Akhir : POLA RUANG BERDASARKAN BUDAYA
MASYARAKAT KAMPUNG PRAIYAWANG
Studi Kasus: Kampung Praiyawang Desa Rindi
Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur

Tgl Seminar : 30 dan 31 Januari 2009

Dinyatakan: Layak / -Tidak Layak-

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang Komprehensif) dengan catatan sebagai berikut :

Contoh :

- Materi kurang layak
- Metodologi kurang sesuai
- Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.

Pembimbing I


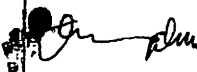
(IR HOETOMO MDESTAJAB)

Pembimbing II

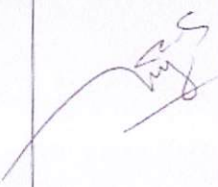
(MIRA SETIAWATI, ST.)

Berita Acara Sidang Komprehensif
Jurusan Teknik Planologi
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional
Malang 2009

Hari/Tanggal : Jum'at-Sabtu, 13-14 Maret 2009
Nama : Milwan Hamanay
Nim : 03.24.065
Judul : Pola Ruang Berdasarkan Budaya Masyarakat Kampung Praiyawang

No	Penguji	Pertanyaan	Tanggapan	Paraf Penguji
1.	Ir. Agustina Nurul H, MTP	<ul style="list-style-type: none">• Belum ada kesimpulan pada tiap sub bab di bab I• Outputnya kurang dipertajam	<ul style="list-style-type: none">• Telah di lengkapi di bab I• Telah dilengkapi pada bab IV	
2.	Teguh Kuncoro, ST	<ul style="list-style-type: none">• Belum ada dasar teoritis perumusan pola ruang• Outputnya kurang dipertajam	<ul style="list-style-type: none">• Telah dilengkapi pada bab I dasar teori yang diambil• Telah dilengkapi pada bab IV	

Berita Acara Sidang Komprehensif
Jurusan Teknik Planologi
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional
Malang 2009

No	Penguji	Pertanyaan	Tanggapan	Paraf Penguji
3.	Arief Setiawan, ST, MTP	<ul style="list-style-type: none">• Tidak boleh memakai diklat sebagai sumber• Letak glosary untuk budaya harus didepan bukan sebagai lampiran• Setiap tabel harus ada sumber• Perbaiki kata pengantar• Hasil analisa pola perubahan belum terlihat	<ul style="list-style-type: none">• Telah diperbaiki• Telah diperbaiki• Telah diperbaiki• Telah diperbaiki• Telah dilengkapi	

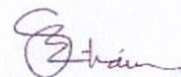
Mengetahui , Maret 2009

Dosen Pembimbing I



Ir. Hutomo Moestadjab

Dosen Pembimbing II



Mira setiawati,ST

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura-gura 02
MALANG

PERBAIKAN SKRIPSI

Perbaikan dalam Seminar Skripsi tingkat Sarjana S1 Jurusan Planologi (Perencanaan Wilayah dan Kota) yang diadakan pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 13 Maret '09

Perlu perbaikan pada skripsi atas nama:

Saudara : Milwan Hamaray

NIM :

Perbaikan tersebut meliputi :

1. Bab I : Konsep & rumusan & ~~sa~~ metodologi
2. Bab IV : kesimpulan kurang fokus
↳ buat diagram² ke kerja

Dosen Penguji



A. Nurul. H

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura-gura 02
MALANG

PERBAIKAN SKRIPSI

Perbaikan dalam Seminar Skripsi tingkat Sarjana S1 Jurusan Planologi (Perencanaan Wilayah dan Kota) yang diadakan pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 14 Maret 2009

Perlu perbaikan pada skripsi atas nama:

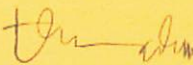
Saudara : Milwan Hamanay

NIM :

Perbaikan tersebut meliputi :

- Perencanaan pola ruang belum ada dasar teoritis atau empiris mestinya akan lebih sesuai jika pola ruang yg terbentuk dikelompokkan spt ruang individual (~~ruang~~ individual space); intra-space (ruang intra); inter-space (ruang inter).
- Pengelompokan kegiatan tdk sesuai analisis!

Dosen Penguji


Teguh K

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura-gura 02
MALANG

PERBAIKAN SKRIPSI

Perbaikan dalam Seminar Skripsi tingkat Sarjana S1 Jurusan Planologi (Perencanaan Wilayah dan Kota) yang diadakan pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 14 Maret 2009

Perlu perbaikan pada skripsi atas nama:

Saudara : Milwan Hamanaj

NIM :

Perbaikan tersebut meliputi :

- Kedaksional → Diklat sbg sumber
 - Potong tabel
 - ^{letak} Daftar pustaka & Glosary
- Kata pengantar + awal Latar Belakang botulkan.
- Hasil analisa yg berkaitan dg ruang hrs ada gambar/peta + harus dijelaskan secara bagam misel: analisa perubahan adat dg penggunaan ruang.
- Kalimat ? penghubung antar analisa tidak ada mis dari analisa sistem kepercayaan, bahasa & seni dg analisa pola ruang.

Dosen Penguji


Arief S



LEMBAR ASISTENSI SKRIPSI

Judul : Pola Ruang Berdasarkan Budaya Masyarakat Kampung Praiyawang
Studi kasus: Kampung Praiyawang Desa Rindi Kecamatan Rindi
Kabupaten sumba Timur

Nama : Milwan Hamanay

Nim : 03.24.065

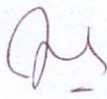
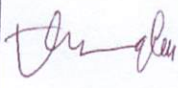
Dosen Pembimbing I : Ir. Hoetomo Moestajib

Dosen Pembimbing II : Mira Setiawati, ST

NO	TANGGAL	KETERANGAN	TANDA TANGAN
1	13/02/09 (Bu MIRA)	- Pola Ruang Masing-masing unsur - Religi ? - Komunitas ? - Bahasa ? - Keserbian ?	Individu, Suku, Masy.
2	18/02/09 (Bu MIRA)	- Analisa konsep pengembangan - syarat ² Desa - Desa Wisata > fix kan dg existing	
3	09/02/09	Dasar penentuan paket wisata Ace Sidang TA / Komprehensif Acc. Sidang T. A 19. Febr '09.	

Berita Acara Seminar Hasil
Jurusan Teknik Planologi
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
2009

Hari/Tanggal : Sabtu, 31 Januari 2009
Nama : Milwan Hamanay
Nim : 03.24.065
Judul : Pola Ruang Berdasarkan Budaya Masyarakat Kampung Praiyawang

No	Penguji	Pertanyaan	Paraf Penguji
1.	Ir. Nurul Hidayati, MTP	<ul style="list-style-type: none">• Pertajam budaya-budaya yang di ambil• Pengelompokkan analisa• Gunakan tabel di analisa• Pertajam mengenai konsep• Rumuskan pola ruang <i>dimana?</i>	
2.	Teguh Kuncoro, ST	<ul style="list-style-type: none">• Rumuskan ruang yang terbentuk• Perbandingan kebudayaan sumba dengan kampung lain dan kampung Praiyawang• Tampilkan pola ruang yang terbentuk	

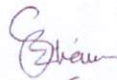
Mengetahui

Dosen Pembimbing I



Ir. Hoetomo Moestadjab

Dosen Pembimbing II



Mira setiwati, ST

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura-gura 02
MALANG

PERBAIKAN SKRIPSI

Perbaikan dalam Seminar Skripsi tingkat Sarjana S1 Jurusan Planologi (Perencanaan Wilayah dan Kota) yang diadakan pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 30 Jan '09

Perlu perbaikan pada skripsi atas nama:

Saudara : Milwan Hamaray

NIM :

Perbaikan tersebut meliputi :

- Bagaimana Pola Ruang yang terbentuk?
- Gambaran tabel analisa?
- ? Wisatawan / pengunjung?

Dosen Penguji



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura-gura 02
MALANG

PERBAIKAN SKRIPSI

Perbaikan dalam Seminar Skripsi tingkat Sarjana S1 Jurusan Planologi (Perencanaan Wilayah dan Kota) yang diadakan pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 30 Jan '09

Perlu perbaikan pada skripsi atas nama:

Saudara : Milwan Hamanaj

NIM : 03.24.065

Perbaikan tersebut meliputi :

- * Dimana cantikan rekomendasi konsep pengembangan
- * Aspek kelendayan sumber bisa diwakili oleh kemampuan pelayanan Praigawau.
- * Perbedaan sosial & budaya. Sosial itu tidak hanya jumlah penduduk.

Dosen Penguji



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI

LEMBAR ASISTENSI SKRIPSI

Judul : Pola Ruang Berdasarkan Budaya Masyarakat Kampung Praiyawang

Studi kasus: Kampung Praiyawang Desa Rindi Kecamatan Rindi
Kabupaten sumba Timur

Nama : Milwan Hamanay

Nim : 03.24.065

Dosen Pembimbing I : Ir. Hoetomo Moestajab

Dosen Pembimbing II : Mira Setiawati, ST

NO	TANGGAL	KETERANGAN	TANDA TANGAN
1	8i oktober 08 (PAK TOMO)	- Gambarkan proses kebudayaan dotulu dan setarans - Hubungan fisik dan fungsional aktivitas (fungsional & aktivitas) - Buat konsep.	
2.	10/11/2008 (BU MIRA)	Setiap ass → lbr. Ass (1 & 2) → outline → Design Penelitian Karakteristik Budaya Mase. - Sumba - Umum → Foto + keg. - Praiyawang → khusus di wil studi ↓ Foto, Kegiatan, Lokasi (Ruang) yg digunakan - dan peta	
3.	11/11/2008 (PAK TOMO)	- Langkah - Langkah analisa - Data → Interpretasi - Analisa - Perspektif / Paradigma	



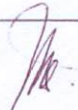


INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI

NO	TANGGAL	KETERANGAN	TANDA TANGAN
4.	18/11/2008 (BU MIRA)	- Buat Ruang yang dari : o Lahir - dewasa o Remaja - Dewasa - Petakan / Plot Ruang yang diparcai - Tambahkan ^{Pembagian} Gambar Kic di (gambaran umum studi).	
5.	29/11/2008 (BU MIRA)	Analisa → pola ruang → plot peta Simpulkan → intersection ruang Mikro, Makro, Meso.	
6.	04/12/2008 (pak Tomo)	- Kerangka konsep pengembangan - Bahas ekonomi dalam konsepnya - Membuat sesuatu yang "beda".	
7.	13/12/2008 (BU MIRA)	Tabellkan peta? ruang per-item Dasar → penilaian → ecotourism Peta konsep ecotourism	
8.	15/12/2008 (pak Tomo)	+ konservasi sustainable + konservasi yang layak jual - Perbanyakan tentang TOURISM (Referensi) - konsep inti + konsep sekunder	
9.	22/12/2008 (BU MIRA)	Aec Seminar Hasil	
10.		Aec Seminar Hasil 6 Jan '09 	

Berita Acara Seminar Proposal
 Jurusan Teknik Planologi
 Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
 Institut Teknologi Nasional
 Malang 2008

Hari/Tanggal : Sabtu, 21 Juni 2008
 Nama : Milwan Hamanay
 Nim : 03.24.065
 Judul : Bentuk Ruang Berdasarkan adat-istiadat Masyarakat Sumba Timur

No	Penguji	Pertanyaan	Paraf Penguji
1.	Ir. Ibnu Sasongko, MT	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pembentukan ruang dari karakteristik masyarakat? • Membuat konsistensi terminologi (istilah yang dipakai dalam variabel) <ul style="list-style-type: none"> - Budaya - Bentuk ruang • Bentuk ruang diganti Pola Ruang • Proses yang dilihat, bagaimana memunculkan identitas ruang • Data tentang budaya digambarkan dalam pola ruang seperti apa? • Analisa ruang-waktu • Yang dibicarakan adat atau religi? 	
2.	Teguh Kuncoro, ST	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaiki perumusan masalah • Pertegas sosial budaya • Karakteristik budaya seperti apa dan pengaruhnya terhadap ruang? • Ekonomi pada kerangka kerja dihapus • Ruang yang digunakan, lintasan pergerakan, tempat ritual inti • Kerangka pikir dan kerangka kerja di pindah bagian atas • Alternatif judul: bentuk ruang diganti Pola Ruang menjadi Pola Ruang Berdasarkan Budaya Masyarakat Kampung Praiyawang 	
3.	Nindya Sari, ST	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari inti adat dan penggunaan ruang yang masih digunakan • Yang diinginkan oleh peneliti 	

Mengetahui , 2008

Dosen Pembimbing I



Ir. Hoetomo Moestadjab

Dosen Pembimbing II



Mira setiawati,ST

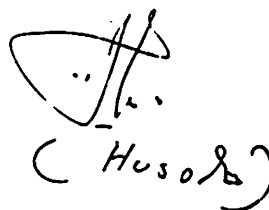
SPACE PATTERN ARE BASED ON THE CULTURE OF PRAIYAWANG SOCIETY

ABSTRACT

Culture is a knowledge that is acquired and used to interpret experiences as to yield social behavior. There are 7 main elements of culture in every society. They are religious system, society, language, arts, technology and living equipments, earning sources as well as knowledge system. All of which form space in a society.

Based on the meaning of culture and its elements above, the writer would like to conduct a research entitled "space pattern on the based of community culture". This research is conducted in Praiyawang village of East Surabaya Regency. The aim of this research is to know space pattern already formed based on the culture of Praiyawang society. This research doesn't analyze all elements of culture, but only 4 of them, namely religious system, society, language and arts. The data was collected by using primer survey method and secondary survey. Primer survey is a data collection through observation and interview. Meanwhile, secondary survey means that the data already collected was obtained from relevant institution. The data analysis technique that is used is qualitative descriptive analysis. This means that the data already obtained does not focus on statistical calculation, but only explaining about some relevant variables.

The result of the research proves that there are 3 space pattern that are formed through activities of the 4 intended elements of culture. 3 space pattern which is formed based on the culture of Praiyawang community are (1) individual space, (2) clan space (*kabihu*) and (3) society space. The implication of the result of the research is that, by looking carefully at the importance of culture, it can broaden someone's insight to understand thoroughly space pattern already formed due to the activities of culture elements that exist in a community.



(Huso)

The key words: Society, Culture, and Space pattern

REKAPAN WAWANCARA

Nama : Rambu Intan
Hari/Tanggal : Rabu, 27 Agustus 2008
Usia/Umur : 50 Tahun
Tempat Tinggal : Kampung Praiyawang

1. Apa pekerjaan Bapak/Ibu
Jawab: Ibu Rumah Tangga
2. Apakah di kampung Praiyawang masih menganut kepercayaan Marapu?
Jawab: Iya
3. Bagaimana tahap-tahap atau tata cara upacara adat di kampung Praiyawang?
Jawab:
 - a. Proses upacara adat dari dalam kandungan sampai dewasa:
 - 1) “Pamandung”. Sembayang 3 bulan kehamilan, biasanya upacara ini ditandai dengan pemotongan ayam dan diambil usus ayam serta dilakukan *hamayang* di halaman rumah oleh tetua adat. Hal ini dipercaya bisa mencegah janin jangan sampai gugur.
 - 2) “Bahakaheli”. Upacara ini dilakukan dengan bentuk ucapan syukur karena bayi bisa lahir dengan selamat berkat *hamayang* yang dilakukan di *kaheli*. Tujuannya agar bayi mendapat suasana yang bersih dan sehat.
 - 3) “Tamiyang”. Upacara ini dilakukan pada saat bayi baru lahir yang ditandai dengan upacara pemotongan tali pusar oleh nenek sang bayi menggunakan bambu yang diruncing. Penggunaan bambu runcing ini untuk menghindari infeksi. Tali pusar si bayi yang dipotong kemudian diolesi dengan sirih pinang yang telah di *hamayang* sambil sang nenek menyebutkan nama para leluhur sampai menemukan nama yang cocok untuk sang bayi yang ditandai dengan darah yang keluar dari pusar berhenti kemudian tali pusar tersebut di tanam di bawah pohon pisang.
 - 4) Pada anak yang berumur 1 tahun, rambutnya akan dicukur habis sampai anak tersebut remaja. Dan pada dahinya ditinggalkan lingkaran hitam yang biasa disebut dengan upacara “Taimanu”. Namun upacara ini sudah jarang dilakukan.
 - 5) “Lugigi Taka”. Rambut yang dicukur hanya disekitar dahi yang menandakan bahwa telah menginjak remaja. Hal ini dilakukan sampai anak tersebut telah dewasa dan siap untuk berumah tangga.
 - 6) “Hanggur”. Upacara ini biasanya dikenal dengan perayaan ulang tahun biasanya dengan pengucapan syukur (makan-makan bersama)

b. Proses upacara adat dari remaja sampai dewasa-pernikahan:

1) *Ke rumah pihak wanita*

Setelah pemuda dewasa menyampaikan orangtuanya keputusan tentang pilihan hidupnya, maka pihak laki-laki mengirim utusan (wunang) kepada keluarga wanita untuk mengungkapkan isi hati dan menyampaikan maksud tujuannya dengan antara lain mengatakan: *Himbunggunya kunjongan ningu waingu, luku ningu kurangu* (saya mencari kembang di taman, mencari taman yang ada gadisnya).

2) *Lua Pa Pangga atau Ke rumah pihak laki-laki*

Sesuai perjanjian yang ditandai dengan kain merah, kedua pihak menentukan dan menetapkan waktu kapan pihak perempuan pergi ke rumah pihak laki-laki untuk melihat dan mencari tahu persiapan dan tingkatan kemampuan dari pihak laki-laki.

Ketika rombongan tiba dan akan memulai pembicaraan adat, ditikam seekor babi jantan besar sebagai *kameti tanda taka* (tanda tiba). Sesudah itu untuk santapan bagi tamu selama mereka masih menjadi tamu (*ariya*), dipotong sapi atau ditikam babi sebagai lauk pauk. Jumlah hewan yang ditikam atau dipotong untuk lauk pauk tergantung jumlah dan berapa lama tamu berada di keluarga laki-laki (dulu, bisa beberapa bulan, tetapi sekarang hanya beberapa hari saja).

Sesudah segala pembicaraan selesai dan tamu pulang, maka tuan rumah menikam seekor babi jantan besar sebagai kameti *tanda luhu* (tanda keluar). Biasanya babi akan dibagi dua, yang sebelah ditinggalkan untuk menjadi lauk-pauk pada santapan perpisahan, yang sebelah lagi dibawa pulang. Maka rombongan pun pulang ke negeri mereka, untuk menunggu saat datangnya pihak laki-laki untuk membayar belis dan menjemput serta membawa pulang gadisnya.

3) *Ke rumah pihak perempuan*

Tiba waktu yang dijanjikan, maka pihak keluarga laki-laki berkumpul untuk pergi ke rumah pihak perempuan guna membayar belis dan menjemput gadis yang sudah dilamar. Rombongan pihak laki-laki yang pergi membayar belis dan menjemput si gadis, besarnya dan jumlahnya harus melebihi rombongan dari pihak perempuan ketika datang "*pangga*". Ketika memasuki kampung, wunang akan menanyakan berapa orang bangsawan dan berapa orang hamba. Ini perlu nanti ketika disuguhkan makanan secara adat. Yang statusnya hamba tidak boleh dibagikan lebih dahulu dari kalangan bangsawan. Tempat makan dan tempat minum bagi bangsawan tidak boleh sama dengan hamba.

Sampai di kampung pihak perempuan, rombongan disambut tuan rumah di luar kampung dan di pintu gerbang kampung sudah dipasang satu lembar kain sumba menghalangi jalan. Rombongan hanya boleh masuk kalau kain itu sudah diambil oleh pihak laki-laki dengan membayar satu mamuli emas. Sesudah mengambil kain itu dan membayar mamuli, maka rombongan pun sudah boleh masuk kampung dan diterima tuan rumah dengan tari-tarian, kemudian

dilanjutkan dengan penyuguhan sirih pinang atau dengan pertukaran tempat sirih pinang.

Ketika sudah akan memulai pembicaraan pembayaran belis, maka pihak tuan rumah menikam satu ekor babi besar sebagai *tanda taka* (tanda tiba).

4) *Pelaksanaan pemberian belis*

a) *Tanggu na ma paanangu* (bagian orang tua/Ibu-Bapak, *na pingi ia papunggu, na mata wai pataku*). Satu buah mamuli emas *ma pawiti* dan satu utas lulu amahu, satu buah mamuli emas *ma kambuluku* dan satu utas lulu amahu serta hewan berupa kerbau atau sapi.

b) *Kutu rara kaliti pangga* (bagian paman)

Tiap paman menerima satu mamuli emas polos dan satu utas lulu amahu, ditambah satu ekor kuda jantan yang sudah cukup umur.

c) *Kuta rara aya na-kuta rara eri na* (bagian saudara laki-laki)

Masing-masing saudara laki-laki menerima satu buah mamuli emas polos dan satu utas lulu amahu, ditambah satu ekor kuda.

d) *Ma pajarungu-Ma pandalarungu* (bagian tetangga):

Pemberian ini tergantung dari jumlah tetangga yang hadir dan menyediakan balasan (*kamba*) dan kepada tetangga yang mempunyai kedudukan tertentu dalam adat. Masing-masing mendapat satu buah mamuli emas atau perak dan satu utas lulu amahu dan satu ekor kuda jantan atau betina. Pada tingkatan ini, umumnya tidak mutlak harus dibayar kontan, tetapi bisa berupa janji (*puha*).

Pemberian belis dari pihak laki-laki akan dibalas oleh pihak perempuan berupa:

a) Dari pihak Ibu-Bapak yaitu dua lembar kain kombu dan dua lembar sarung tenun (*lau pahudu*), satu leher (*nggelu*) muti salak, satu pasang (*hamawangu*) gading atau satu pasang gelang perak.

b) Dari pihak *Kutu rara kaliti pangga* (paman) yaitu satu lembar kain kombu, satu lembar sarung tenun, satu leher atau satu tangan muti salak

c) Dari pihak *Kuta rara aya na-kuta rara eri na* (saudara laki-laki) yaitu satu lembar kain kombu dan satu lembar sarung tenun, satu utas muti salak.

d) Dari pihak *Ma pajarungu-Ma pandalarungu* (tetangga) membalasnya dengan satu lembar kain kombu dan satu lembar sarung tenun.

Pihak perempuan akan memberikan satu atau dua orang hamba yang akan mengikuti si gadis untuk dibawa pihak laki-laki yang disebut *mamoha*.

Selesai urusan belis, atau pun terjadi kemelut dalam negosiasi itu, maka pihak keluarga laki-laki meminta (secara adat) agar si anak perempuan datang untuk "bersama-sama dan membantu pembahasan" urusan tawar-menawar belis. Maka tibalah saatnya si anak perempuan berpindah atau menyeberang ke pihak laki-laki (*Pa Palangu*), dengan

membawa pembawaanya (*mbola ngandi-kahidi yutu*) berisi pakaian, hiasan, muti salak, dan barang-barang adat lainnya. Ini semua merupakan hak pribadi dari anak perempuan dan suaminya, tidak perlu lagi dibagi-bagikan kepada anggota keluarga yang lain.

Sebelumnya diadakan acara pemberian nasihat (*lil panaungu-lil pangerang*) kepada wanita dan laki-laki. Selesai pemberian nasihat, maka resmilah si gadis yang dilamar itu berpindah dan menjadi bagian dari keluarga laki-laki. Setelah menerima nasihat, si gadis pun pamit dari keluarganya dan dari seluruh pihak perempuan.

5) *Membawa pulang si gadis*

Selesai menikam babi sebagai *tanda luhu* (tanda keluar), maka pihak keluarga laki-laki pun berangkat, pamit pulang bersama rombongannya. Untuk membalas “babi atau kameti tanda luhu”, pihak laki-laki menyerahkan satu ekor kerbau. Oleh orang tua, si gadis diberikan seekor kuda jantan untuk menjadi kuda tunggangan (*njara kaliti*) bagi anak mereka. Sejak saat itulah resmi hubungan kekerabatan di antara kedua pihak. Pihak perempuan “*yera*” atau “*ai ngia papunggu, wai ngia pataku*” (tempat memotong kayu, tempat menimba air), sedangkan pihak laki-laki disebut “*ulayea*” atau “*ana kawini*”.

6) *Pesta Pu: Maupapa*

Si gadis tiba di kampung suaminya, akan diterima dengan tari-tarian oleh keluarga laki-laki yang tidak ikut ke kampung pihak perempuan. Dari atas kuda, si gadis akan diturunkan dengan cara di papah atau digendong kemudian disambut dengan siraman air beras dan pemberian centong nasi yang menandakan bahwa si gadis sudah siap mengurus rumah tangga yang baru

7) *Hari pernikahan*

Dalam adat Marapu, dengan sudah beradanya si gadis di rumah pihak laki-laki, maka secara adat sudah resmi menjadi suami isteri.

8) *Hunggurungu ruku*

Selesai upacara pernikahan dan sudah kembali ke kampungnya, si gadis dan suaminya belum boleh berkunjung kembali ke rumah orangtuanya. Demikian juga orang tua dari anak perempuan belum boleh berkunjung ke rumah anak menantunya, sebelum diadakan upacara “*hunggurungu ruku njara*” (menghapus jejak kuda) atau “*liti ruku*” (kembali menginjak jejak atau bekas kaki).

c. Proses upacara adat kematian:

1) *Saat meninggal*

Pada saat seseorang putus napas, tidak diperkenankan segera menangis, juga belum boleh memberitahu keluarga yang lain dan diadakan acara *memanggil*. Amabokulu (orang tua yang dipercaya) harus melakukan pemanggilan, dengan menyebutkan/memanggil nama orang tersebut sebanyak empat kali. Kalau sampai empat kali dia tidak menyahut, barulah dikatakan bahwa dia sudah meninggal.

2) *Pa Hadangu* (Membangunkan)

Kepercayaan Marapu berkeyakinan bahwa yang meninggal sudah kembali ke negeri leluhur. Karena itu jenazahnya harus disimpan dengan cara duduk, menyerupai keadaan semula ketika masih dalam kandungan. Pada zaman dahulu, mayat akan dililit dengan kain Sumba jika yang meninggal adalah laki-laki atau sarung jika yang meninggal perempuan, kemudian jenazah didudukkan diatas kulit kerbau (*keka manulangu*). Dewasa ini, kebiasaan mengemas mayat dalam *keka manulangu* tidak lazim dipakai, tetapi sudah ditidurkan dalam peti dan mengawetkan mayat dengan suntikan formalin seperti pada Alm. Umbu Mehang Kunda (Bupati Sumba Timur yang juga merupakan seorang bangsawan di Praiyawang), mayat disimpan dalam rumah adat (Jma Bokul).

3) *Na kahali manda mbata, na uma manda mabu* (membuat kuburan)

Kuburan zaman dahulu terdiri dari lubang bulat, yang setelah jenazah diturunkan, ditutup dengan batu bulat kecil, lalu ditutup dengan batu bulat yang lebih besar. Dan dilindungi oleh batu besar yang ditopang oleh empat batang batu sebagai kakinya. Kuburan berkaki ini biasa disebut *reti ma pawiti*.

Untuk membangun kuburan besar yang berkaki, masih diperlukan upacara *ruruhu watu* (upacara tarik batu). Batu yang digunakan yaitu batu gunung, upacara ini bisa memakan waktu berhari-hari bahkan berbulan-bulan.

Upacara *ruruhu watu* membutuhkan pengaturan acara dan waktu tersendiri, yang didahului dengan pemotongan batu alam ditempatnya dengan bersembahyang dahulu meminta izin dan memohon kelancaran pengangkutannya. Batu dipotong menjadi empat bagian persegi lalu diikat kayu-kayu bulat sebagai pelindung dari benturan dan getaran dan diletakkan diatas *niara watu* (kayu besar bercabang dua). *Hombalu* (tali besar) untuk menarik terbuat dari pelepah gawang atau dari kulit kerbau. Tali diikat pada kepala dari kayu lalu ditarik oleh rombongan penarik.

Agar penarikan berjalan lancar, maka dipimpin oleh komandan yang berteriak "*Ho Tanggalu*" dan para penarik serentak menarik dan menyahut "*Woi*".

4) *Dundangu* (Mengundang)

Pemakaman para bangsawan biasanya dilakukan dalam waktu yang lama karena menunggu waktu yang baik dan keadaan kemampuan yang sudah mencukupi. Mayat yang belum dikuburkan dapat disimpan dulu di salah satu kamar di dalam rumah adat. Sejak mayat disimpan maka pawala (menjaga mayat/mete) dan bunyi-bunyian gong serta nyanyian-nyanyian dihentikan. Bila sudah saatnya mayat akan dimakamkan, maka diadakan lagi upacara *Pa Hadangu* dan melagukan nyanyian kuno *Yo Yala* oleh tua-tua adat serta gong dibunyikan.

Setelah ada keputusan tentang waktu dan jumlah serta siapa-siapa keluaraga yang akan diundang, maka ditetapkanlah beberapa wunang

yang akan diutus untuk menyampaikan undangan tersebut secara adat (*kawuku*). Waktunya undangan disampaikan, harus paling lambat empat hari sebelum hari H, terbaik adalah delapan hari sebelum hari H. Waktu yang diberikan kepada yang diundang tidak boleh ganjil. Penentuan waktu yang agak luang ini dimaksudkan agar keluarga yang diundang juga mempunyai kesempatan untuk mempersiapkan diri dan dapat menyiapkan pembawaannya.

5) *Iodu Taningu* (Pemakaman)

a) *Papanapangu* (Penyambutan)

Para tamu disambut dengan tata cara adat Sumba dengan pelayanan pertama pemberian sirih pinang sambil para undangan menyerahkan pembawaannya.

b) *Pangandi* (Pembawaan)

Kalau yang meninggal adalah laki-laki maka pihak paman atau *yeara* membawa dua lembar kain kombu dan pihak *la yea* (anak mantu) membawa satu mamuli emas dan satu utas lulu amahu dan dua ekor kuda atau kerbau (sepasang) cukup umur. Sedangkan yang meninggal perempuan maka pihak paman atau *yeara* membawa dua lembar sarung Sumba dan pihak *la yea* (anak mantu) membawa satu mamuli emas dan satu utas lulu amahu dan dua ekor kuda atau kerbau (sepasang) cukup umur. Selain *yubuhu* (hewan korban), harus ada juga *ih' ngaru* (isi mulut), berupa benda emas yang harus dikuburkan bersama-sama dengan jenazah. *Yubuku* dan *ih' ngaru* dimaksudkan sebagai pembawaan si mati memasuki negeri kayangan (paria Marapu)

c) *Padudurungu* (Meratap/menangis)

Semua perempuan dari tiap rombongan yang datang melayat harus menangis di sekeliling jenazah, bertanda turut berduka cita.

d) *Pawodungu* (Makan untuk persiapan bagi yang meninggal)

Acara ini hanya diadakan oleh orang beraliran kepercayaan Marapu. Dipotong seekor anak kerbau lalu diambil hatinya untuk dimasak guna diberikan sebagai makan persiapan bagi yang meninggal.

e) *Papapurungu* (Menurunkan mayat menuju tempat penguburan)

Pada waktu mayat dibawa turun dari balai-balai atas ke tempat pemakaman, gong atau tambur dibunyikan dengan irama cepat sebagai tanda penguburan akan segera dilaksanakan. Sementara mayat diusung, dilakukan pembantaian seekor kuda besar sebagai d'angangu. Biasanya daging dari hewan yang dipotong tidak dimakan, hanya untuk makanan hewan lain saja dan dibuang di sungai.

Pada zaman dahulu, korban atau d'angangu bukan hanya hewan saja, tetapi juga manusia, yaitu hamba dari bangsawan yang bersangkutan, yang disayangi dan menyayaginya. Pengorbanan ini dilakukan dengan kerelaan para hamba. Bahkan ada hamba yang diubur hidup-hidup dalam satu kubur dengan tuannya.

f) *Taningu* (Menguburkan)

Mayat dimasukkan ke dalam liang lahat lalu ditutup dengan *ana dalu* (batu pipih kecil) lalu ditutup dengan batu besar. Batu ini disudut-sudutnya dipasang batang batu tegak, yang biasanya disebut penji. Kemudian dibar tai lagi satu ekor kerbau.

g) *Pahewa* (Berpisah)

Selesai pemakaman, seorang wunang dari keluarga akan naik di atas batu kubur atau tempat yang tinggi untuk berbicara menyampaikan isi hati keluarga dan beberapa pengumuman. Oleh karena itu, diminta untuk kembali lagi ketempat duduk semula.

h) *Tuungu Kameti* (Menjamu tamu)

Keluarga yang dekat dengan yang meninggal akan dijamu dengan satu atau dua ekor babi sebagai kameti. Setelah kametinya dipotong, dagingnya dibagi dua. Yang sebelah diberikan kepada tuan rumah untuk dimasak menjadi lauk-pauk dalam acara makan bersama dan yang sebelah lagi dibawa pulang oleh tamu.

6) *Warungu Handuka* (Berhenti Berkabung)

Beberapa hari kemudian semua keluarga diundang dalam mengikuti penutupan masa berkabung (*warungu handuka*) atau disebut juga *padita wai mata* (mengangkat air mata). Dalam acara ini, ditikam babi untuk makan bersama, sambil pihak keluarga menyampaikan ucapan terima kasih atas kebersamaan dan kegotongroyongan dalam urusan pemakaman dan di dalam menerima keluarga yang datang menghadiri upacara pemakaman.

Ucapan terima kasih ini ditandai juga dengan membagikan sisa-sisa pembawaan kepada orang mati, berupa kamba kepada pihak *la yea* (ana kavini) atau mamuli, lulu amahu amahu dan kuda kepada pihak *yera* (pihak paman). Barang-barang yang dibagikan ini disebut *rihi yubuhu* dan *rihi dangangu*, artinya barang-barang yang sisa dari urusan.

Selesai ini maka *pawala* dan bunyi gong pun dihentikan.

7) *Paludungu* (Penyelesaian)

Upacara ini merupakan yang terakhir, dimana "arwah yang meninggal diantar ke alam bersyah" (ke negeri dewa atau kayangan). Dalam acara ini arwah si mati berangkat bersama-sama dengan arwah leluhur lainnya ke negeri Marapu.

4. Apakah 9 rumah di kampung ini mempunyai fungsi masing-masing, jelaskan?

Jawab: Ya, Uma Ndewa= rumah para Ndewa/Marapu, tidak semua diijinkan masuk ke dalam. Uma bokul=Rumah besar, tempat menaruh mayat para bangsawan, Uma Penji=merupakan rumah yang ada menaranya, Uma Jangga= Rumah ini berfungsi sebagai tempat musyawarah masyarakat kampung dan tua-tua adat, Uma Hadung= merupakan tempat berkumpul setelah perang atau tempat merayakan berbagai acara adat setelah memenangkan peperangan dan dipakai sebagai tempat menggantung kepala musuh yang dibunuh dalam peperangan, Uma Kudu= merupakan rumah yang

terkecil diantara rumah yang lain, Uma Patunggul= merupakan rumah yang di bangun diatas batu, Uma Wara= merupakan rumah untuk penyerahan kematian sebelum dibawa ke rumah adat, dan Uma Kopi= merupakan tempat untuk minum kopi setelah musyawarah.

5. Adakah budaya-budaya yang sudah punah? Apa?

Jawab: ada.

Sepeerti pada upacara kelahiran, lugigi taka saat ini tidak dilakukan lagi. Beberapa permainan adat pun sudah tidak ada lagi. Pada upacara kematian, kameti waktu penguburan diganti dari manusia ke hewan.

6. Arti dari simbol-simbol pada kuburan-kuburan megalitik?

Jawab: monyet= orang utan yang tinggal pertama di kampung, buaya dan kura-kura=merupakan kuburan raja, kerbau= bangsawan.

7. Bahasa yang dipakai sehari-hari?

Jawab: bahasa sumba, dengan orang yang tidak mengerti menggunakan bahasa Indonesia.

8. Bahasa adat yang digunakan saat upacara?

Jawab: Inamanu Amarindi

9. Berapa banyak masyarakat di kampung ini yang sudah mempunyai agama?

Jawab:sekitar 10% dari jumlah seluruhnya, sisanya masih menganut agama Marapu.

10. Dalam satu rumah terdapat berapa KK?

Jawab: 2-3 KK dan hambanya

11. Mata pencaharian masyarakat?

Jawab: sebagian besar bekerja sebagai petani. Sebagian lagi, PNS.

12. Utilitas air bersih?

Jawab: ada air PDAM dan terdapat sungai

13. Utilitas listrik?

Jawab: memakai tenaga diesel. Pada malam hari dinyalakan dan pagi hari dimatikan.

Nama : Uumbu Rihhi
Status : Kepala Bagian Kebudayaan
Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Kabupaten Sumba Timur
Hari/Tanggal : Selasa, 19 Agustus 2008
Usia/Umur : 52 Tahun
Tempat Tinggal : Prailiu

1. Apa pekerjaan Bapak/Ibu:
Jawab: PNS
2. Berapa banyak kampung raja di Kabupaten Sumba Timur, sebutkan?
Jawab: 9. Kampung Praiywang, Kampung Prailiu, Kampung Pau, Kampung
3. Apa keunikan kampung Praiyawang dibandingkan kampung lainnya?
Jawab: kampung Praiywanag di Desa Rindi merupakan satu-satunya kampung raja yang masih mempertahankan keaslian kebudayaan yang dimiliki. Seperti rumah adat, kuburan-kuburan, dan upacara-upacara.
4. Adakah usaha dari pemerintah untuk mempertahankan budaya yang ada?
Jawab: ada, dengan cara memperbaiki rumah adat (Uma Ndewa). Beberapa waktu yang lalu, pemerintah membantu pembangunan Uma Ndewa di Kampung Praiyawang. Proyek ini diawasi langsung oleh alm. Bupati Uumbu Meheng Kunda bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta masyarakat setempat

Nama : Uumbu Lapu Kilinggoru
Status : Kepala Desa Rindi
Hari/Tanggal : Senin, 25 Agustus 2008
Usia/Umur : 56 Tahun
Tempat Tinggal : Kampung Praiyawang

1. Apa pekerjaan Bapak/Ibu:
Jawab: PNS
2. Luas Desa Rindi?
Jawab: 57,9 Ha
3. Luas Kampung Praiyawang?
Jawab: 8 Ha
4. Jumlah penduduk Kampung Praiyawang?
Jawab: 9. Kampung Praiyawang, Kampung Prailiu, Kampung Pau, Kampung
5. Apa keunikan kampung Praiyawang dibandingkan kampung lainnya?
Jawab: kampung Praiyawang di Desa Rindi merupakan satu-satunya kampung raja yang masih mempertahankan keaslian kebudayaan yang dimiliki. Seperti rumah adat, kuburan-kuburan, dan upacara-upacara.
6. Adakah usaha dari pemerintah untuk mempertahankan budaya yang ada?
Jawab: ada, dengan cara memperbaiki rumah adat (Uma Ndewa). Beberapa waktu yang lalu, pemerintah membantu pembangunan Uma Ndewa di Kampung Praiyawang. Proyek ini diawasi langsung oleh alm. Bupati Uumbu Meheng Kunda bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan masyarakat setempat
7. Jumlah fasilitas di desa Rindi?
Jawab: Fasilitas pendidikan SD, fasilitas perkantoran Kantor Desa Rindi, dan kantor kecamatan. Fasilitas kesehatan puskesmas. Fasilitas perdagangan dan jasa kios.

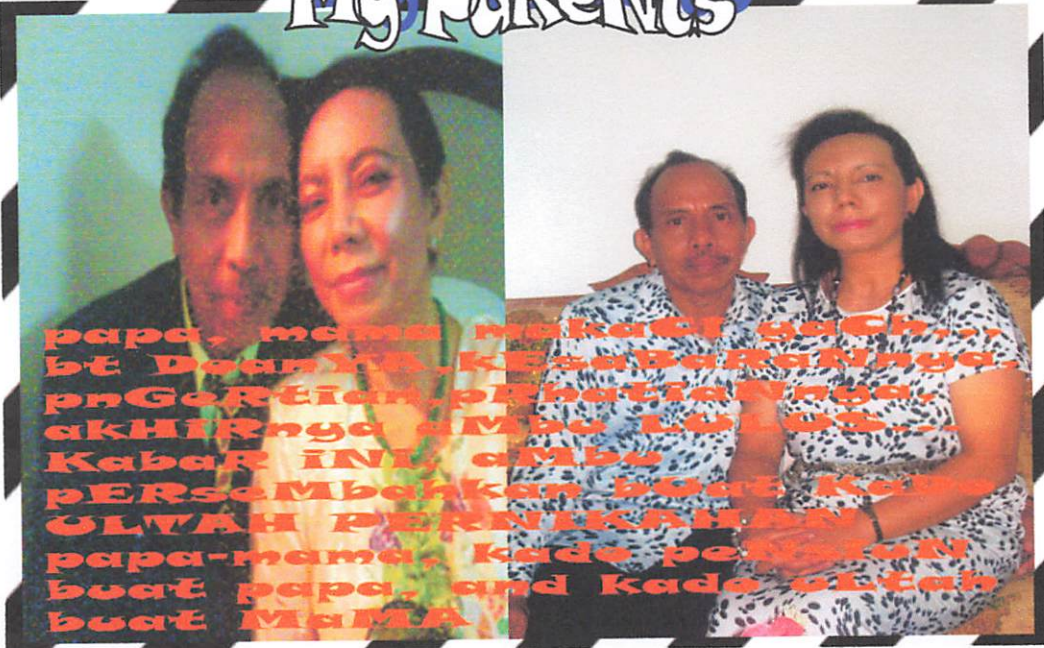
THANK'S TO:

BAPA JG

THANK'S GOD 4 eVeRYtHING
aKhirnya,,, setelah 5 tHN
kULiah aMbu LULUS juga
walaU sempat "jatuh"
tapi, seMua Indah
pada WaktuNya..
MaKASIH BAPA. amin



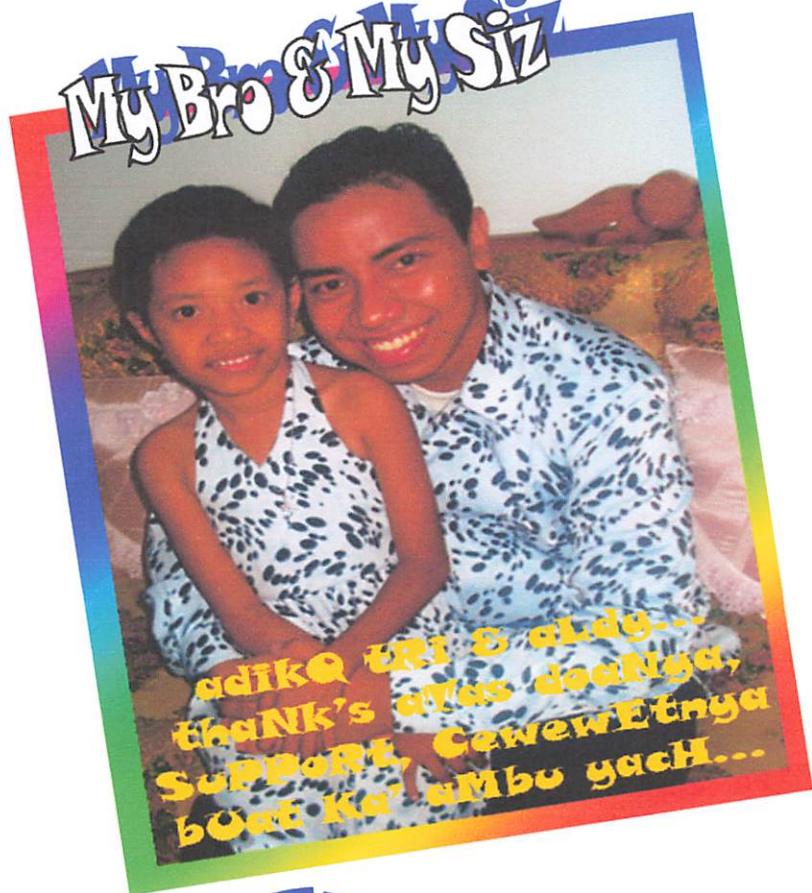
My Parents



papa, mama makaci gach,,
bt Dean HA kesabaranng
pnGERTIAN pbatianng,
akhirnya ambu LULUS..
Kabar ini, ambu
PERsembahkan buat Kade
ULTAH PENINGKATAN
papa-mama, kade pe...
buat papa, and kade ultah
buat MAMA

thANK's TO :

My Bro & My Siz



adikQ tri & aldo...
thANK's atas doanya,
SUPPORT, CewewEtnya
buat ka' umbu yach...

My Family

KeLuarGa BeSAR MATAU-FRANS

SuWun yaCh Buat Doanya, KeCeRiaan,
sEMaNgat, sampai ambu bisa raih
keSukSesan.

Buat PORO, kapan Nyusul sodarimu ini
CewewEtnya Kakak2 di Sumba..

PoNaan2 tante ambu gang Nakal2..

MIZZ U ALL.. (^_^)

Tunggu saya di Sumba yaCh..

Bp Mon Sek, HaMaNay ALL thANK's Y..
oMa ChayaNk, Appu TerCinta, Alm.Bhoku

tHaNk's TO :

AGUNG

MaTaHaRi Thanks aE yanG gW bisa uCapIN, gWhRap Loe TeTap teMaNi
gW tiap HaRi. KalOpuN nNi GerHaNA, gW pERcaYa Loe BaKAL teTap
BeRSINAr buAt gW khaN?? JanJi yaCh...
laNgan sePeRti pELaNai yaNg inDah & pENUH waRna taPi cuMa tEMaNi
gW sEsaAL da Da Tahg cUma sekEdaR mEwaRnai HiDup gW dan PeRgi
TaNpa paMit dan tak Tahu kaPaN da BaLi.



MaTaHaRiQ, kaSaCiMaQ, Tua...
Makaci yaCh...
BuAt Doa, Support, Pengetian,
bantuan & Sumber inspirasi buAt Nona.
CePat susul NoNA yaCh
seMoga seLaLU jadi MaTaHaRi
BuAt noNA...FOREVER..amin

PRAIWO RA STREET

PLANO HOLIC

My PRIeNds, SiZta, SaHaBat:

• **NenEK INdhY-KaKek Buddy, MaMa NiNa,**
angEL sgG-Ka' aLAN, TanTe ViOL-OM Tedde,

• **TeMan-TeMan sePeRjuanGan**
PLaNo anGkt. 03 (bRaVo yaCh)

• **teMan-TeMan saat aSStensi, TiTin, Dewi**
Mb. Eka, sEsa, rIZAL 05,

• **WaNka-Wanka saat Ujian: aNI** <maKaSiH buAt

"ilmo NgEPrint", BerGuna baNgat cara eNte>, **NanA, ERiCh,**
aNDi, OSWin, aRIek <moChi2 yaCh buAt sEmaNgatNya..>.

NOVi, ViNa, Mb. ReGge..PuDi Tuhan, kIta
Bisa LULUS, oNe PieCe (iwaN), Mas Teguh
ka' FaDaR,

• **gG NoNton wKtu uDian..ka'Esg,k2 GeNiT,**
mak NgAK (SORRy g SebuT sMua). tQ g

thANK's TO:

thanks buat
keBERSAMAAN
kita
Selama INI

BT. 9 CREW
Nyadu NOVA
IVana Bi2R
KaE MaReN
MaSe MaRia
chuChan,
NeNg LiRa
JeaNita

PoHan D 176

walau singkat
tapi mAKaCi
buat
keBERSAMAAN
kita

BINTANG
Lia
sisiL
MIRZA
EnO
INGE
Dessy
thita

CAMPURSARI

Juanita, Jennget, Kel. Nonggi
anak2 IPPMASTI, kwn2 IKBM NTT
arek2 Kampus 1 & 2 ITN
bta punya PRINTER, SHOGUN,
LAPTOP, KOMPUTER
yang temani bta beraktivitas,
TeNGkoRAK2-thanks dah jaga bta,
abang2, Mas2, Mbak2, nyong2,
noNa2 yang BANGak bantu bta
KeNangan2 Indah dimanapun, kapanpun dan
sampai kapanpun...